

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI BUDAYA

DALAM
SASTRA LISAN SABU

Direktorat
Kebudayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

NILAI BUDAYA

**DALAM
SASTRA LISAN SABU**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI BUDAYA

DALAM SASTRA LISAN SABU

**A. Ratu Koreh
Tarno
L. Djuli
H. Pada
F. Sutini**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-850-X

Penyunting Naskah
Dra. Atisah

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.262 5

NIL Nilai # ju.

n Nilai budaya dalam sastra lisan Sabu/A. Ratu Koreh, Tarno, L. Djuli, H. Pada, dan F. Sutini.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-850-X

1. Kesusastraan Rakyat-Sabu
2. Kesusastraan Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganannya penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganannya penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sabu* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. A. Ratu Koreh, (2) Sdr. Tarno, (3) Sdr. L. Djuli, (4) Sdr. H. Pada, dan (5) Sdr. F. Sutini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atisah yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini berisi pemerian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Sabu. Penelitian ini dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1995/1996.

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan dalam pedoman kerja yang telah disepakati. Namun, dengan keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga, dan biaya, asil yang telah dicapai masih jauh dari memuaskan.

Kami panjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, Propinsi Nusa Tenggara Timur;
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur;
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kupang bersama stafnya;
4. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kupang bersama stafnya;
5. Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur;
6. Para informan di Kecamatan Sabu Barat yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini.

Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat memberi informasi yang berguna bagi pembaca.

Kupang, Januari 1996

Tim peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode Penelitian	6
1.5.1 Karakteristik Penelitian	6
1.5.2 Lokasi Penelitian	6
1.5.3 Teknik Penelitian	7
1.5.4 Pengolahan Data	8
 BAB II JENIS SASTRA LISAN SABU	 12
2.1 <i>Ho'da</i>	12
2.1.1 Pewarisan <i>Ho'da</i>	12
2.1.2 Penampilan <i>Ho'da</i>	13
2.1.3 Penutur <i>Ho'da</i>	13
2.1.4 Macam-Macam <i>Ho'da</i>	14
2.2 <i>Lijawi</i>	14

2.2.1	Pewarisan <i>Lijawi Rai</i>	15
2.2.2	Pewarisan <i>Lijawi</i>	15
2.2.3	Klasifikasi <i>Lijawi</i>	15
2.3	<i>Likewede</i>	16
2.3.1	Pewarisan <i>Likewede</i>	16
2.3.2	Penampilan <i>Likewede</i>	17
2.3.3	Macam-Macam <i>Likewede</i>	17
2.4	<i>Lipejo</i>	17
2.4.1	Pewarisan <i>Lipejo</i>	18
2.4.2	Penampilan <i>Lipejo</i>	18
2.4.3	Penutur <i>Lipejo</i>	18
2.4.4	Macam-Macam <i>Lipejo</i>	19
2.5	<i>Tangi Pali/Banyo</i>	19
2.5.1	Penampilan <i>Tangi Pali</i>	19
2.5.2	Macam-Macam <i>Tangi Pali</i>	20
BAB III NILAI BUDAYA DALAM SASTRA SABU.....		21
3.1	Nilai Budaya dalam <i>Ho'da</i>	21
3.1.1	Nilai Religi terhadap <i>Deo Ama</i>	21
3.1.2	Nilai Kepercayaan terhadap Roh Leluhur	23
3.1.3	Nilai Ketaatan terhadap Roh Leluhur	25
3.1.4	Nilai Kemanusiaan	26
3.1.5	Sistem Kepercayaan	27
3.2	Nilai Budaya dalam <i>Lipejo</i>	28
3.2.1	Nilai Perjuangan	29
3.2.2	Nilai Kejujuran	30
3.2.3	Nilai Kebersamaan	31
3.3	Nilai Budaya <i>Lipepele</i>	33
3.3.1	Nilai Kepemimpinan	33
3.3.2	Nilai Moral	34
3.3.3	Nilai Kebersamaan	36
3.4	Nilai Budaya dalam <i>Banyo</i>	38
3.4.1	Nilai Kemanusiaan	39

3.4.2 Nilai Kepercayaan	40
3.5 Nilai Budaya dalam Lijawi	41
3.5.1 Nilai Keteguhan	42
3.5.2 Nilai Kemandirian	42
3.5.3 Nilai Kejujuran	43
3.5.4 Nilai Persaudaraan	43
3.5.5 Nilai Berbakti kepada Orang Tua	44
3.5.6 Nilai Religius	45
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	46
4.1 Simpulan	46
4.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang memusatkan perhatian terhadap pembangunan Indonesia bagian timur. Suatu pembangunan akan berjalan lancar jika tidak terjadi kesenjangan antara program pembangunan dengan masyarakat yang menerima pembangunan itu. Salah satu kesenjangan adalah ketidaksiapan dan ketidakberterimaan masyarakat yang sedang atau yang melakukan dan menerima hasil pembangunan itu. Hal itu dapat diakibatkan ketidaksiapan diri masyarakat yang melakukan pembangunan atau karena program pembangunan bertentangan dengan tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penyiapan program pembangunan hendaknya perlu dipertimbangkan berdasarkan pola tatanan kehidupan masyarakat, serta latar belakang budaya masyarakat yang akan menerima dan melaksanakan pembangunan. Pembangunan suatu daerah akan berjalan baik jika mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam daerah itu.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, perlulah dirancang pembangunan suatu daerah dengan digali dan dikaji terlebih dahulu potensi yang ada dalam daerah yang bersangkutan. Pola tatanan kehidupan dan latar belakang budaya dapat digali dan dikaji lewat tradisi-tradisi yang ada dalam budaya masyarakat bersangkutan. Salah satu cara untuk mengungkap tradisi masyarakat tersebut adalah melalui susastra lisannya karena sastra lisan merupakan cermin budaya masyarakat.

Sastra sebagai cermin pandangan hidup masyarakat akan sangat dirasakan dalam sastra rakyat. Sastra rakyat ini merupakan sastra yang secara komunal menjadi milik masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, sastra semacam itu, kendatipun sebagai tradisi lisan, juga merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan yang esensial dari masyarakat di daerah yang bersangkutan. Sastra lisan ini masih dapat ditemukan dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur. Dalam kesempatan ini, kami akan melakukan penelitian untuk menggali nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Sabu.

Sastra lisan Sabu merupakan salah satu sastra lisan di Nusa Tenggara Timur. Sastra lisan Sabu ini berkembang dan tersebar dalam masyarakat Sabu, terutama yang menetap di Kepulauan Sabu. Kepulauan Sabu merupakan wilayah Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kepulauan Sabu terdiri atas dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sabu Barat dengan ibu kota Seba dan Sabu Timur dengan ibu kota Bolou, serta sebuah daerah perwakilan kecamatan, yaitu Raijua.

Bahasa sehari-hari masyarakat Sabu adalah bahasa Sabu dan bahasa Indonesia, tetapi masih ada yang hanya bisa berbicara dengan bahasa Sabu. Bahasa Sabu memiliki empat dialek, yaitu (1) Seba, (2) Mesara, (3) Timu, dan (4) Liae (Walker, 1982:3).

Masyarakat Sabu masih mempertahankan adat-istiadat yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikan yang menarik adalah upacara adat. Selain tatanan upacara yang unik, ada juga yang lebih menarik, yaitu tuturan adat yang selalu menyertai upacara adat tersebut. Tuturan adat memiliki keunikan yang bernilai sastra tinggi.

Tuturan adat dalam sastra lisan Sabu yang bernilai ritual tidak boleh dituturkan oleh setiap orang, kecuali dianggap atau diberlakukan sebagai tokoh wakil dari Tuhan, yang disebut *ma Deo Rai*.

Selain sastra lisan yang bersifat ritual, juga ada sastra lisan yang bisa dituturkan oleh orang awam di dalam berbagai macam situasi dan secara bebas tanpa upacara atau sesajian untuk melaksanakan penuturannya.

Setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, pembuatan rumah baru, dan masuk

rumah baru selalu disertai upacara ritual. Dalam upacara ritual itu masing-masing mempunyai tuturan adat yang khas. Tuturan ritual untuk upacara adat seperti itu disebut *ho'da*. Tuturan itu berupa doa yang ditujukan kepada dewa leluhur yang biasa disebut *Lipejho*, *Banyo*.

Selain tuturan doa dan puji-pujian. Juga terdapat tuturan ritual semacam puisi naratif yang sangat indah, yaitu *lijawu*, *likewede*.

Keunikan lain tuturan adat adalah cara penuturan dan situasi penyambutannya. Sastra lisan Sabu ini dituturkan bukan sekadar hiburan, melainkan merupakan upacara ritual. Oleh karena itu, dalam penyambutannya dilakukan upacara keagamaan yang khusus, khidmat, disertai penghayatan ritual oleh penyimaknya.

Pelaksanaan penuturan sastra lisan Sabu selalu dimulai dengan upacara penyampaian sesajian. Penuturan sastra lisan Sabu ini ada yang disertai gong, genderang atau alat musik lainnya, dan tari-tarian, misalnya penuturan *pejho* disertai tarian dan musik. Upacara itu disebut *podia*. Selain itu, ada sastra lisan Sabu yang dituturkan tanpa diiringi musik dan tari-tarian.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh belum ada penelitian secara khusus mengenai nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Sabu. Penelitian yang ada kaitannya dengan sastra lisan Sabu adalah penelitian J. Fox yang berjudul "The Savunese: The Ceremonial System of Savu" (1976). J.C.G. Jonker berjudul "Savunesche Teksten dan Verhalen pantuis Savunesche Modelisjt". Pendokumentasian sastra lisan Sabu pernah dilakukan Juli (1993) dengan judul *Lijawi* dan pada 1994 dengan judul *Likewede*.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembinaan dan pengembangan sastra Sabu pada khususnya dan apresiasi sastra daerah pada umumnya. Perolehan dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan puitika Nusantara, dan teori sastra pada umumnya.

Secara khusus hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar dan sekolah menengah, bahkan bisa dijadikan bahan kuliah di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kuliah kebudayaan Nusantara, atau ilmu budaya dasar.

1.2 Masalah

Seperti terungkap dalam latar belakang, untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya tersebut, penelitian ini kami fokuskan pada sastra lisan Sabu yang bersifat ritual.

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Jenis-jenis dan ciri-ciri intrinsik serta ekstrinsik sastra lisan Sabu yang bernilai ritual dan (2) nilai-nilai budaya sastra lisan Sabu yang bersifat ritual.

Aspek khusus yang ditekankan dalam penelitian ini adalah permasalahan kedua, sedangkan permasalahan pertama hanya merupakan informasi tambahan sebagai keterangan atau gambaran sepintas tentang data yang akan dianalisis.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengumpulkan bahan-bahan lisan sastra Sabu yang berbentuk tuturan ritual. Pengumpulan bahan-bahan ini dilakukan dengan cara merekam, kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk tulis. Data itu diteliti untuk me-nemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada dua dasar teori. Yang pertama, teori pene-litian dokumentasi penelitian sastra lisan, dan yang kedua teori analisis sastra. Dalam mendokumentasikan bahan sastra lisan Sabu ini, penelitian mengacu pada “ Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah” yang disusun oleh Dr. suripan Sadi Hutomo yang diterbitkan dengan judul *Mutiara yang Terlupakan* (1990)

Dalam panduan penelitian ditegaskan bahwa yang disebut sastra lisan atau kesusastraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang turun-temurun dan disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut (Suripan, 1983:2). Berdasarkan batasan ini sastra daerah Sabu adalah sastra lisan karena terlahir lewat penuturan secara lisan. Bentuk yang tertulis adalah hasil pentransaksian dari sebagian unsur sastra lisan yang sebenarnya. Banyak unsur nonverbal dan nonlingual yang tidak memungkinkan

diaksarakan, dan perilaku masyarakat penyambutnya. Sastra lisan merupakan sastra rakyat yang secara komunal merupakan milik bersama dan lahir dalam kebersamaan pula.

Sastra lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) sastra lisan murni yang disebarluaskan dengan disertai alat-alat musik lain dan (2) sastra lisan Sabu yang hanya bisa hadir sebagai bentuk utuh jika disertai iringan gong, gendang, atau alat musik lainnya, dan tari-tarian.

Seni tradisional pada umumnya merupakan seni campuran pemisahan satu unsur dari unsur lainnya mengakibatkan hilangnya keutuhan struktur sastra tersebut. Hal ini sangat terasa dalam sastra lisan Sabu. Pemahaman terhadap setiap tutur lisan sastra Sabu tidak bisa dipisahkan dari konteksnya.

Sehubungan dengan hal di atas, pengungkapan nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Sabu ini didasarkan pada acuan teori yang menempatkan sastra sebagai sistem sosial dan sistem budaya. Teori kesusastraan yang berpandangan demikian itu adalah teori strukturalisme genetik. Pendekatan ini disebut strukturalisme genetik karena berpandangan bahwa karya sastra dapat dipahami asal dan terjadinya (genetik) dari latar belakang sosial tertentu (Teeuw, 1984:152). Karya sastra mempunyai struktur signifikatif, yang bersifat otonom dan imanen (Teeuw, 1984: 152).

Teori strukturalisme genetik ini merupakan teori telaah sastra yang relatif baru, yang dipelopori oleh Goldman pada tahun 1985. Sapardi Djoko Damono mengungkapkan dasar pandangan pendekatan strukturalisme genetik itu sebagai berikut.

Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas: setiap karya sastra suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami lewat analisisnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-berubah karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting dalam zaman.... Kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar kehidupan totalitas dalam masyarakat yang melahirkan kegiatan itu (1984:40).

1.5 Metode

1.5.1 Karakteristik

Penelitian ini bersifat historis sesuai dengan permasalahan dan pendekatan pemecahannya, yaitu strukturalisme genetika. Telah diuraikan di muka bahwa penganalisisan sastra lisan Sabu ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu hanya dapat diungkap jika sastra lisan Sabu ditempatkan sebagai sebuah struktur yang bukan statis, melainkan sebuah struktur sebagai dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturalisasi yang hidup dihayati oleh masyarakat asal karya sastra itu dihasilkan (Faruk, 1994:12).

Analisis historis memberlakukan penafsiran setiap unsur tutur sastra lisan Sabu, bukan didasarkan pada makna faktual diterima oleh masyarakat Sabu sekarang. Namun, penafsiran makna itu dikembalikan kepada nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat Sabu masa lalu. Sebagai contoh, perkataan *Ama Deo* dewasa ini telah diterima, oleh masyarakat Sabu dan populer dalam gereja-gereja dengan makna Allah Bapa. Akan tetapi, di dalam penafsiran sastra lisan Sabu yang ritual (misalnya *ho'da*), tidak bisa diartikan Allah Bapa sebagai konsep pandangan agama Kristen itu. *Ho'da* lahir sebelum masuk agama Kristen sehingga *ama deo* dalam *ho'da* adalah leluhur moyang dari segala moyang masyarakat Sabu

Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter karena dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan bahan-bahan sastra lisan Sabu dalam upacara-upacara ritual. Di samping itu, kami meneliti fonem-fonem historis yang sudah atau sedang terjadi. Fonem yang terjadi itu bukan karena pelaksanaan perubahan tertentu sebagaimana penelitian eksperimen. Penelitian semacam itu biasa disebut penelitian *ex post facto* (Best, 1982:162).

1.5.2 Lokasi

Lokasi penelitian ini di wilayah Sabu. Namun, demi efektivitas dan efisien kerja, kami hanya memusatkan pelaksanaan penelitian di Sabu Seba. Pemusatan wilayah ini berdasarkan pertimbangan bahwa penutur ritual banyak terdapat di wilayah Sabu Seba. Selain itu, wilayah

Sabu Seba merupakan wilayah terluas di antara lima dialek bahasa Sabu. Sabu Seba memiliki wilayah seluas 207,95 kilometer persegi hampir separoh wilayah Sabu, dengan jumlah penduduk lebih kurang 25.000 jiwa.

Data penelitian ada dua macam, yaitu data primer berupa ungkapan verbal tuturan sastra lisan Sabu dalam upacara ritual. Jenis sastra lisan Sabu yang ritual ini yang diteliti ada lima jenis, yaitu *ho'da*, *likewede*, *lijawi*, *lipejo*, dan *banyo*. Data skunder adalah berupa jatidiri penutur, wilayah persebaran, cara penyebaran, cara penutur memperoleh keterampilan dan bahan tuturan sastra yang dituturkan, situasi penuturan, dan fungsi susastra lisan yang dituturkan.

Data diperoleh langsung dari tempat upacara adat dilakukan dan informasi dari narasumber, yaitu penutur dan pemuka-pemuka masyarakat yang terkait dengan upacara adat.

Penutur sastra lisan Sabu sebagai narasumber utama diperoleh berdasarkan informasi atau petunjuk masyarakat setempat dan desa, serta camat. Pemilihan penutur berdasarkan pertimbangan kemampuan penutur. Informasi kemampuan penutur diperoleh dari keterangan masyarakat atas dasar kepopulerannya dalam masyarakat dengan bobot kemampuan kereligiusannya. Selain pertimbangan itu, peneliti juga mempertimbangkan kemungkinan teknis, yaitu narasumber yang bersangkutan masih bisa berbicara secara jelas. Dengan dasar itu, usia ideal penutur yang dijadikan nara sumber berkisar 50 hingga 60 tahun.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut.

(1) Pengamatan

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi. Penelitian bukan sekadar menjadi pengamatan, tetapi juga menjadi bagian yang terlibat langsung secara aktif di dalam penuturan sastra lisan Sabu tersebut. Peneliti ikut merasakan dan menghayati atau mengalami sendiri di dalam memperoleh data tersebut. Hal ini sangat diperlukan karena pemahaman sastra lisan secara tepat hendaknya secara kontekstual.

(2) *Perekaman*

Teknik pengumpulan data sastra lisan Sabu dilakukan secara langsung di tempat pelaksanaan upacara adat dengan alat perekam *tape recorder*. Perekaman diusahakan seontetik mungkin dengan memperhitungkan situasi penuturan sehingga tidak terganggu. Tidak semua data dapat diperoleh dalam upacara adat yang sesungguhnya karena tidak setiap waktu ada upacara adat. Untuk menghemat waktu dan dana, peneliti mengundang sejumlah anggota masyarakat setempat untuk mengadakan simulasi upacara adat tertentu bersama *ma deo rai* penutur sastra lisan Sabu. Ternyata tidak semua upacara adat dapat mereka simulasikan. Mereka takut akibat kutukannya. Untuk mengatasi ini, peneliti berusaha mencari akibat kutukannya. Untuk ini, penelitian berusaha mencari hasil perekam sewaktu diadakan upacara adat yang sesungguhnya.

(3) *Wawancara*

Pengumpulan data yang berkaitan dengan unsur-unsur enstrinsik dari setiap sastra lisan yang direkam, digunakan teknik wawancara. Selain wawancara dengan penutur, juga dilakukan wawancara dengan pemuka adat atau pemuka masyarakat. Bahan-bahan informasi yang diharapkan dari wawancara ini meliputi jatidiri penutur, yaitu nama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, agama, pendidikan, bahasa yang dikuasai, alamat, persebaran dan penyebaran sastra yang dituturkan, cara belajar menjadi penutur, dan fungsi tuturan sastra lisan tersebut.

1.5.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut

(1) *Teknik Dokumentasi Kaset*

Untuk memudahkan penggunaan kaset rekaman, setiap kaset setelah berisi rekaman segera dilengkapi kode nomor kaset, isi rekaman, dan tanggal, hari, dan jam perekaman. Pada waktu akan merekam peneliti mengisi informasi hal-hal itu juga, termasuk jumlah peserta yang terlibat dalam bertutur atau menikmati penuturan tersebut.

(2) *Pengaksaraan*

Pengaksaraan adalah kegiatan mengubah data lisan menjadi data tertulis. Huruf dan ejaan yang digunakan berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Pemenggalan disesuaikan dengan jeda tuturan.

(3) *Pengarsipan*

Bahan yang telah diaksarakan itu diarsipkan sesuai dengan pedoman pengarsipan sastra lisan. Di sudut kanan atas tercantum informasi tentang penuturnya, meliputi nama penutur, umur, jenis kelamin, pendidikan, bahasa-bahasa yang dikuasai, status kedudukan penutur dalam masyarakat. Di sudut kiri atas tercantum informasi tentang jenis sastra lisan, fungsi, perekam, hari dan tanggal perekaman, jam perekaman, dan alamat perekam.

Bahan tuturan sastra lisan dituliskan dengan perhitungan efisiensi dan efektivitas, serta kemudahan pemahamannya. Oleh karena itu, tuturan yang pendek-pendek ditulis dalam setiap halaman dibagi dua, pada sebelah kiri teks asli dan sebelah kanan terjemahannya.

(4) *Pengalibahasaannya*

Pengalibahasaannya dilaksanakan dengan mempertimbangkan konvensi kesusastraan sehingga tidak menerjemahkannya secara makna lugas kata-kata dalam tuturan tersebut.

Penerjemahan ini adalah penerjemahan lintas konvensi kesusastraan Sabu ke dalam konvensi kesusastraan Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan sesegera mungkin setelah perekaman bersama penutur dan masyarakat pemilik sastra yang diterjemahkan tersebut. Setelah diterjemahkan, data tersebut dibahas bersama mereka atau dijelaskan kepada masyarakatnya apakah hasil penerjemahan itu bisa diterima atau tidak. Nama dan identitas penerjemah dicantumkan pada bagian akhir teks terjemahan.

(5) *Pengelompokan Sastra Lisan Sabu*

Bahan-bahan sastra lisan Sabu yang telah diaksarakan dan diterjemahkan, diklasifikasikan menurut jenis (*genre*-nya). Pengelompokan

ini semata-mata didasarkan atas keputihan sastra Sabu. Kriteria pengelompokan dilihat atas (1) fungsi ritual (sebagai doa, puji-pujian, atau tuntunan), (2) situasi penuturan (dituturkan dengan disertai iringan musik dan tarian, atau tanpa iringan), (3) masyarakat penikmat (pendengar berpartisipasi atau pendengar pasif), dan (4) ciri struktur kebahasaan (puisi, prosa rima, irama, simbolisan dan sebagainya).

Pembahasan jenis sastra lisan Sabu ini hanya bersifat selang pandang atau gambaran umum tentang sumber data yang akan dianalisis nilai budayanya.

(6) *Analisis Nilai Budaya*

Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dari sebuah karya sastra berarti pula mencari makna muatan yang terkandung di dalamnya atau amanat yang tersembunyi.

Pengungkapan makna muatan dalam sastra lisan tidak cukup dengan memahami lewat aspek lingual, tetapi perlu disertai kesemestaan aspek eksternal sewaktu dituturkan. Penganalisisan yang pertama dilakukan adalah setelah penuturan berlangsung peneliti mengadakan dialog dengan penutur dan masyarakat. Setelah itu dibahas kembali. Oleh karena itu, dialog dan diskusi analisis berpartisipasi ini direkam dan merupakan masukan primer di dalam menentukan kesimpulan.

Pengungkapan nilai-nilai budaya tersebut bukan bagian demi bagian, tetapi menempatkan tuturan sastra lisan tersebut sebagai kesatuan yang utuh. Semua data sastra lisan yang terkumpul disimak secara seksama dan secara cermat. Pemahaman ini berdasarkan nilai-nilai rasa masyarakat Sabu bukan kepada terjemahannya. Pemahaman secara global ini untuk mengungkapkan pandangan masyarakat Sabu secara global pula. Dasar pemikiran untuk menemukan nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut:

- (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan-nya;
- (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam;
- (3) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri;
- (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia.

Setelah tergambar nilai-nilai tersebut secara umum, tahap berikutnya adalah menganalisisnya secara terperinci. Konsepsi atau pandangan secara umum ditarik kembali ke dalam masing-masing tuturan ritual. Ungkapan atau kata-kata yang mengandung simbol utama ditafsirkan berdasarkan puitika Sabu. Hasil penafsiran ini kemudian dikaitkan dengan konsepsi kesusastraan pada umumnya. Jika ternyata kesepadanan dengan konsepsi umum/universal kesusastraan, hasil analisis tersebut diberlakukan sebagai kekhasan sastra dan puitika Sabu.

Setiap rumusan temuan nilai budaya sebelum ditetapkan sebagai hasil simpulan, disinkronkan, dikomunikasikan dengan aspek-aspek eksternal yang mendasari dan melatarbelakangi sehingga melahirkan sastra lisan yang bersangkutan.

BAB II

JENIS SASTRA LISAN SABU

Hasil pendataan yang dilakukan tim peneliti terhadap sastra lisan Sabu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

2.1 Ho'da

Ho'da merupakan tuturan ritual yang diturunkan *Mone Ama* dalam mengiringi setiap upacara adat yang terdapat dalam siklus kehidupan masyarakat Sabu. *Ho'da* sebagai tuturan ritual memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tuturan ritual lainnya.

Ho'da sebagai tuturan lisan yang diwariskan oleh para leluhur memiliki karakteristik yang menandainya sebagai satu tuturan ritual. Masyarakat Sabu meyakini *ho'da* sebagai satu bentuk komunikasi yang harus dituturkan kepada pencipta (*Deo*) dan para leluhur. *Ho'da* sebagai wujud komunikasi dengan *Deo* dan para leluhur dalam peraturan dan penampilannya dilakukan di tempat-tempat khusus dan oleh orang-orang tertentu pula.

1) Pewarisan Ho'da

Ho'da sebagai wujud pengetahuan dan kemampuan, proses pewarisannya erdasarkan kepada garis keturunan *Mone Ama*. Hal ini dapat terjadi karena dalam masyarakat Sabu sudah dipisahkan secara tegas kewenangan dan tugas masing-masing *Mone Ama*. Misalnya, *Deo Rai* sebagai pemimpin upacara tertinggi pada musim hujan akan mewariskan pengetahuan dan kemapuan *ho'da* serta tata cara upacara kepada anak-anaknya. Seandainya dari anak-anaknya itu tidak ada yang

mampu menguasai tradisi berho'da, sebagai penggantinya akan diseleksi dari anggota masyarakat udu yang sama. Tatacara penyelesaian terhadap anggota masyarakat yang akan memangku jabatan Mone Ama dilakukan lewat satu upacara *Kerai kepoke* (menanyakan tombak).

2) Penampilan *Ho'da*

Ho'da yang diturunkqn Mone Ama pada saat dilangsungkan upacara adat, seperti upacara sabung ayam (peiu manu), melautkan perahu (pepuru kowa), meminta hujan (kai ajji), menanti kelahiran (menata ana), menebang tiang rumah (peteugeri ammu), mengatap rumah (borro ammu), mendirikan rumah (petitu ammu), dengan menebang daun rumah (para rau ammu) dengan khusuk dan khimat.

3) Penutur *Ho'da*

Penutur Ho'da dalam masyarakat Sabu adalah *Mone Ama-Mone Ama* yang disebut *Ratu Mone Pidu*. *Mone Aman-Mone Ama* bertugas memimpin upacara yang sesuai dengan tugas yang telah diputuskan dalam adat.

Mone Ama-Mone Ama yang menduduki jabatan *Ratu Mone Pidu* sebagai berikut.

- (1) *Deo Rai* adalah pemimpin upacara musim hujan dan sekaligus menuturkan *ho'da* yang berkaitan dengan upacara yang sedang dipimpinya;
- (2) *Rue* adalah pemimpin upacara yang bertanggung jawab menyelenggarakan upacara yang dilaksanakan pada saat Rue menuturkan *ho'da*;
- (3) *Pulodo Wadu* adalah pemimpin upacara musim kemarau dan penutur *ho'da* yang berkaitan dengan upacara yang sedang dipimpinya;
- (4) *Pulodo Muhu* adalah pemimpin upacara yang berkaitan dengan peperangan dan sabung ayam dan penutur *ho'da* yang sesuai dengan tugasnya;
- (5) *Do Heleo* adalah pemimpin upacara yang berkaitan dengan

upacara mengusir bala dan kekuatan gaib yang negatif yang berkaitan dengan upacara yang sedang dipimpinnya:

- (6) *Pulodo Dahi* adalah pemimpin upacara yang berkaitan dengan upacara penyambutan dan mengantar perahu Talo Nawa dan menuturkan *Ho'da* yang berakitan dengan upacara yang dipimpinnya; dan
- (7) *Bangu Udu* bertugas mengatur urusan sehari-hari, tetapi tidak mempunyai wewenang memimpin upacara.

(4). *Macam-macam Ho'da*

Pembagian jenis *ho'da* yang terdapat dalam masyarakat Sabu berdasarkan nama upacara yang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan nama-nama para leluhur yang disapa, disanjung dan dihormati untuk setiap upacara.

Hasil pendataan tuturan *ho'da* yang diungkapkan *Mone Ama* sebagai berikut:

- (1) *Ho'da Peiu manu Padara Nada;*
- (2) *Ho'da Pepuru Kowa;*
- (3) *Ho'da Kai Aji;*
- (4) *Ho'da Peiu Lai Metana Ana;*
- (5) *Ho'da Petue Geri Amu;*
- (6) *Ho'da Boro Ammu;*
- (7) *Ho'da Para Rau Ammu;*
- (8) *Ho'da Ngatu Ma;*
- (9) *Ho'da Para Made (Ngara Rai).*

2.2 Lijawi

Lijawi merupakan tuturan naratif yang mengungkapkan asal-usul *Dau Hawu Rai Hawu*, tanaman penting dalam kehidupan *Dau Hawu*, perjalanan arwah masyarakat *Dau Hawu*, relasi sosial budaya dengan masyarakat sekitar *Rai Hawu*, tatanan-tatan nilai dalam kehidupan masyarakat Sabu.

Lijawi adalah salah satu tuturan ritual yang bersifat naratif yang dalam pengungkapan dan penceritaannya, memperhatikan ciri-ciri perbedaan dari tuturan-tuturan ritual lainnya.

2.2.1 Pewarisan *Lijawi Rai*

2.2.1.1 Pewarisan *Lijawi Rai*

Lijawi-lijawi yang dipandang suci, seperti *Kika Ga*, *Miha Ngara*, *Kowa Ama Piga laga*, *Rai Ai Matti*, *Kowa Talo nawa*, dan *lau Babo nga Mudji Babo* pewarisannya hanya dalam lingkungan *Ratu mone Pidu* (*Mone Ama-Mone Ama*) dan anggota masyarakat Sabu yang sanggup menaati semua syarat yang ditetapkan *Mone Ama*. *Lijawi-lijawi rai* hanya dapat dituturkan di rumah upacara *Due Duru Talu Tarry* (rumah dua anjungan tiga tiang). Penuturan *lijawi rai* pun diawali satu upacara sesembahan pada para leluhur.

Mone Ama percaya tanpa diawali dengan satu upacara kepada para leluhur akan terjadi hal-hal yang dapat menghambat kelancaran penceritaan *lijawi*. Selain persyaratan ritual yang harus dipenuhi dalam pewarisan *lijawi*, juga harus dihadiri oleh anggota *Ratu Mone Pidu*.

Mone Ama akan bercerita tentang *Lijawi-lijawi rai* selama semalam suntuk. Penuturan *lijawi rai* dapat dituturkan secara bergantian oleh *Ratu Mone Pidu*.

2.2.1.2 Pewarisan *Lijawi*

Lijawi yang dikelompokkan ke dalam *lijawi* yang bersifat legenda dan pelipur lara, pewarisannya tidak seunik pewarisan *lijawi rai* sebab *lijawi* yang bersifat legenda dan pelipur lara dapat dituturkan oleh *Mone Pediri* dan *Banni Pediri* kapan saja. *Lijawi* yang bersifat legenda dan pelipur lara biasanya dituturkan *Mone Pediri* atau *Banni Pediri* beraneka ragam. Tema *lijawi* dapat diceritakan atas permintaan khalayak ataupun ditentukan oleh *Mone Pediri* dan *Banni Pediri*.

2.2.1.3 Klasifikasi *Lijawi*

Masyarakat Sabu mengklasifikasikan *lijawi* menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

(1) *Lijawi Rai*

Lijawi Rai merupakan kelompok *lijawi* yang mereka pandang suci sehingga penuturannya harus dilakukan oleh *Mone Ama*, di tempat yang khusus, dan waktu tertentu.

Lijawi Rai secara khusus menuturkan pada leluhur yang memiliki kekuatan supernatural yang menurut keyakinan mereka para leluhur itulah yang menyediakan *Rai Hawu*, melahirkan *Dau Hawu*, menyediakan tanaman-tanaman penting, dan menjaga mereka dari kekuatan gaib yang negatif.

Lijawi Rai yang dikelompokkan sebagai *lijawi* suci sebagai berikut:

- a) *Kika Ga* : tentang asal usul *Dau Hawu*.
- b) *Miha Ngara* : Terjadinya *Rai Hawu*.
- c) *Kowa Ama Piga Laga* : Perjalanan arwah *Dau Hawu* menuju *Rai Juli Haha* sebagai alam gaib.
- d) *Rai Ai Matti* : Asal-usul tanaman penting dalam kehidupan *Dau Hawu*
- e) *Kowa Tallo Nawa* : Dewa yang menyirami pohon-pohon lontar di *Rai Hawu*.

(2) *Lijawi*

Kelompok *lijawi* kedua adalah kelompok *lijawi* yang oleh masyarakat Sabu dianggap benar-benar, tetapi tidak dipandang suci.

Lijawi-lijawi ini berisi ajaran hidup yang patut dicontoh dan diteladani oleh setiap pendengar

- 1) *Kire Oli* : hubungan perkawinan masyarakat Sabu dengan masyarakat Ndao.
- 2) *Waratada* : perbedaan nilai anak pria dan anak perempuan.
- 3) *Leo bire* : Keterampilan memintal dan menenun *ai nga hi'i*
- 4) *Nalulu Leo* : perjalanan dan komunikasi antara *Liru nga Rai Wawa*.
- 5) *Piga Goe* : adat istiadat perkawinan masyarakat Sabu.

(3) *Kelompok Lijawi Pelipur Lara*

Kelompok *lijawi* pelipur lara adalah *lijawi* yang sifatnya menghibur pendengar. *Lijawi* ini bertemakan perjalanan hidup sang tokoh yang berusaha mengeluarkan diri dari penderitaan dan penderitaan itu berhasil diakhiri atas bantuan para dewa.

Lijawati yang dikelompokkan ke dalam bentuk dongeng sebagai berikut.

- a) *Donalalu*
- b) *Tudi Bhuki nga Lado Bhuki*
- c) *Mone Hebaka*
- d) *Mone Pidu*
- e) *Ku'u Wawi*
- f) *lado Dhara*

2.3 Likewede

Likewede adalah salah satu genre sastra lisan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Tiap satu unit ungkapan terdiri dari 4 baris.
- b) Baris 1 hingga baris 4 memperlihatkan hubungan yang saling mengisi.
- c) Tiap baris terdiri dari 4-5 kata.
- d) Dua baris pertama menggunakan kata-kata simbolik, sedangkan dua baris kedua mempergunakan kata-kata yang bermakna lugas.
- e) Kadang-kadang keempat baris dalam satu unit ungkapan memakai kata-kata yang bermakna konotatif.
- f) Bahasanya mempergunakan diksi formal.

2.3.1 Pewarisan *Lekewede*

Likewede adalah satu wujud tuturan bersahut-sahutan antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Pewarisannya tidak membutuhkan syarat tertentu. Pengungkapan dan penguasaan seseorang terhadap *likewede* dapat terjadi secara alamiah.

Misalnya, si A yang sering menghadiri acara adat perkawinan secara tidak sengaja menyimak *likewede* yang dituturkan oleh *Mone Uba*.

Likewede yang disimak si A dapat diungkapkan kembali bila berkesempatan mengungkapkan suatu maksud secara simbolis kepada orang lain atau dapat juga berkomunikasi dengan ungkapan yang simbolis bila lawan bicara mahir dalam menangkap dan mengungkapkan maksud pembicara

2.3.2 Penampilan *Likewede*

Likewede sebagai satu wujud tuturan yang pada dan singkat serta dihiasi dengan kata-kata yang bermakna simbolis pada umumnya diungkapkan pada acara adat *ko'o li*, *lenoto*, dan *peohi*, serta *taka li*. Misalnya, *mone uba* dari pihak pria akan menyampaikan maksud keluarga laki-laki kepada *mone uba* dari pihak perempuan dengan tuturan *likewede* dan akan dibalas dengan tuturan *likewede* oleh *mone uba* pihak perempuan. Banyak *likewede* yang dituturkan dalam acara adat *Ko'o li* sangat bergantung pada kecakapan dan kemampuan lawan bicara dalam memahami pokok pembicaraan pembicara (*Mone Uba*).

2.3.3 Macam-Macam *Likewede*

Masyarakat Sabu mengklasifikasikan *likewede* menjadi lima macam, yaitu:

- 1) *likewede* perkenalan;
- 2) *likewede* percintaan;
- 3) *likewede* perceraian;
- 4) *likewede* duka;
- 5) *likewede* nasihat.

Contoh masing setiap *likewede* dapat dibaca pada lampiran.

2.4. Lipejo

Lipejo adalah satu tuturan yang didendangkan *Mone Pejo* dalam mengiringi tarian masal *pedo'a* (tarian melingkar). *Lipejo* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

2.4.1 Pewarisan *Lipejo*

Pewarisan *lipejo* dalam kehidupan masyarakat Sabu berlangsung secara khusus, yaitu melalui kegiatan berguru kepada *mone pejo-mone pejo* yang telah berpengalaman. Sebelum menjadi *mone pejo* yang hasil seorang terlebih dahulu berlatih mendendangkan *lipejo-lipejo* pada acara tarian *pedo'a* yang sifatnya terbatas.

Seorang *mone pejo* akan diakui keahliannya apabila telah diberi kepercayaan oleh *mone Ama* dalam memimpin *pedo'a* di *kolo Rae*. *pedo'a* yang dilangsungkan di *kolo rae* merupakan *pedo'a* puncak yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Mesara. Kemampuan dan keterampilan *mone pejo* dalam mendendangkan *lipejo-lipejo* juga ditentukan oleh bakat dan keseriusan dalam menekuni dan mempelajari. Ketentuan dan sering tampil mendendangkan *lipejo*, merupakan satu upaya positif terhadap penguasaan diri dalam memimpin *pedo'a*.

2.4.2 Penampilan *Lipejo*

Tuturan-tuturan *lipejo* yang didendangkan *mone pejo* guna mengiringi tarian *pedo'a* dapat dituturkan beberapa buah *lipejo*. *Lipejo* itu didendangkan secara bergantian oleh *mone pejo* yang sedang hadir dalam satu pertunjukan.

Tuturan *lipejo* memakai alat pengiring bunyi ketupat (*kedu'e*) dan bunyi kaki yang dihentakkan ke tanah oleh peserta. Paduan irama *lipejo*, bunyi ketupat, dan irama hentakkan kaki peserta menghasilkan satu gerakan melingkar dengan irama kaki dan irama bunyi ketupat yang ditentukan oleh irama *lipejo*.

Mone pejo memulai tuturan *lipejo* dengan irama yang lambat yang kemudian iramanya agak cepat, cepat, dan kembali ke irama pertama. Irama yang lambat pada akhir tuturannya sebagai tanda kepada *mone pejo* berikutnya untuk mendendangkan *lipejo*.

2.4.3 Penutur *Lipejo*

Penutur *lipejo* disebutkan *mone pejo*. *Mone pejo* menguasai *lipejo* dengan cara berguru kepada *mone pejo* yang telah berpengalaman. Kematangan *mone pejo* dalam menguasai dan mendendangkan *lipejo* sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai dan mendendangkan, dan rutinitas dalam memimpin *pedo'a*.

Pendendangan *lipejo* umumnya kaum pria (*womone*) yang lajang ataupun telah berkeluarga. *Mone pejo* berusaha sebaik-baiknya berdendang dengan suara yang merdu agar peserta menyimak pesan-pesan yang disampaikan. Tarian *pedo'a* bagi *mone pejo* yang lajang merupakan arena yang sangat baik untuk memilih calon pasangan hidup karena arena *pedo'a* umumnya dihadiri oleh gadis-gadis. *Mone pejo* dapat mendendangkan suara hatinya kepada gadis yang dicintainya yang kebetulan hadir dalam pertunjukan itu. Berbeda dengan *mone pejo* yang sudah berkeluarga atau sudah diangkat menjadi tokoh masyarakat dalam *lipejo* selalu disipi petuah-petuah yang ditujukan kepada khalayak atau menginformasikan berita duka cita yang dialami keluarga di perantauan.

2.4.4 Macam-Macam *Lipejo*

Mone pejo membagi *lipejo* atas lima macam, yaitu (1) *lipejo namele*, (2) *lipejo pegalau*, (3) *lipejo kelia ngiu*, (4) *lipejo pehuri penge* dan (5) *lipejo ihi rai*.

2.5 Tangi Pali (Banyo)

Tangi pali merupakan tuturan kedudukan yang dituturkan anggota keluarga sehubungan dengan kematian salah seorang anggota keluarga atau anggota masyarakat yang dituakan. *Tangi pali* sebagai wujud tuturan ritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

2.5.1 Penampilan *Tangi Pali (Banyo)*

Tangi pali tuturan kedukaan pada umumnya didendangkan oleh *bani weka* pada acara kedukaan. *Bani weka* yang akan mendendangkan *tangi pali* duduk dalam bentuk lingkaran dengan kepala menyentuh pinggir mayat. Setiap kepala berkerudung berselubungkan selembur kain sebagai ungkapan duka, ungkapan perpisahan dari anggota keluarga kepada almarhum atau almarhumah. Selain itu, *banyo* juga berisi tuturan keberangkatan dan pelayaran roh menuju dijemput para leluhur menuju *Juli Haha Kolo Rame Wage Ae Kabo Djawa Kolo Rae Deo do madera*. Sebelum roh almarhum atau almarhumah tiba di tempat peristirahatan terakhir selalu didampingi para leluhur. Pertama, mereka menyinggahi Pulau Dana, lalu ke Teluk Uba Kedobu, dan dilanjutkan ke Uju Moudolu.

Di Juli Haha, roh almarhum atau almarhumah didampingi para leluhur menghadap *Deo Ama* di *liru Bala*. Selanjutnya, roh itu menetap di *Juli Haha* sebagai alam gaib para leluhur.

2.5.2 *Macam-Macam Tangi Pali (Banyo)*

Pembagian *tangi pali* didasarkan atas sifat kematian yang dialami seseorang. Masyarakat Sabu mengenal dua macam kematian, yaitu *made nata* dan *made haro*. Misalkan, seseorang meninggal karena usia lanjut, *tangi pali* yang dituturkan berbeda dengan penyebab kematian seseorang yang bunuh diri (*akki ani*).

Macam-macam *tangi pali* sebagai berikut:

- 1) *tangi Pali made haro tu womone;*
- 2) *tangi Pali made haro tu wobani;*
- 3) *tangi Pali made haro tu womone;*
- 4) *tangi Pali made haro tu wobani;*
- 5) *tangi Pali made tu doae.*

BAB III

NILAI BUDAYA DALAM SASTRA SABU

Ho'da, *lijawi*, *likewede*, *lipejo*, dan *banyo (tangi pali)* adalah jenis sastra yang dimiliki masyarakat Sabu. Kelima ragam sastra itu merupakan kekayaan batin masyarakat Sabu yang secara komunal merupakan refleksi pandangan, tatanan nilai-nilai, watak dan kepribadian, serta segala aspek yang hidup dalam ruang lingkup budayanya.

Setiap sastra itu mengandung nilai budaya disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup harmonis dengan pencipta, para leluhur, sesama, dan dengan lingkungan terpelihara.

Telaah terhadap sastra lisan Sabu sebagai media sastra dilakukan guna mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3.1 Nilai Budaya dalam *Ho'da*

*3.1.1 Nilai Religi (Kepercayaan) terhadap **Deo Ama***

Masyarakat Sabu menyebut Tuhan dengan istilah *Deo Ama* (Tuhan Laki-Laki) yang berkuasa menciptakan alam semesta dan manusia. Hubungan dengan *Deo Ama* harus dipelihara dengan baik yang diwujudkan dengan berbagai macam upacara adat yang diiringi tuturan *ho'da*.

Ho'da berarti permohonan dan pengakuan terhadap *Deo Ama* yang memiliki kekuatan gaib dapat dirasakan dalam peristiwa yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Misalnya, *ho'da* yang dituturkan *Mone Ama* untuk menantikan kelahiran seorang bayi dan *ho'da wie Deo* dalam peristiwa kematian.

*O leko mangngi ie o...Deo yae
 ie wolaji huri bhuki
 jole kowe ne lai mangngi lai muri
 jara jege lai Hae nga Djara Hae
 dubu ta wil bunga raga rai
 wila ngara tapale rowi tao Deo*

Terjemahan

Oh ...Tuhan (*Deo*)
 karuniakan kemurahan
 pada yang kami mohon
 berilah kemujuran dan kehidupan
 pada sesuatu yang dijaga leluhur *Lai Hae* dan *Djara Hae*
 bertunas bagai bunga menaungi pulau
 yang dibuat *Deo* (Tuhan) disebut kembang.

*Titu noho kolo kododaka lai tao Deo
 ai mada rede kolo kodo huti tapenoho
 bage lai kadi ama petelora ngi, u wini
 bale tatemanu la ra rae jaji appu mone
 la rai waga Deo Mone Weo*

Terjemahan

Ratapan duka cita datang oleh kekuasaan *Deo* (Tuhan)
 linangan air mata jatuh bercucuran
 mengiringi kematian ayah di tengah sanak saudara
 pulanglah kekasih ke tempat yang dijanji leluhur
 tempat *Deo Mone Weo*.

Kepercayaan terhadap *Deo Ama* merupakan wujud kepercayaan tertinggi dalam kehidupan masyarakat Sabu yang dinyatakan secara tegas dalam *ho'da* permohonan. Masyarakat Sabu mengenali, menyakini, dan mengekspresikan keilahian *Deo Ama* sebagai pencipta dan pemelihara. Misalnya, masyarakat Sabu dalam menghadapi peristiwa kelahiran ditandai dengan berbagai macam upacara sesembahan sebagai wujud dan bentuk penghargaan kepada *Deo Ama*.

Ho'da permohonan yang dituturkan *Mone Ama* merupakan seruan permohonan orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat yang menghadiri upacara *daba*.

Kelahiran seorang anak dalam sebuah rumah tangga, keluarga, dan masyarakat diterima sebagai wujud pemberian *i* yang harus dipelihara, dibersihkan, dan dibesarkan guna meneruskan citra *Deo Ama*.

Wujud kepercayaan masyarakat Sabu terhadap *Deo Ama* dinyatakan dengan kata-kata yang mengandung makna khusus sebagai wujud penghargaan terhadap kekuasaan *Deo Ama*. Ungkapan-ungkapan yang sering digunakan dan harus tampak dalam tuturan *ho'da* adalah "*o Deo yae wie jii wola huri buki*". Ungkapan itu bermakna religius yang sangat dalam, yang patut diingat, dan direnungi oleh setiap anggota masyarakat.

Kelahiran anak atau manusia dilambangkan dengan *i* (sejenis siput) ditengah-tengah dunia sebagai tanda pemenuhan janji *Deo Ama* (*huri buki*).

Demikian pula peristiwa kematian yang terjadi dalam kehidupan manusia, diyakini sebagai wujud kekuasaan *Deo Ama*. *Deo Ama* sebagai Pencipta memiliki kekuasaan yang mutlak untuk mengakhiri kehidupan manusia. Manusia hanya bersikap pasrah dan berduka cita apabila peristiwa itu tiba.

Wujud pernyataan duka cita diekspresikan dalam ungkapan berikut "*titu noho kolo kodo daka lai tao deo ai mada rede huti tape noho*". Makna ungkapan ini sebagai wujud ketaksanggupan manusia dalam menghadapi kemahakuasaan Tuhan.

3.1.2 Nilai Kepercayaan terhadap Roh Leluhur

Roh para leluhur yang telah mengalami penyucian oleh *Deo Ama* di *rae Juli Haha Rame Waga Kolo Kabo Djawa Deo Mone Weo* diyakini sebagai roh yang mampu melindungi masyarakat Sabu dari kekuatan-kekuatan gaib yang negatif.

Kepercayaan terhadap roh leluhur diwujudkan dengan sesembahan yang disuguhkan oleh *Mone Ama* dalam setiap pelaksanaan upacara. Para leluhur selalu diundang untuk hadir melindungi setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama atau yang bersifat pribadi.

Permohonan dan undangan yang disampaikan *Mone Ama* kepada

para leluhur yang diyakini sebagai penjaga setiap kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan manusia disampaikan lewat *Ho'da*. Misalnya, kegiatan sabung ayam. Sebelum kegiatan ini dimulai, perlu diawali tuturan i yang disampaikan kepada leluhur *Mojo Miha*, *Lulu lay*, dan *haba Leo*.

*Panyi pago pekeraji
je manu, Mojo Miha
dokehaka meje lapengedu manu nga'a
wie appu mone lara rae jata hole.*

Terjemahan

Oh ...leluhur *Mojo Miha*
jepitlah ayam (musuh) seperti mayang
agar bersukaria mempersembahkan ayam
buat leluhur yang berdiam di tempat tujuan sesembahan
(*Rae Jata Hole*).

*Leko mangngi ie lulu Leo Lay, ina Haba Leo
hure rowi henge Logo Lodo Liru
kaba jala manu angga
lila lode lai raka*

Terjemahan

Oh ...leluhur *Lulu Leo Lay* dan *Haba Leo*
leluhur *Logo Lodo Liru* yang selalu bermurah
Lewat telapak ayam pulau
tertancaplah pisau ayam (*lawan*)
terbang menghindari mata pisau.

Penyapaan dan penyebutan nama-nama leluhur dalam setiap tuturan *ho'da* pada setiap upacara adat merupakan hal yang mutlak. *Mone Ama* dan anggota masyarakat Sabu yang sedang melakukan upacara berkeyakinan bahwa tanpa mengundang dan menyebutkan nama-nama leluhur, upacara yang sedang dilangsungkan akan mendatangkan malapetaka atau permohonan mereka tidak dikabulkan.

Masyarakat Sabu juga berkeyakinan bahwa roh para leluhur bertindak sebaga perantara antara mereka dan *Deo ama*. Setiap permohonan yang disampaikan lewat para leluhur akan mencapai hasil yang memuaskan.

3.1.3 Nilai Ketaatan terhadap Roh Leluhur

Ketaatan berkomunikasi dengan para leluhur diwujudkan dengan upacara-upacara sesembahan, seperti. *kai ajji, petue geri ammu, boro ammu, petitu ammu, para rau ammu, pepuru kowa, Jag'ga ma*. Masing-masing upacara yang dilakukan itu selalu diawali atau diiringi tuturan *ho'da* bermakna permohonan terhadap penjaga dan perlindungan upacara yang akan dilangsungkan.

Ketaatan dalam menyapa dan mengundang para leluhur dalam setiap upacara harus dilakukan dengan benar untuk menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu yang dimohon. Hal itu dapat diketahui dalam tuturan *ho'da* berikut.

- (1) *Palejo hari ai mada rede gella banni rai
hebue rowi Re Re, Dulu Re, lebe hari rowi
Dari Dulu nga Haba Dului
Mahebue ngamerege rai kolo tadu appu rai*

Terjemahan

Leluhur *Mamo Dali* peliharalah kami dengan air dari tiang sesembahan Sirami pula oleh leluhur *Ra Ra, Dulu Re, Dari Dulu dan Haba Dulu* pucuk-pucuk pohon milik cucu pulau.

- (2) *O... lai Ha'e nga Djara Ha'e
pemoke rina moto pa tanga rai
nga nawarru pa danni ade appu
neli ammi ama mone gana*

Terjemahan

Oh... leluhur *Lai Ha'e dan Djara Ha'e* lingkapi cucumu dengan bintang di dahi bulan di dada
Inilah permohonan kami bersama-sama

- (3) *O...leko rui ihi appu Lai Ha'e nga Djara Ha'e
mepetitu gela tiba ajji ngalu lai raga, ngae meramu
pelode tao uku nga kedaha do ruetao wango*

Terjemahan

Oh..... datanglah kekuatan leluhur *Kai Ha'e* dan *Dajara Ha'e* menancapkan tiang penahan angin, awan, dan kekuatan gaib yang negatif.

- (4) *O...Lai Ha'e nga Djara Ha'e*
pehule pelude ne lai padha nga kebo'a pengi'u pago rai
reje pekerabe rau ammu appu pago rai
jole nga kebu'e lai aye ngi'u herimo lai raka

Terjemahan

Oh...leluhur *Lai Ha'e* dan *Djara Ha'e* jauhilah kami dari sakit. Tanganmulah yang mengikat daun rumah ini
 Lindungilah dari kekuatan-kekuatan negatif.

Ketaatan dalam penyebutan nama para leluhur dalam upacara harus ditaati oleh pemimpin upacara. Ketaatan lain yang harus diperhatikan secara seksama oleh *Mone Ama* adalah adanya pembagian kekuasaan atau tugas yang sangat jelas untuk masing-masing para leluhur dalam upacara yang sedang dilangsungkan.

Apabila terjadi kesalahan ndalam penyebutan atau penyapaan nama para leluhur, harus dilakukan upacara pephapohala di atas batu sesembahan yang dipimpin oleh *Mone Ama*. Apabila tidak dilakukan upacara penghapusan dosa, masyarakat Sabu berkeyakinan akan mendapat bala yang dapat menyerang tanaman-tanaman serta dapat merusak *mayang tuak*.

3.1.4 Nilai Kemanusiaan

Nilai kebersamaan atau solidaritas dalam kehidupan masyarakat Sabu selalu dipelihara dan diutamakan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Kebersamaan dan partisipasi anggota masyarakat dalam mengikuti setiap upacara adat merupakan suatu kegiatan yang akrab dengan kehidupan mereka.

Kebersamaan dalam menyiapkan dan menyelenggarakan upacara adat bermakna sebagai sambil keerratan sosial yang mempertahankan identitas sebagai anggota masyarakat yang kukuh.

Mone Ama sebagai pemimpin upacara yang menuturkan permohonan kepada Deo dan para leluhur selalu menyuarakan suara bersama.

Dilihat dari segi fungsinya, *ho'da* dapat menanamkan rasa kemanusiaan dan kebersamaan bagi anggota masyarakat. Di samping itu, *Mone Ama* pada saat penuturan dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat suatu kegiatan dilakukan.

Nilai kebersamaan atau solidaritas sebagai wujud keeratan sosial dapat diketahui dalam tuturan *ho'da* berikut.

- (1) *Ai mada rede kolo kodo
huti tape noho bage lai kadi ama mone kale
perigi ai para liha
daka hari dhoke la koo ma
mejali do'a pa rae hari*

Terjemahan

Air mata duka mengiringi kematianmu
ayah pencari nafkah keluarga
tidak lagi bersama-sama kami mengerjakan kebun
tidak lagi bergembira ria dalam *pedo'a*

3.1.5 Sistem Religi/Kepercayaan

Ada beberapa istilah yang memberi petunjuk bahwa masyarakat Sabu mengenal adanya Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi. Istilah yang digunakan adalah *Deo Ama* dan *Deo Muri*. Istilah tersebut diungkapkan dalam makna pengenalan akan tuhan sebagai pencipta alam semesta istilah itu dapat dibaca pada contoh berikut.

*Deo mone peitu liru nga rai wawa
Muri mone kebore da'u rai wawa
Terjemahan*

Tuhan (laki-laki) yang menjadikan langit dan bumi
Tuhan yang menjadikan manusia penghuni bumi

Istilah ini bermakna bahwa di luar diri manusia ada sesuatu yang patut diketahui, yaitu *Deo* atau Tuhan. *Deo* itu gaib dan tidak dapat ditangkap dengan indera manusia. Manusia mengakui kemaha-

kuasaan *Deo* apabila orang itu memahami makna diri, yaitu dari mana asalnya, untuk apa ia hidup, dan ke mana ia sesudah meninggal.

Selain masyarakat Sabu percaya bahwa *Deo* sebagai penciptanya, masyarakat Sabu pun memiliki satu kepercayaan kepada roh para leluhur yang telah mengalami masa penyucian oleh *Deo* di *Juli Haha Kolo Rame waga kabojawa kolo rae Deo mone weo*.

Roh-roh leluhur yang telah mengalami masa penyucian oleh *Deo* memiliki kekuatan/kekuasaan untuk menangkal kekuatan gaib yang negatif. Roh-roh leluhur itu pula yang berperan sebagai perantara kepada *Deo*.

Masyarakat Sabu juga percaya bahwa roh para leluhur bertindak sebagai perantara antara manusia dengan *Deo* sebagai pencipta alam semesta. Pengakuan masyarakat Sabu terhadap kekuasaan roh para leluhur diwujudkan dengan berbagai macam upacara sesembahan dan penyebutan nama para leluhur untuk setiap kegiatan.

3.2 Nilai Budaya dalam Lipejo

Relasi sosial antara anggota masyarakat Sabu yang menempati *Rai Hawu* dengan masyarakat Sabu yang tinggal di daerah perantauan tetap dipelihara dengan baik. Bentuk hubungan kekeluargaan diaplikasikan dengan adanya saling kunjung mengunjungi antara anggota keluarga.

Persaudaraan yang sudah lama dipisahkan oleh jarak, membawa rasa rindu untuk bertemu, guna berbagi rasa antara anggota keluarganya. Di bawah ini dikemukakan contoh *lipejo* suka cita keluarga/wini.

*ole...le...lua lau kadi
mali nu male rade era li
liba loro bhoke ana doke loe ai ie
tado mengngi ana mone bhau bata ki'i lowe
ole le le le le tetemanu dunu
daka ma Hawu Mehara hurai janna lodo
ana mone jalli pga la'u
Ole le le le le unu ana mone hupa
ana mone hu'e ngati dani kolo wadu
wadu jaji ama kolo Gani, ana oha wini tao Tari Radja Ratu*

Ama Toge Rae Laga

Ole le le lepije ju ha'e tame ragi

Ole le le hapo wini parai hapoooo

Terjemahan

Ole ... le ... kisah pepergian

dikisahkan dalam satu kisah

dari kisah seorang anak yang membawa kebahagiaan

yang beruntung menjadi gembala

Ole ... le ... le ... le ... kekasihku

datang ke Pulau Sabu tanah leluhur

yang tak lupa mengunjungi tanah Merasa tempat matahari
terbenam

anak laki-laki penyeberangan laut

Ole ... le ... le ... le ... dari marga di tanah orang

tanah Sumba tempat leluhur *mamo Lodo*, hari yang membawa
rejeji

le ... le ... le ... le ... yang empunya, pria yang diminta di atas
batu persembahan, batu perjanjian *ama Kolo Gani*, dari yang
dijanji Tari Radja Ratu, *ama Togo Rae Laga*

Ole ... le ... le ... le ... yang dipilih untuk berkembang

Ole ... le ... le ... menyambut marga dalam tanah penyambutan

... o ... o ... o ...

Ikatan persaudaraan yang diwujudkan dalam bentuk *udu* dan *wini* selalu dipelihara dengan baik. Hal itu diungkapkan dalam tuturan Lipejo yang didendangkan *mone pejo*. *Mone pejo* dapat bertindak sebagai pengisah asal-usul turunan seseorang.

Mone pejo lewat tuturannya dapat bertindak sebagai pemberi nasihat kepada khalayak bahwa betapa pentingnya nilai persaudaraan yang harus dibina, baik antara anggota keluarga maupun anggota masyarakat lainnya. Dalam tuturannya menyatakan hubungan sosial budaya antara masyarakat yang menempati pulau-pulau di sekitar *Rai Hawu*, seperti *Rai Wa*, *Rai Kewawo*, *Rai Jua*, dan *Rai Eda*.

Tuturan ... "mai hari bau bata kii wini lago dalu para wini" mengandung makna persaudaraan yang sangat mendala baik dalam keadaan duka maupun suka cita. *Mone pejo* ini mengajarkan kepada anggota masyarakat untuk saling menasihati nguna menjaga hubungan hidup yang harmonis.

3.2.2 Nilai Perjuangan dalam *Lipejo*

Kehidupan seseorang selalu dihadapkan pada keberuntungan atau kemalangan. Kehidupan yang malang membutuhkan upaya guna memperbaikinya dengan berbagai upaya positif, seperti bekerja keras, berusaha di tempat lain, dan menghilangkan sikap pasrah pada nasib. Upaya-upaya seperti itu telah dilakukan masyarakat Sabu sebagaimana terungkap dalam *lipejo* berikut.

*Je le le le oli ya palau
 palau uba loko rai anga
 uba loko mada la ngi'u
 bale ya page lau ole le le ...
 nange tajo pa lai kako ole le.
 mone page lau gololai kowa
 la rai Mamo Lodo uju Maudolu
 mone uli lere ngalu ele le le anga yae
 bale mapelangu nga oha ngi'u pa lai kako
 paga lau ole le le
 banga yae mhewene rowi nehedui uje talole
 bale due wari ngade kene rau lai kako page lau
 jele le le gole natenaga lapelango wini ithi rai
 kowa nga helebe woperagu'nga aguihi kakok lai daka
 je le le le tetemanu e ... e ... e ... e ...*

Terjemahan

Je...le...le...saya terapung di tengah samudra
 di muara sungai tanah orang...
 muara kehidupan diri
 saya kembali belayar melintasi laut
 ole ... le ... le menyeberangi tanjung perjalanan o ... le ... le
 ...
 pria berlayar membuka layar perahu
 menuju tanah leluhur *Mamo Lodo* diiringi angin buritan
 ele ... le ... le ... le ... saudaraku memohon pamit pada sanak
 saudara
 Je ... le ... le ... membuang jangkar datang dengan membawa
 isi hati
 Je ... le ... le ... le ... saudara dan kasihku.

Kegigihan dan keuletan untuk melepaskan diri dari penderitaan dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana, yaitu merantau ke pulau-pulau di sekitar Pulau Sabu. Mereka berkeyakinan bahwa kehidupan yang lebih baik akan didapatkan dengan cara bekerja keras dan ulet.

Masyarakat Sabu menganggap bahwa pulau-pulau di sekitar Pulau Sabu adalah pulau-pulau yang didiami oleh turunan leluhur mereka setelah berpisah ribuan tahun yang lalu. Perjuangan mengarungi lautan dengan perahu tradisional merupakan hal yang biasa dilakukan guna melepaskan diri dari penderitaan.

Penyebutan nama *Rai* yang didiami para leluhur mereka dapat memotivasi mereka untuk bermigrasi ke pulau-pulau di sekitarnya. Ungkapan "*Mone page lau golo lai kowa lai rai mamo lodo uju mou dolu bale mapelangu ago oha ngiu palai kako*" selalu ada dalam batin masyarakat Sabu dalam mengarungi lautan.

3.2.3 Nilai Kejujuran dalam *Lipejo*

Kejujuran menyatakan penderitaan, kesusahan, kesepian, dan kebahagiaan dalam masyarakat Sabu dinyatakan secara lugas. Nilai kejujuran pada diri manusia perlu dipertahankan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap jujur yang tertanam berfungsi sebagai alat sosialisasi dengan lingkungan. Pengungkapan sikap jujur dapat diketahui dalam *lipejo* berikut.

*Jale...le...le...do ina tana e...e
jale...le...unuhari wini dabokako pa telora rae anga
ngapenge lipetoda ina ngan ama
jaru nengade palai ngi'u
ngi'u uhari do kowa do mara
ele...le...lelai kako kadi ama
make doke tahewene ihi kehina ngi'u
doke male par wini lai kehia ama nga ina
je...le...le...ihi rae mapeda'e li rai kehia ngi'u muri madu
rede dotabage e...e...e keliu hari kerabha hari ne lai para
koko muri madanga e...e...e...je...je...je tabe ngi'u para lai
jaru lai kako pago raitetemanu e...e...e*

Terjemahan

Jale...le...le...le...ibuku mari menari tarian lingkari
 jale...le...le... untuk marga semua
 kehidupan di rantau orang
 mengingat petuah ayah dan bunda
 hidup sebatang kara di tengah kampung dengan penderitaan
 Ele...le...le...le...ayah telah pergi datang memberatkan lutut
 saudarakue...e
 kesusahan dan penderitaan ayah dan ibu nyata di mata
 keluarga terkenang sepanjang hidup tercatat sepanjang jalan
 saudaraku.
 Saudara sekampung merasakan penderitaan diriku
 kehidupan yang baik terus dicarie...e...e
 kesepian, kekelaman juga menyelimuti
 kehidupankue...e...e...je...je...
 dalam kepergian ayah kekasihku

Nilai kejujuran perlu ditanamkan atau dimiliki setiap manusia. Dengan nilai kejujuran itu, manusia dapat mengatasi setiap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan. Sikap jujur perlu dipelihara dalam pergaulan hidup sehari-hari.

3.2.4 Nilai Kebersamaan dalam *Lipejo*

Kebersamaan dalam melakukan suatu perjalanan dalam kehidupan masyarakat Sabu selalu diperhatikan dengan baik. Misalnya, kebersamaan dalam melakukan kegiatan yang bersifat suka cita maupun dalam duka cita. Wujud kebersamaan itu terungkap dalam salah satu contoh *lipejo* berikut.

*Je..... le...le...anga...e...le...le...oh...oo;
 mai we maleko wila bunga rae
 rae waru dhaja kedue patero nada
 kepiu keharo Lipejo mone tali lehu
 Je...le...le...le...tada mone moto para liru
 luha waru tetemanu e...e...e...o...o...o
 jode nena jala pemorai rai...jale...le...le...
 liba anga lai wila terae para ma wini e.....le...le...
 je...le...le...le...waru wadu waeu ngapi nga atata
 du'e nawani e...e...e*

jode ridima hari lai do'a heo wake dikebore bhoke
lai lagu mone tali lehu, jode kedeu kebu'i dola angga ...e...
je...le...le...le...le...le...le...le...le...o...o...o...
Jeha''e lai ngaa ra manu wie appu mene rai
rai kabo rai duri rai waga, rai ketoe tenai huhu...
Jale.....jale.....daje nekedue, de'de nerutu
para do'a wue waje.....waje.....waje.....le.....le.....
peha'e waje rowi hari-hari o...o...
peha'e waje rowi hari-hari
jale.....jale.....jale.....jale.....pahapo hala wini e...le...le
jale.....le.....le.....le.....hore lai apa, lai tao, lai kedune
patero do'a tao ama appu.

Terjemahan

Je ... le ... le ... le ... anga ... e ... le ... le ...oh ...ooo
 mari mengajak gadis-gadis seisi kampung
 pada bulan tarian lingkaran
 terdengar suara merdu lagu *mone tali lehu*
 Je ... le ... le ... le ... menatap bintang di langit pada malam
 purnama kekasihku, mari bergembira hentakan kaki dengan
 irama cepat je ... le ... le ... bulan menyiang dan menyedap
 nira
 telah tiba irama do'a sembilan lingkaran diikuti bersama lagu
pedo'a oleh mone tali lehu.....anga ... e ... e ... e ... e ...e
 sajikan sesembahan darah ayam buat para leluhur, kampung
 mengkudu kampung sesembahan, kampung pohon beringin, kampung
 menggantungkan tali pusat *jale...le...le...le...le...hebtakka*
 ketupat berirama merdu, tinggikan lutut dalam tarian pemujaan
 ini...puji...puji...naikkan syukur bersama-sama ...o...o
Jale...jale...jale...hapuskan kesalahan semua ...e...le...
Jale...le...le...le...singkirkan kedudukan, kesucian,
 permusuhan dalam acara warisan para leluhur.

Keikutsertaan dan kebersamaan dalam menghadapi peristiwa
 duka cita dan suka cita dilakukan secara bersama-sama. Wujud partisipasi
 sebagai anggota masyarakat dalam menghadapi peristiwa suka cita
 adalah dilakukannya dengan gembira ria. Kegembiraan itu dapat melupak-
 an kesibukan dan penderitaan dalam mengerjakan tugas rutin
 dalam kegiatan semusim. Rasa gembira yang dialami secara
 bersama-sama dapat diketahui dalam ungkapan "*jalele hore lai apa*

lai tao lai kidune pate lora doa tao ama appu range likepio mone tali lehu"

3.3 Nilai budaya dalam *Lipepele*

Lipepele sebagai salah satu wujud sastra Sabu yang berupa kata-kata yang mengandung arti tersirat atau kiasan. Makna yang terkandung dalam *lipepele* merupakan hasil ramuan pengalaman hidup manusia dan ditujukan pada manusia itu sendiri dalam bentuk nasihat, sindiran atau kiasan. Kalimat yang digunakan pendek, tetapi padat dan terselubung maksudnya. *Lipepele* menandakan ketinggian dan keluhuran budi pekerti masyarakat pemiliknya.

Nilai budaya yang terkandung dalam *lipepele* sebagai berikut.

3.3.1 Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang terdapat dalam *lipepele* sebagai berikut.

1) *Rame waga rai tu kado wini rai.*

Artinya : Bayangan beringin untuk semua orang.

Maksudnya : Tempat berlindung bagi semua orang

2) *Titu mola lai tao ohe hari lai wini.*

Artinya : Berdiri tegak dalam perbuatan seisi pulau

Maksudnya : Tetap berdiri teguh dalam segala hal sehingga menjadi tumpuan bagi seisi pulau

3) *Geriammuhari lude hari lai tao.*

Artinya : Tiang rumah milik bersama yang dikerjakan bersamaan

Maksudnya : Tiang tumpuan yang kokoh bagi rakyat yang lemah

4) *Nyiu hami ihi, jage ngamenege pa telora wini.*

Artinya : Kelapa berisi, dijaga keselamatannya di dalam marga.

Maksudnya : Berusaha sekuat tenaga dalam mengusahakan kemakmuran bersama dan bersungguh-sungguh memeliharanya.

5) *Lilo lole ai nata uba, jode lemereme ade*

Artinya : Mengalirkan kata-kata manis guna menjaga rasa

Maksudnya : Mengungkapkan segala-galanya dengan kata-kata yang sopan, lembut bagai air gula.

6) *Li tao ngi'u henge hari a'a*

Artinya : Sesuatu yang dikerjakan memperhatikan keluhan orang banyak

Maksudnya : Memikul tanggung jawab atas seluruh kepentingan dan kebutuhan orang banyak

7) *Ihiade ngi'lu take wri pa ade wini.*

Artinya : Tidak berbicara di dalam keputusan.

Maksudnya : Tidak berbuat sekehendak hati dalam membina kerukunan bersama.

Sikap pemimpin yang diidamkan dalam kehidupan masyarakat Sabu adalah sikap pemimpin yang dapat memberi perlindungan kepada semua orang tanpa memperhatikan status sosial, asal-usul, dan latar belakang budaya seseorang. Seorang pemimpin diandaikan sebagai pohon beringin (*rame waga*).

Seorang pemimpin juga harus tegas dan berpendirian teguh dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan harus belaku adil dan telah dipikirkan secara matang. Sikap pemimpin seperti ini diandaikan seperti tiang yang berdiri tegak (*titu mola lai tao*). Selain itu, kehadiran seorang pemimpin yang dicintai dan dimiliki bersama oleh semua anggota masyarakat. Sikap dan keinginan masyarakat terhadap pemimpin yang dikehendaki terungkap "*geri ammu hari lude hari lai tao*"

Kewibawaan seorang pemimpin akan tetap terpelihara apabila bertutur kata bijaksana, memperhatikan keluhan masyarakat, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu perbuatannya. Tutur kata seorang pemimpin haruslah dapat dianut dan dicontoh oleh masyarakatnya.

3.3.2 Nilai Moral

1) *Wala dapi meja'di hari*

wala kelaga pe ohi lai tao

*mame ja'di hari tu uhu
mape da'e lai logo ngi'u*

Terjemahan

Buka tikaduduk bersama
Balai-balai tempat bermufakat
Duduk bersama sanak keluarga
Menerima kedukaan yang terjadi

- 2) *Hale geri ammu duru
Pare kali dolu ade
Banga ammu tao hari
Mahare rowi tao ngiu*

Terjemahan

Tanam siang rumah baru
Memotong tiang yang kuat
Perkawinan sepakat bersama
Dijaga dengan tutur kata.

- 3) *Kale rau haba tenae
Bole pkae rau Keriu
Kale ana himu ngiu
Laka pare ade wini*

Terjemahan

Memilih daun haik
Jangan memakai daun kiri
Memilih pasangan hidup
Direstui oleh keluarga

- 4) *Kiri erako dudu paru jaea
mai ma bete tu hari
Kiri era lai pedhai
Mejade hari rowi weni*

Terjemahan

Kalau ada duri di jalan
Kita cabut bersama

Kalau ada maksud baik
Musyawarah bersama dalam keluarga.

Nilai moral dalam kehidupan masyarakat Sabu merupakan nilai yang harus dipelihara dan dianut masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dapat berfungsi sebagai kunci keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Nilai moral itu harus diperlihatkan dalam semua sisi kehidupan baik dalam menghadapi peristiwa suka cita maupun duka cita. Keikutsertaan merasakan kegembiraan atau kedukaan orang lain merupakan salah satu wujud sikap hidup yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan *"hale geri amo duru, kale rai haba tenase, mejedi hari rowi wini"* adalah ungkapan yang bermakna kiasan yang memuat ajaran moral yang perlu dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari

3.3.3 Nilai Kebersamaan

- 1) *Ata dudu huki rai*
bhoke ru jara lake ngitu
Kiri era lai peroho
Mane hari ta aa hari

Terjemahan

Membuang duri dalam diri
Buka jalan diri
Kalau ada perselisihan
Selesaikan bersama dalam ikatan persaudaraan.

- 2) *Pako gela kowa rai*
Badu nemada jara lau
Lai made ama rai
labu hari ngiu wini

Terjemahan

Patah tiang perahu pulau
Jalan menjadi gelap

Kematian pemimpin pulau
Kesusahan dirasakan bersama

- 3) *Weu deke ai hangu*
Rowi be'bo ai rae
Hingo hari para depi
Lai koko ama rai

Terjemahan

Api dalam tungku tidak menyala
Karena air kampung
Menatap bersama dalam tikar
Hal kepergian pemimpin pulau

- 4) *Lua tao lua pegeti*
Ado do wage palai kako
Hore hari-hari li perocho
Mata mejedi para nada

Terjemahan

Perbuatan dan perselisihan
Tak berguna dalam hidup
singkirkan semua perselisihan
Ada kebersamaan dalam musyawarah

- 5) *Kiri era ko mara dahi*
Paje pile wokopui
Kiri era nepenge
Ngaa hogo hari

Terjemahan

Bila air masih surut
Pililah siput
Kalau ada pertimbangan
Masak dan makan bersama

Sikap ingin menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama diutamakan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Sabu secara bersama-sama mengatasi dan menyelesaikan masalah

yang dihadapi tanpa memandang status, latar belakang budaya seseorang ataupun besar kecilnya masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat dengan cara musyawarah. Berbeda dengan menghadapi peristiwa kedukaan, wujud partisipasi anggota masyarakat dalam membantu dan menyelesaikan peristiwa itu dinyatakan dalam berbagai wujud pemberian.

Sikap kebersamaan ini dinyatakan dengan kata-kata yang sederhana, tetapi mengandung amanat yang luhur untuk dijadikan pedoman dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, “*ata dudu huki rai, badu nenamada jara lalu, weo doke ai hangu, hore hari-hari lai peroho*”. Ungkapan itu berisi ajakan atau seruan bagi setiap anggota masyarakat dalam menata kehidupan kemasyarakatan yang harmonis.

3.4 Nilai Budaya dalam *Banyo* atau *Tangi Palli*

Banyo atau *tangi palli* dalam bahasa Sabu berarti ratapan. *Banyo* dalam sastra Sabu merupakan untaian rasa duka cita yang sedalam-dalamnya bagi seseorang yang dilanda kematian. Seseorang yang sedang *banyo* menangis sejadi-jadinya di sisi mayat yang sedang terlentang seraya menyatakan rasa duka citanya dengan kata-kata yang sendu. Pernyataan duka cita ini tidak mengenal waktu siang atau malam. Seseorang yang sedang meratap, suara tangisnya sangat menyayat pendengarnya. Irama suaranya yang terputus-putus karena emosi yang sangat dalam menguasai dirinya, bahkan kadang-kadang orang yang meratap itu bisa pingsan atau tidak sadarkan diri.

Banyo dapat merupakan sebuah kebutuhan batiniah bagi orang yang sedang dilanda duka karena berpisah selama-lamanya dengan orang yang dikasihinya, misalnya berpisah dengan anak, ayah, ibu, suami, istri, atau orang yang sangat dekat dengannya.

Tangi palli dituturkan oleh orang-orang yang hadir di tempat duka, baik sebagai anggota keluarga si mati atau orang lain. Dalam *Tangi palli* terdapat unsur pokok, yaitu pernyataan duka cita, riwayat hidup, dan pujaan kepada si mati. Nilai budaya yang terkandung dalam *banyo* sebagai berikut.

3.4.1 Nilai Kemanusiaan

Adanya saling keterkaitan antara sesama manusia menimbulkan rasa solidaritas, yaitu merasa senasib dan sepenanggungan. Perasaan senasib antara sesama manusia dapat dinyatakan dalam berbagai suasana, baik suka cita maupun duka cita. Dalam suasana duka cita, kita membutuhkan keluarga, teman, sahabat, atau famili yang dapat menghibur agar suasana kedukaan itu berangsur-angsur berkurang.

Wujud hiburan yang disampaikan keluarga, teman, sahabat, atau famili dapat berupa dorongan moral, materi, dan tenaga. Nilai-nilai sosial ini diungkapkan dalam *tangi palli* seorang janda yang ditinggalkan suaminya.

*O tetemanu dunu papa labu ihi
kako kadi au hanni ji'i
ta lebbu ngi'u para rae hari
ke doke ta happe lai dabbo ngi'i
huti aij mada rede ana pemitana
o tememanu e
range kowe neli petoda, li tangi ana oha
para dapi lai lingu
hulikeji la ra lai liha do anga*

Terjemahan

oh ... kekasih kami
kematianmu meninggalkan kami dalam penderitaan
kami tak sanggup merasakan kedukaan ini
air mata nak dan istriku menyirami tikar kedukaan
oh kekasih kami
dengarkan teriakan dan tangis anak-anakmu
menyaksikan kematian ayah tercinta
kami tersesat dan sebatang kara di kampung
kami terasing dalam tatapan sesama

Berbeda dengan kisah tangis yang dituturkan seorang nenek, dapat berisi kisah si mati sejak dalam kandungan sampai lahir, dewasa, meninggal, dan ke mana ia sesudah meninggal dunia.

*O.....tetemanu dunu
makedoke pekehewene titu toi glea mola wari
like wattu wolo noho*

kiri nge ngane-ngane lai kadi ama Riwu Manu Hina
he kejji pa lara leo madahe lai made
bake doke tahewene ai mada rede wini
o tetemanu dunu
mone ami ti wowadu uku rai
mone metana ti dara kado banni ae
mone jad'i ti rokolo udu ama
mone dhue hape li wini
o tetemanu dunu
do rae dokowa tahenge lai tao
mape hae wini merede ade
kadi liga lara rae ama mone tao
do rae mone hilu lehu
ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
lai rai Juli Haha Rae Waga kabbo jawa
Deo Mone Weo.

Terjemahan

Oh ... kasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau direnung kepergian *ama riwu manu Hina*
 kami datang di tenda kedukaan memikirkan cerita kematian
 diiringi air mata
 Oh ... kekasih
 pria yang dimohon di atas batu pulau
 pria yang dilahirkan dari kandungan ibu yang besar
 pria yang dijanjikan dari pucuk *udu* bapak
 pria yang menyuarakan suara marga
 Oh ... kekasih kami
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kau pergi ke tempat penciptamu
 kampung leluhur yang berhias
 dengan menumpangi perahu *ama Piaga Laga*
 ke *Juli Haha Rame Waga kabo jawa deo Mone weo.*

3.4.2 Nilai Kepercayaan

Nilai-nilai kepercayaan, khususnya kepercayaan *Jingitiu* terungkap di dalam *banyo/tangi palli*. Bagian-bagian tertentu dalam *banyo/tangi palli*, menceritakan asal mula dan akhir kehidupan seseorang, serta tempat terakhir setelah meninggal dunia.

*Oh.....tetemanu dunu
 mone ammi ti wowadu uku rai
 mone metanan di dara kado banni ae
 mone jad'i ti rokolok udu ama
 mone dhue hape li wini

 kadi liga lara rae ama mone tao
 do rae mone hilu lehu
 ngape nau hari para kow ama Piga Laga
 la rai Juli Haha rame waga kabo jawa
 Deo moneweo*

Terjemahan

Oh ... kekasihku
 pria yang dimohon di atas batu pulau
 pria yang dilahirkan dari kandungan ibu yang besar
 pria yang dijanjikan dari pucuk marga ayah
 pria yang menyuarakan suara *wini*
 Oh ... kekasih kami
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kaupergi ke tempat penciptamu
 kampung leluhur yang berhias
 dengan menumpangi perahu *ama Piaga Laga*
 ke *Juli Haha Rame Waga kabo jawa deo Mone weo*.

Kepercayaan “jingitiu” mengajarkan hal kelahiran manusia di muka bumi ini, di dalam dengan satu upacara sesembahan yang dilakukan di atas batu persembahan. Perjalanan hidup manusia selalu disertai roh para leluhur yang telah mengalami penyucian.

Perjalanan ke alam gaib menghadap pencipta selalu di-dampingi dan dituntun oleh para leluhur menuju alam keabadian yang ditetapkan *Deo Mone Weo*.

3.5 Nilai Budaya dalam *Lijawi*

Lijawi sebagai salah satu sastra Sabu yang berbentuk naratif yang berisi kisah tentang tatanan-tatanan nilai yang dianut secara bersama.

Tatanan nilai-nilai itu dikemas dalam karya sastra untuk disimak oleh khalayaknya. Nilai budaya dalam *lijawi* berupa karakter, dialog, dan konflik dalam diri tokoh-tokoh yang berperan dalam *lijawi*.

3.5.1 Nilai Keteguhan

Keteguhan dan keuletan dalam melepaskan diri dari kemelaratan perlu upaya yang positif. Penanaman nilai-nilai itu dalam masyarakat Sabu telah terekam dalam petikan *lijawi* berikut.

"Takako ke Mone Ari la Rai Jua taga ri kehia ngi'u. Dha'i la Rai Jua tu lammu banniweka. Takebale ke no ri banni weka ne lai daka no. ane Mone Ari" rido kehia ng'u nga donalal rowi ama nga ina o we anne banniweka. Moko ta like banni weka mai kowe dii la kale wila bungha lara doka. Ri banni weka ta ihe kene wila bunga para pati denga lijaji tabole boke nekebiru para dahi. Ng dhai lara amu peterue la gela taru ammu dhe lita boke pa Mone Aa. Ta ala peboke nekebiru ne moko tado tobo ri mela rara. Rai awe napune ta jadi kero mone nabbu mone kaja.

Terjemahan

Berangkat Mone Ari ke Pulau Rai jua ke rumah neneknya karena ia anak yatim piatu dan hidup sengsara. Setibanya di Rai Jua, neneknya menanyakan maksud kedatangannya. Setelah neneknya memahami keadaan yang dialami Mone Ari, neneknya mengajaknya untuk memetik bunga yang sedang mekar di kebun. Bunga-bunga yang telah dikumpulkan itu kemudian dimasukkan ke dalam peti oleh neneknya sambil mengucapkan mantra. Mone Ari kembali ke Pulau Hawu dan meletakkan peti itu di tiang rumah lalu menyuruh kakaknya membuka peti dan ternyata peti itu penuh dengan emas. Sejak itulah mereka menjadi orang terpandang di kampungnya.

3.5.2 Nilai Mandiri

Sikap mandiri dalam menghadapi segala macam tantangan hidup perlu dihadapi dengan sikap yang arif dan bijaksana. Sikap mandiri itu perlu dimiliki lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap mandiri perlu dilakukan secara dini lewat *lijawi*. Berikut ini petikan *lijawi* yang menggambarkan sikap mandiri.

Tudi Buki nga Lado Buki donalalu ri ina nga ama no, ro du'e kepai rowi ngaa wue ajju kale para jami. Ta kako ke ro dhu'e la kale kepu'e dhue. Tudi Buki nga Lado Bhuki tape abbu ke kepue dhue mdotobo ri hubi. Ri hubi dhu'e nane ke muri mada ro aa nga ari.

Terjemahan

Tudi Buki dan Lado Buki adalah dua orang bersaudara yatim piatu dari umur balita. Untuk melanjutkan hidup merek terpaksa mencari buah-buahan ke dalam hutan. Setelah menginjak usia remaja, mereka berangkat mencari mayang untuk diiris. Dengan tuak itulah mereka mempertahankan hidup.

3.5.3 Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran harus dimiliki oleh setiap orang. Seorang yang jujur dalam menyampaikan atau berbuat sesuatu kepada orang lain, orang tersebut akan mendapat kepercayaan. Nilai kejujuran merupakan warisan para leluhur yang disampaikan lewat *lijawi* berikut.

Moko tadubu ke nelai penge pa dara ngi'u ku'u Wawi ne lai penge nane ta peke ke pa banni weka mata la kako ko'o li ana moke mone noo. Ne li ammi Ku'u Wawi ne ta pena'e ke rowi banni weka. Ni dhai Ku'u Wawi, hame ri moke mone no.

Terjemahan

Ku'u Wawi adalah seorang pemuda yang cacat, niat untuk melamar anak pamannya tidak dapat disimpannya. Niat itu disampaikan kepada sang nenek. Neneknya menyanggup untuk melaksanakan keinginan cucunya melamar salah seorang putri dari paman Ku'u Wawi. Niat itu tercapai karena paman-nya menerima lamaran itu.

3.5.4 Nilai Persaudaraan

Hubungan sosial masyarakat Sabu dengan masyarakat luar telah terjalin sejak dulu melalui perkawinan. Hubungan perkawinan merupakan alat untuk menjalin rasa persaudaraan antarsesama manusia dengan tidak memperhatikan asal-usul, suku, ras, dan status sosial seseorang.

Nilai persaudaraan itu dalam *lijawi* terkam dalam perkawinan pangeran asal Pulau Ndao dengan seorang gadis biasa yang berdomisili di Pulau Sabu.

Kire Oli ana mone kaja rai ti rae Eda. Padara heldo tadubu kene lai dai pa ngi'u ama nga ina no mata laha ta banga ammu Kire oli. Pekadi ke Kire Oli la rai do pika ri ina nga ama no. moko peabbu do wobanni do laka padara ngi'u Kire Oli. Ta lireke ina nga ama no ne ko hawe rai do kako de au. rai hawu. Pekadi ke Kire Oli la rai hawu moko ta peabbu ke nga Hemada Lena.

Terjemahan

Kire Oli seorang pemuda yang berasal dari Pulau Ndao. Kire Oli seorang pemuda yang telah berlayar ke semua pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur untuk mencari jodoh, namun belum ada seorang pun yang berkenan di hatinya. Atas saran orang tuanya untuk mencoba mencari seorang wanita yang akan dijadikan istrinya Pulau Sabu. Niat itu dilaksanakan dengan berlayar menuju pulau Sabu. Akhirnya Kire Oli bertemu dengan gadis pujaannya Hemada Lena di Pulau Sabu.

3.5.5 Nilai Berbakti kepada Orang Tua

Bakti seorang anak kepada orang tuanya dalam masyarakat mana pun sangat diuntut. Demikian juga dalam masyarakat Sabu. Nilai berbakti kepada orang tua dalam masyarakat Sabu dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya membela orang tua dari perlakuan jahat orang lain.

Ta rangi li pediri hapa pa mone pidu taga lai tao ama ro pa ina ro, tado wole para hedue, moo ta pekadi kero lakale in ro. Tada! ro tahemta ri horodadu rowi ama no. Moko ta jadi ke lai peraho, pehala. Mone pidu make ta peabu nga ina de pemoho ti kada ngaka.

Terjemahan

Setelah Mone Pidu mendengar cerita dari seekor cacak tentang penderitaan yang dialami ibunya akibat perbuatan ayahnya. Usaha membebaskan dan meluruskan cerita yang sebenarnya tentang ibu dan Mone Pidu dapat terlaksana dengan baik. Ayahnya menerima mereka kembali, mereka pun hidup bahagia

3.5.5 Nilai Percaya Kepada Yang Mahakuasa

Kepercayaan masyarakat Sabu terhadap *Deo* yang menciptakan *Tai hawu* dinyatakan secara kelas dalam kutipan *lijawi* berikut.

*Ta agu ke rowi Ludi Liru Kika Ga nga Lia Ra la kolo Merbu
Ta kako ke Ludi Liru la rae Deo Mone Weo, moko ta da'u keno
worai pada'i mengaru amu Deo. Worai nane tala liba keru ludi
Liru la kolo Merabu nga kebubu, mokota jadike ta hawe nrao-
rai Hawu.*

Terjemahan

Ludi Liru membawa *Kika Ga* dan istrinya *Lia Ra* untuk menetap di puncak Merabu. Tanpa sepengetahuan *Kika Ga* dan istrinya berangkatlah *Ludi Liru* ke rumah *Deo Mone Weo* untuk mengambil segumpal tanah. Tanah itu diamburkan di sekitar Merabu dan Kebubu sehingga terbentuk Pulau Sabu.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Sastra masyarakat Sabu adalah hasil budaya dan sekaligus sebagai alat budaya yang hidup dan berkembang sejak nenek moyang hingga dewasa ini. Jenis sastra lisan Sabu terdiri atas (1) *ho'da*, (2) *lipejo*, (3) *lipepele*, (4) *lijawi*, dan (5) *banyo (tangi palli)*.

Sastra lisan Sabu belum dikembangkan dipublikasikan di kalangan masyarakat luas, terutama pemerhati sastra daerah.

Selain berfungsi sebagai alat budaya, sastra Sabu merupakan cerminan hidup masyarakatnya. Artinya, tata cara hidup dan adat-istiadat serta budaya masyarakat Sabu dapat diketahui lewat sastranya misalnya sistem nilai, sistem mata pencaharian, dan sistem bahasa dan seni.

Dalam penelitian sastra lisan Sabu terungkap dua belas nilai budaya yang tersebar dalam lima ragam sastra lisan Sabu. Kedua belas nilai budaya itu meliputi (1) nilai kepercayaan terhadap *Deo Ama*, (2) nilai kepercayaan terhadap roh leluhur, (3) nilai ketaatan terhadap roh leluhur, (4) nilai kemanusiaan, (5) nilai perjuangan, (6) nilai kejujuran, (7) nilai kebersamaan, (8) nilai moral, (9) nilai keteguhan, (10) nilai kemandirian, (11) nilai persaudaraan, dan (12) nilai berbakti kepada orang tua.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang perlu kami sampaikan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Sabu hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran nilai budaya nasional.
- 2) Guna memperoleh pengetahuan yang lebih memadai tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra Sabu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
- 3) Diharapkan penelitian selanjutnya adalah penelitian tentang sistem mata pencaharian masyarakat Sabu dalam sastra.
- 4) Diharapkan sesudah penelitian tentang mata pencaharian, perlu dilakukan penelitian tentang sistem kepercayaan "*Jingitiu*" dan tokoh-tokoh ritual yang dipuja dalam masyarakat Sabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aradt, P.,SVD. 1945. *Gessellschaftliche Verlattnisse der Ngdha*
 -----, 1961. *Worterbuch der Ngdhasprache*, Suisse Studia Anthropes.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta :
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaya, James, 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip. Dongeng dan
 lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djawanai, Stefans, 1980. *A Study of the Ngadha Text Tradition*.
 Univrsity of Michigan: Ann Ar bor
- Djuli, L. dkk. 1992. *Pandangan Hidup Masyarakat Sabu dalam Sastra
 Lisan, Hasil Penelitian*: Kupang: FKIP Udana.
- Fox, J. James, 1986. *Bahasa Sastra dan Sejarah Kumpulan Karangan
 Mengenai Masyarakat Roti*. Jakarta: Jembatan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*.
 Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. HISKI. Jatim Jawa Timur:
 Himpunan Sastra Kesusastraan Indonesia.
- , 1993. *Ceritera Katrung Sarah Wulan di Tuban*. Jakarta:
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kana, L. Nico 1983. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luxemburg, Jan dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mudjanto, G, dkk. 1992. *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Jogyakarta:
 Kanisius
- Mulyana, Slamet 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*
- Nainawa, Hendrikus. 1990. *Reba dalam Budaya Ngadha*. (Tulisan
 Lepas). Bajawa-Flores-NTT.

- Sumardjo, Jacobus. 1984. *Memahami Kesusasteraan* Bandung: Alumni
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- , 1987. *Membaca dan Menilai Karya Sastra* Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1983. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Genre : Ho'da
direkam tanggal : 1 Juli 1995

Ama Robo Djami. 62 tahun
laki-laki, SR, Bahasa
Sabu Desa Ledean

1. *Hodha Ami ajji (Hodha Meminta Hujan)*

*Leko mengngi ieo Mamio Dali ti rede rai
mai kowe mahle Rai nallu gali ma, rae klo dhue,
rai kolo waga
Hebu'e ngamerege rae kolo tadu appu Rai
Palejo hari ai mada rede ti rai galla bari au
Pedule bhoke Re Ra, tene hari Dulu Re.
Penau hari nga Dari Dulu nga Haba Dulu.
O o o...dotamate rii mone jaji udu, mone dhui poago Rai.
Leko mangngi ai tehebhue tade tobo kolo ma,
kolo loko, matobo'ba hari kolo Terwu.*

Terjemahan

1. O... Leluhur *Mamo Da'i* dari pulau yang rimbun
bawalah keberuntungan dan datanglah menengok kampung
piatu, kampung pucuk pohon tuak, kampung kebun, kampung
pohon beringin.
Siramilah kampung junjungan cucumu
sirami pula dengan air kesuburan dari tiang sesembahan
Bersama-samalah dengan leluhur *Re Ra* ajak pula leluhur
ulu Re serta leluhur *Dari Dulu* dan leluhur *Haba Dulu*.
O o o ... kami tua-tua adat dan *Mone Ama*, menunggu dengan
setia leluhur datang menyirami kebun-kebun, sungai-sungai dan
puncak *Teriwu*.
2. Hodha Mentana Ana
*O.....leko mangi ie o...Deo yae wie wolaji huri bhuki
Jolee kowe ne lai mangngi li ajji, jara jaga Lai Ha'e*

nga Jara Ha'e dubu ta wila bunga raga Rai. Wila ngara tapale pa rai tao Deo

O..... Wila ngara ana yae puru lara amu dai dakka mapenau wini uhu, pelebe hari li jara daka au ti kemene ina metana

O..... Lai Ha'e nga Jara Ha'e pemoke bhoke rina moto pa tangara'i nga nawaru pa dami ade appu au.

Jii Mone jaji udu, Mone pago tai ta nate ne rai jaji wue tao tetemanu dunu.

O.....leko mangngi ie lai tao Deo.....

Terjemahan

2. O...kebaikan yang *Deo* (Tuhan) janjikan

Berilah/kabulkan keberuntungan yang kami mohon

perbuatan tangan leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Jara Ha'e*

Tumbun bagai bunga penghias pulau. *Deo* menyambutnya wila bunga.

O...Wila nama manis anakku datanglah di tangan-tengah marga membawa berita suka dari rahim ibunya.

O...leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Jara Ha'e* lengkapilah cucumu dengan kebaikan dan kemasyhuran.

Kami pemangku adat dan tokoh pewaris leluhur menanti jani dan perbuatan *Deo* dan leluhur

O...kebaikan yang *Deo* jadikan.

3. Hodha Petua feri Ammu

O.....leko ru'io..... Lai Ha'e nga Jara Ha'e, he keji pago rai daka makememe taga ribobo ihi, gehara pa ngi'u Djula kowe appu tana ne lai ru'i gela bani dhue rai Dhue petitu kollo geri amo tu rai mamo ihi.

Jage nga tabe ngati lai ngalu appa, raga djula tao wango.

O..... leko ru'i ihi appu Lai Ha'e Djara Ha'e mapeitu gela tiba aji ngalu lai raga, ngame rammu. Pelode tao

uku nga kedhaka di rue tao wango O..... leko ru'i pa kado ammu

Terjemahan

3. O...Leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Djara Ha'e* berilah kami kekuatan. *Pago rai* (kami) datang kepada leluhur dengan lemah, kemelatan. Berilah yang kami mohon, ya leluhur tentang kekuatan gaib pada tiang rumah ini. Jaga dan hindarilah kekuatan jahat, angin topan.
O...kekuatan leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Djara Ha'e*, menancapkan tiang penahan hujan, angin, awan, usirlah Semua kekuatan iblis ...O...kekuatan penuhilah seperti yang dipunyai leluhur kami.
4. Hodha Boro Ammu
 - 1) O.....leko mangngi ie parau amu O.....*Lai Ha'enga Djara Ha'e* pehule pulude ne lai padha nga kebo'o pa ngi'i pago rai. Raje pekerabe rau amu pe appu pago rai. mdjole ngahebu'e lai ay ngi'u. herimo ti lai raka. Hebu'e ngamejage lai nga'a nginu tu unu pala wokobo rai.
O.....leko mangngi ie paru rai *Lai Ha'e* nga *Djara Ha'e* peha'e lai nga'a pakodo pago rai tu ie, Herimo lai ie pang'i'u. O.....leko mangngi wie jii. Mone pago rai mije lai tao mangngi o.....

Terjemahan

- 1) O...daun yang membawa keberuntungan pemberian leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Djara Ha'e*. Leluhur penolak penyakit dari badan anak cucu penjaga pulau. Urapilah daun ruma kediaman dan berilah kenyamanan pada kami.
O.....daun pembawa keuntungan bagi mayang pulau penjaga kami dari hujan dan angin.
O...daun yang membawa keuntungan dari tangan leluhur *Lai Ha'e* dan leluhur *Djara Ha'e* dan terimalah sesembahan dari kami pemangku adat. Selimuti kami dengan kebaikan dan datanglah keberuntungan dalam rumah ini.

- 2) *O.....Deo mon jage rau aju rai
 mone tio ngalu lai jaga unu rai
 mone jage rau aju
 mone jage tie ngalu hebi para udu
 O.....appu mone gala rui para udurau
 O.....appu mone kbeli amu rau udu
 O.....appu mone Lai Hae nga Jarra Hae
 leko mangi ti rau udu appumone rau
 materau ammu dopetito ri udu wini para rae
 dakka ngamelila para aju para wini
 O.....leko rui mangi
 O.....leko rui keboe ade
 O.....leko hae ihi para udu rai
 O.....leo mata rui para uba
 O.....Deo.....Deo.....mone uju.....o.*

Terjemahan

- 2) *O...Deo/Tuhan penjaga daun pohon pulau
 leluhur yang meniup dan menjaga kepunyaan cucu pulau
 leluhur yang menjaga keutuhan marga
 O...leluhur pemilik tiang yang kuat
 O...leluhur pendamping marga
 O...leluhur Lai Hae dan Jara Hae
 Bawalah kemujuran bagi marga pulau lewat atap rumah ini
 O...pemberi kekuatan
 O...pemberi kekuatan pohon
 O...pemberi kemujuran
 O...pemberi kemasyuran
 O...Deo...Deo...o...*
- 3) *O...leko mangi ie
 O...leko mangirau tu amu
 O...leko kepue ajupara pada
 O...mone lapa para lai mangi*

O.....he keji appu rai dakka ma rui lua jaji Deo
Petitu amu para rae tiba ngalu, padha
O.....Deo mone petitu geri amu gela rai
Mone jole matitobotoroamu jaga unu rai pa ra kaba manu
O...Deo.....Deo.....herobe bhoke ri li
lai tao do waye parangiuo.....o.....

Terjemahan

- 3) O...pemberi berkat
 O...pemberi daun pulau
 O...pemelihara pohon di padang
 O...penguasa semesta
 O...kami berkumpul adalah ciptaan *Deo*
 Rumah telah kami dirikan, telah pula kami atapi
 O...*Deo* yang meletakkan tiang, pemberi kemujuran
 Pemberi kekuatan pada leluhur *Lai Hae* dan *Jarra hae*
 kami dirikan rumah cucumu lewat sesembahan
 O...*Deo...Deo* berkatilah rumah ini...o...
- 4) *O.....Deo mone titu rai*
he keji para rae wini me jage amu
he keji para udu rae, para bhode rame aju
he keji appu kado rae mabore amu rai
O.....hae bhoke mangi ngiu
O.....hale kaje rau hangi
O.....hae hari lua taojii lara kado mone mejani o.....
O.....Deo yae mone plua luja ngaa appu rai
mone tobo para li bali
mone jage rau rui unuwini
moneplua tao jage appu rai Lai Hae nga Jarra Hae
O.....Deo.....

Terjemahan

- 4) O...*Deo* pendiri bumi

Kami berkumpul mengerjakan rumah
kami berkumpul dalam marga dan kampung
kami mohon penyertaan Deo
O...terimalah ucapan kami
O...dengarkan permohonan kami
O...tetap kami berseru
O...Deo pemeliharaa cucu pulau
leluhur yang sempurna
Peliharalah rumah dan isinya, leluhur *Lai Hae* dan *Jarra hae*
O...Deo....

- 5) *O.....tetemanu o.....o.....*
mai hari ngiu mahebore rau tao jii
mai unu wini rai majula pa lai Deo
mau matunu manu para padha o.....o...
mai hari aa ari majole lai tao tu Deo
O.....jhage ngameneghe O.....
O.....kebue ade rai
O.....mone jari tu rai wini
O.....mone lua tao amu
o.....o.....o.....

Terjemahan

- 5) O...saudara sepulau
marilah bersama-sama mengatapi rumah ini
marilah bersama-sama bersyukur kepada *Deo*
marilah bersama-sama menaikan sesembahan
marilah saudara-saudara menyerahkan yang kita kerjakan
O...peliharalah kami
O...berilah kami hati yang damai
O...leluhur yang mengawali
O...leluhur yang mengatapi
Duduklah bersama-sama marga o.....o.....o.....

5. *Hodha Petitu Ammu*

O.....Peleko mangngi ie lara amu petitu Taka Rai nga Galli rai Jolenehemanga, leko kelue nga tu pago dhui ihi rai. Hale mangngi rui pa geri hal pago rai.

O.....Mira rai hrore ngape jo lai taka, lai keregu uku wango jii mone pago rai nga mone dhui udu mahle geri ammu tuu wini rai

O.....leko mangngi rui..... jola rui ihi pa wini rai mone petitu lua amu. He ke jii mojole lu manu wie me ngao mangngi ngi'u

O.....jii mone tao lua amu, ama appu rai tamate ne lua rui hala geri amu rai ti jole tetomanu dunu o.....

Terjemahan

- 5 O..... Leluhur *Taka Rai* dan leluhur *Galli Rai* pendiri rumah yang membawa rejeki. Penuhilah rumah ini dengan kekuatan yang kami idamkan. Tiang penopang kekuatan yang ditaman bersama tangan leluhur. Berilah kekuatan pada tiang rumah ini yang akan didiami cucu pulau.

O... leluhur *Mira rai* singkirkan semua kekuatan setan yang bemukim di tempat rumah ini, kami yang menancapkan tiang rumah ini adalah cucu leluhur dan pulau ini.

O...kami yang membangun rumah ini bersama tua-tua adat menanti kekuatan tangan leluhur o...

6. *Hodha Para Rau Ammu*

O.....leko rau mangngi amu tira jami Huki Barat nga Raji Bara rau dhue tira doka mone petitu ammu rai.

jii mone kale rau nga ama mone peke rai daka lara jami rau dhue tu ammu kolo katu pago rai.

O.....leko rui rau dhue tira kado Huki Bara nga Raji Bara make bore ngameherimo rui rau kolo rai kowa kattu rai.

Herobe bore pa tutu rau ammu kolo rai o.....

leko mangngi rau lekomangngi rau ammu

Terjemahan

6. O.....kami mohon daun atap dari hutan leluhur *Huki bara* dan leluhur *Raji Bara*, daun atap dari yang mendirikan rumah kami pencari atap rumah dan tokoh adat datang ke hutan daun tuak, datang memohon kepada yang empunya, menebang daun rumah pemangku pulau.

O...datanglah daun peneduh dari pangkuan leluhur *Huki Bara* dan *Raji Bara* mengurapi kekuatan daun buritan pulau.

Lindungi mereka yang menyiapkan daun rumah puncak pulau
Datanglah keuntungan bagi penghuni rumah ini dari atap yang diminta.

7. Hodha Paneman

- 1) O.....jii mone leko mangngi palai tao jaga maa katu rai rai ma pelebe *Lai Ha'e*, *Djara Ha'e* Mone ude *Lai* mangngi para ma udu rai, mone jaga lai tao wango, mone jaga donga rau lila, mone wie wila bhue, mone jaga lai mangngi.
Jii mone Ama Rai daka manhue hari li tao unu wini opara ma.

O.....lekoo mangngi wie dau bhahu dada, meraga hae lai mangngi mara amu, lara toka ma, tobo dara toka hida kdara wini

O.....*Lai Ha'e* nga *Djara Ha'e* mone ude lai nga hami kowe ne lai tao jii para awe ma o..... tetemanu ndunu madarede

Terjemahan

- 1) O...kami yang mengharapkan panen dalam kebun kelapa pulau yang dijaga leluhur *Lai ha'e* dan leluhur *Djara Ha'e* leluhur, yang menimbun keuntungan dalam kebun marga, leluhur yang menjaga perbuatan setan, leluhur yang melindungi kebun dari binatang bersayap, leluhur yang menyuburkan bunga tanaman. Kami tokoh adat dan pekerjaan kebun akan memanen hasil yang dikerjakan.
O...Harapan yang kami minta buat kami dan bintang.

kebahagiaan datang memenuhi rumah, kebun dan lumbung.
O...leluhur Lai Ha'e dan leluhur Djara Ha'e yang menimbun
 makan terimalah sesajen yang buat pada acara ini.

- 2) *O...Deo* pemeliharaan pohon
 pemelihara pohon dan tumbuhan di kebun dan padang
 Penjaga bintang-bintang terang walang sangat dan tikus dalam
 hutan.
O...Deo pelindung tumbuhan pemberi makanan cucu pulau
 kami yang berkumpul di kebun datang memanen
 yang *Deo* sisihkan untuk hidup. Kami yang banyak saudara
 menerima janji
O...Leluhur mlai ha'e dan jara ha'e
 datanglah dalam tumpukan panen hari ini
 serta kami dalam menyimpan dan mengolahnnya
O...o...o.
- 3) *O...appu nuhi lai jaji para ma*
appu doke mete palaijaji doe lila
appu mone pa li pa li mengao
doke pate para li ami
O...appi rai jaji doke raba jara lai mone
He keji a a ari do rae do kowa ma ngato lai mane lai jaga
O...dude hari re li lai mangi ngi'u
O...appu Lai Ha'e nga Jarra Ha'e
bhole hanne ti lila lai nga'a para dapi wala wini.o...o
O...lai jaga Deo...petue petobe laa hoka lara aru jii o...o.

Terjemmahan

- 3) Oh...leluhur yang penuh janji, pemilik pucuk pohon dikebun
 leluhur yang menguasai hewan-hewan yang terbang
 O...leluhur yang menguasai doa permohonan yang sempurna
 dalam permohonan.
 O...leluhur kami telah berkumpul

guna mengumpulkan panen pemberian
 O...berilah kami kemujuran dalam hidup
 O...leluhur *Lai Ha'e* dan *Jarra Ha'e*
 kuasai pula kuasa gelap yang memakan panen ini
 O...*Deo* pemberi, penuhi gudang dan periuk nasi kami o...o...o.

- 4) *O...wala dapi hari ata para ma
 tobo hari para lai ami
 hane ade palai kjage
 penau pelanggo para lai tao
 O...do nuhi dorae o...mai lahapo
 la ago ne lai tao Deo para ma appu rai
 mai lalatte hari wue kbui lai Hae
 O...Deo dake made para lai tao dokke patte
 pa lai jaji
 O...hape dhue lara amu la hale la dhara tobho, lara kedu'e
 wini rai, jule lai mengalu lahedapa mone tao o...o...*

Terjemahan

- 4) O...tikar yang tlah terbentang dalam kebun
 penuhi dengan segala permohonan, penuhi hati dalam kerja
 seia sekata dalam kerja
 O...pemilik kampung datanglah bersama-sama menyambut perbuatan
 Deo dalam kebun penghuni pulau
 O...leluhur *Lai Ha'e* dan *Jarra hae* datang menapis panen hiri
 ini.
 O...Deo yang sempurna dalam rencana marilah bersama-sama
 O...besama-sama mengumpul panen
 Penuhi gudang-gudang, ketupat marga
 Naiklah syukur kepada yang memberi o...o....
- 5) *O...appu mone hao rai para ma
 o...he kei ana appu au mape ohi hari
 mape nau hari o...o...o
 O...tobo keji para lai ha'e Deo mone tobo*

*O...Deo mone jaji lai rai
 mone tobo para ujurau aju
 jage kowe ma penau hari, ihi petobe lai nga'e
 Herimo hari-hari lai nga'a ti lai tao wango
 O...lai mangi dakkka mapetobe lai ngi'u o...
 o...nuhe hari-haringara wini o...o...o;*

Terjemahan

- 5) *O...leluhur penguasa kebun pulau
 O...kami cucu pulau berkumpul untuk memanggil nama-nama
 leluhur pulau...o... datanglah bersama kami
 O...kamim telah berkumpul memohon kepada Deo yang sempurna
 O...Deo yang penuh janji, Deo yang menghidupi tanaman
 penuhi paenan kami
 Kami saudara-saudara datang menaikan syukur
 O...Deo berkati permohonan leluhur Lai Ha'e dan Jarra Ha'e
 buat kami cucu pulau*
- 6) *O...tobo kejipara padapara jami
 para kepue aju rai...o...mone tao, mone kebue lai wapa
 O...dakkka kowe mahebue lai nga'a an oh rai
 O...wie kowe lai mangi para kado
 tobo nuh para lau dapi wala, lai kadi o...o
 O...he keji do rae do kowa mape tovbe ne lai jage
 ti ra manu kaba nga'a appu Lai Ha'e nga Jarra Ha'e
 O...petobe kowe rowi Deo li mengalu lai ngaa nede
 Jii para ma rowi wi Deo*

Terjemahan

- 6) *O...kami telah berkumpul di tengah padang dan sawah
 dan hutan serta di bawa pohon. Oh...pencipta dan yang
 mengusir malapetaka
 O...datanglah memberkati panen cucu pulau
 o...berilah kemujuran buat kami dalam tikar yang terbentang*

O...kami telah memandikan sesembahan dari tempat ini lewat para leluhur kami

Kami warga sekampung datang menggenapi peristiwa hari ini lewat darah ayam tempat makan para leluhur Lai Ha'e dan Jarra Ha'e

Oh...Deo genapilah syukur dan kebahagiaan kami di atas tanah tangan leluhur.

- 7) *O...lilole appu mone ti rai mone wie
puru mara ma appu rai. Kuje nehebu hari
ti rai aji, kebore hari lai wappalai mengao
O...Deo he kei do rae do kowa mape hae li ami
li mengao ti dara rae huni appu Lai H' nga Jarra Ha'e
O...tobo li ami, li mengao lara rae Deo
O...tobo lai ng'a bhoke .o...o.*

Terjemahan

- 7) O...leluhur yang membawa berkah dari tempat Deo
Yang menyuburkan kebun dan sawah, yang menyirami
semua tanaman. Jauhilah semua hama yang mengganggu
O...Deo kami telah berkumpul orang-orang sekampung
datang memohon dari kampung leluhur Lai Ha'e dan Jarra Ha'e
O...Deo sempurnakan permohonan
O...o...panen yang dimiyaba telah digenapi
O...mohon syukur bersama-sama dari tempat margaa..

8. Hodha Melautkan Perahu

- 1) *Leko mangngi ie ihi para lau bala,o appu Talo Nawa
kowa hae wini peitu lai kemudi uli dabo lara dahi
malebe wini kolo udju.
O...leko mangngi tu wini para era hae bangu lau
tahene lain pekade paga lau, duli padaru bage nawa ngalu
lai tao do appa. Nune hari para lara dahi lau paro uli
hari ri appu talo Nawa.
O...heke jii dopeudu hari para era atta dau wini manune*

*kowa Paga lau, hemue hari lai tao jii oo...
 Leko hari mangngi tao jii pa gela bani kowa wini rai
 herimo hari tilai ngalu tao wango para dahi
 O...mangi hari ie ...o mangi para dahi lai appu Talo Nawa*

Terjemahan

- 1) Memohon kemujuran diri dalam lautan, o...leluhur talo Nawa
 Lindungi perahu yang ditumpangi marga, pegang kemudi menuju
 keluarga yang diseberang.
 Kami mohon keberuntungan dan keselamatan marga dalam
 lautan, tenangkan ombak dan angin dalam perjalanan perahu ini.
 O...leluhur talo Nawa tumpangi dan pegang kemudi perahu ini
 bersama kami.
 O...kami yang berkumpul di tempat ini melautkan perahu ini
 selimuti yang kami kerjakan ini.
 Kemujuran akan bersama kami bila sesembahan dari tiang layar
 ini dilindungi dari angin buatan setan.
 o... kami mohon kemujuran...o keselamatan dalam lautan leluhur
 Talo Nawa.
- 2) *O...paro make mudi uli kowa appu rai
 Tie ta pe tobe lai ngalu koha kowa la ra rai
 Appu nuhi
 Kako do ta trae kadhi nga panau lai rowi
 appu talo nawa
 O...lake ngalu mengali dahi
 tio dobo ana aha lai rai tape raji jaji
 o...o...o.He keji do lesu para dahi balla
 Julu kowa appu mone jage lai ngalu
 O...o...o...la tago rai appu mone...
 O...mengahi hari tobo lora uba menagga
 rai do dhale rowi Deo
 O...Deo mude hari la kako la pakadi
 bhoke hari lai ngalu, lai nawi o...oo.
 Deo mone ruba para lau bhoke o...*

Terjemahan

- 2) O...Kemudikan perahu pemilik pulau penyeberang
 laut. Iringi kami dan beritakan ke pulau leluhur kami
 kami berangkat bersama-sama dengan
 Leluhur Tallo Nawa
 O...penguasa angin dan laut antar kami
 ke tempat tujuan kami o...o...o.
 Kami yang terapung di tengah laut tolong
 kencangkan layar perahu ini
 O...o...ke tanjung leluhur, syukur
 ke hadapan Deo karena telah tiba di pelabuhan
 Kami bersyukur telah tiba di daratan leluhur
 tempat Deo....o.
- 3) *Lebu mina lelu para lau bage rai*
ta ado ngade uju rede rai nga
made ngelu, ke bhuki uli kowa
O...Dobo li menga'e lara rai appu lai doke ball
ruha dhara nga ju appu bage dani ta rai anga
O...Deo mone ruha mone titu para lai ngalu
made hari mlai kowa, lai aki lau rae aba rai
O...o...mata ngade ne tago rede rai
O...o...raba la rai nuhi.

Terjemahan

- 3) Kami yang terapung-apung di tengah laut
 jauh dari tanjung pulau
 O...banyak doa dan permohonan di tengah laut
 agar permohonan dikabulkan Deo pemberi pertolongan
 penguasa laut dan angin
 layar dan kemudi perahu tidak bergerak tanpa pertolongan-Mu
 Iringi kami sampai ke tanjung Pulau
 O...o...semua karena pertolongan Deo...o...

- 4) *O...Deo mone titu liru rai mballa
 mone ke patte pa lara dhai
 mone higa pahenga dou rai
 He keji ana appu talo nawa ta bita tenaga
 kowa ta dobo la rai jaji nuhi
 ta lebu keji mina manu pada alla para dhahi lau balla
 He keji ta mengao lai ngi'u la hedapa do era
 O...ngade doke uju kolo lede range doku tutu ru'u manu pada
 o...ruba dhara kowe Deo pana lalu mone page lou balla o...*

Terjemahan

- 4) *O...Deo pencipta semesta alam
 Yang berkuasa di tengah laut
 Yang berkuasa dalam hidup manusia
 Kami cucu leluhur talo nawa akan berlayar menuju ke pulau
 rintisan leluhur
 Kami terapung-apung bagi ayam kehilangan induk
 Kami mohon kepada para leluhur
 O...kami tak melihat tanjung pulau dan mendengar bunyi
 kekacauan burung-burung darat
 O...Deo tolonglah kami dalam menyeberangi lautan ini dan
 muarakan kami ke tengah-tengah marga
 O....*
- 5) *Mola niha lara uba dhae rai nui
 lere hari lai ngalu, tobo lai kowa
 o...tado jaji mona tao lai mangi
 l rae tito appu o...o...o
 O...Deo mone ke bure lai mangi
 petue lara uba dhae ngiu oha wini
 dhaka mapaedae wini ngiu lebu paradhi
 O.... appu Tallo Nawa lere hari rowi limengau
 lahedapa Deo mone ketora o...o...o.
 Dota mate rowi wini la rtae hae ngi'u o...o...o
 hapo nehedu'i page lau balla rowi a'a ari*

9 Hodha Peiu Manu pa Dara Nada

- 1) *Lole ie ...Rai ie...nagar ie...dongara rai...
mai wetala wie mi wodoro ihilara, panyi pago pekeraji
je manu Ama Mojo Miha dokehaka, meje mai lapengadu manu
nga'a
wie appu mone lara rae Taja Hole. Ie ngara...dongara rai
o Miha Ngara.*

Terjemahan

- 1) Bawa kebaikan...Pulau yang baik...nama yang indah adalah nama Pulau yang didiami. Mari kurbankan bagai buah yang baik dari mayang yang terurai dari leluhur Mojo Miha. Mari bersama-sama mengantarkan ayam kurban buat para leluhur yang berdiam di tempat suci (Rae Taja hole). Nama yang baik buat pulau oh leluhur Miha Ngara.
- 2) *Leko mangngi ie Lulu Leo Lay, ina Haba Leo
Hure rowi hengeLgo Lodo Liru
Kaba jala manu Rai, kaba jala manu Liru
raje wui, bate duru. Leko mangngi ie
jula wie appu mone lara rae Tajahole.*

Terjemahan

- 2) Memohon kebaikan pada leluhur *Lulu Leo Lay* dan Leluhr Haba *Leo* seperti yang dipinta leluhur *Lgo Lodo Liru*, telapak ayam Pulau dan telapak ayam langit paku buritan halangi haluan. Memohon yang diminta buat leluhur yang bersemayam di tempat suci.
- ## 10. Hodha Para Made
- Titu jaru noho palai kadi Kana Wadu Riwu
Mone Hala golo ai ka'ja appa lai manu
jalli mebe domerau, jai ketabu ti kolodue
Tangi noho kolo kodo ana himu, pako aju apa dhiu
ngilu para rae wini. Kadi la rai jaji appu mone titu*

Rai. Rae Jata Hole. Agu bara kadi wala ana nga himu
 ma lingo hari ngilu kadi lai tao Deo
 Ai mada rede kolo kodo huti tape noho bage lau kadi
 ama kale nga nginu. Daka hari doke la koo ma, majali
 do'a pa rae hari. Kako tetemanu la rae jaji appu Mone. la rae
 kolo kepue kolo waga wini ri

Terjemahan

11. Duka ang dalam karena kepergian *Ama Kana Wadu Riwu*
 pria yang mencari nafkah, menghilangkan harapan karena jatuh
 dari pohon iris. Ratapan tangis anak dan istri, hilang
 orang penopang martabat keluarga dalam masyarakat.
 Berangkat ke tempat yang dijanjikan para leluhur. Membawa
 semua kenangan menyapa keluarga dan tetangga.
 Ratapan duka di atas tikar anak istri menatap kepergian yang
 dibuat *Deo*.
 Air mata semua mengiringi laut kepergian pencari nafkah
 (suami). Tidak bersama-sama kami menyiapkan kebun, menari
 bersama-sama para tetangga. Jalan kekasih kami ke tempat yang
 dijanjikan para leluhur tempat berkumpulnya semua marga.

Genre : Lijawi
Direkam : 10 Juli 1995

Tia Djami, 62 tahun, laki-laki,
SR, Bahasa Sabu Tana Jawa

DONALALU

Pa huwe rae erake donollalu mone a'o nga mone Ari. Ina nga ama no made hani rodue, i'a doku nagaa de. Helodo lodo para amu mate dai manu tajore.

Ridea rowi muri mate tapepaiké kero dodue kako laoro ato nga lawo laamu doraé do kowa, era hade dowie lii, wie kerunu, era hade do appa li, mate-mate kolo lipedai anga hewe dhe ngaa.

Mai wedi a'a lapada laora wue kabo, lapaja luki la jami. Tahale lakabo la pu wue kabo tadakka ke koa, moko talaka ke parahi mnaje riro.

Tapepue mone Ari ke rimone A'a la agu ai paamu dokowa he, taludu Arimo laagu ai tatuneke nekoro koa nane ri mone A'a dhe nage ne ihi dhe hane rui die wie arino. Tadakka ne arine tiagu ai mine ne ai aa e, alle kire ya tatune nai nedie kerad wie au jo baje. dhai tahaleo ri arino tuta rui keada, ngae do ri ari, tarohe-rohe ri ari dhe jadike takowa hawa.

Ta aggo lape manga lara dahi ke. Lodo kene ari no la rajjua hae kowa herede koa dhe. Dhaiké Rajjua tu lammu bhani weka hedau appu e mehanne ne ammu dhe. Mami appu ama Rajjua mehanne. Ta menganga nga kehia make pe ta na lalu ri mina nga ama rai Hawu.

Hogo ngaa ke bhani weka tapengae ko ala pengaa kako appu la jammu ai lara doka. Era kene wila bhunga para doka wila nga nahadde appu e. Ado wila do aye do donabbu keno hari-hari dje aggu wila donammi ke di appu, agu wila do te boro nowe appu yae.

Ta aggo keri donolalu mone ari, tape moke keri bhenni weka la dara kele. We appu yae dhai lara lau bhole pekemu ke-muke, dai la ammu petue la teru. Je li pa aa au taboke nekebiru dhe.

Kinga daka aa made mehanne tame dara aa nga ya nga ngade aggu nade. Do tamai rike aa tape kedi pa jaji li pa bhani weka kinga daka aa joke appu bole tape peke lua tao nade. Pakedi ke bale kowa rai ti Raijua dobo la hawu, tadai la ammu tape moleke nake lila lateru ammu dheli pa aa nota dhoke ne patti aggu no, moko tado tobo ri bara do weo do menara, wie ya ari a mehanne wae do aa rido kehia hiku kao la daga, ata pija we ri aa ne nakowa dhe kako la Raijua.

Tape khedi ke mone aa la Raijua molala ammu bhani weke tape lango appu e mehinne ne ma appu e pa ammu ne tame name megaru laga. Daka ari au daka ma jore pemo ke bhaji ela, pelabo ai depejo ai ari joke. Mone aa kako la jore kebaji ela pejo ai pehamme nyiu bhani weka. Kadi la hobo ngaa hogo tarae mea ihi tabo wawi rena wai pangae mone aa.

Alla penga penginu kako lara doka la labhu ai, era ke wila nga nadhe appu e.o ado wila ago ari au ma larea dhe wila donammi ne agu ari wila do mea maddi bhili keno hewila ie ta bhile do ae appu ado mehanne agu ehanne agu hewila e. Tawie pa dhai weka tatao pa kelila take rido-rido juke appu ae kiri dhai la kelara dau. Tabale ke mone aa la Hawu tadai talapetue ke neke lila latarru ammu moko tapedoe ne ari no mai mabhoke kelila oha ya.

Ta alle pe bhoke tu ta dau doke bhaji ela do kai do bhuku mehanne mone aa wae do ya arie mehanne. Wae do au anee au deta aye la bete lakedoka peke au tado yan mamehanne bhani weka. Talami mone aa pedute make ri bhani weka kedepa pa keraki. Take wuru ke do rae do kowa hedui le pa au la katu terro. Ta wae au ma nga bhani kae bhani weka, bhani kebaji ela li do rae. Ta mara ne dahi talike mone aa mai laki karaka hape uda, tebe hodi ne, dhai lara dahi dabo la kattu tero oni keraka nade mai ne hodi ne, pa jara pile nekeraka ne bhani weka ta nyake ke beni weka lara dahi ri mone aa, ri bhani weka la ma gole do mone aa tahape lara dahi ke hiku made rodo due.

TUDI BUKI NGA LADO BUKI

Tudi buki nga Lado nalalu ri ina nga ama no. Ammu dowono jore dai manu Tudi Buki nga Lado Buki nga ana ngka. Take pai takako ke ina ammu do rai do kowa wie atto wie kerunu. Para heledo kako kero do tallu la aro ajju la pada ba atte ajju ngapi. Talla tap ngapi tkako ro la oro due ju lammi au Tudi Buki Nga Lado Buki nga na ngaka mehanne ju la oro hubi lara hubi leto aa ari. Era aa nga hubi pehare a he mehanne era mata hehaba tana bate bahhu do ji nga do na ngaka. Kako ro teru tape abbu rike nga kepue due ju lammi au Tudi Buki nga Lado buki, ju oro hubi lara ngaa hubi leto ji aa ari yae. Era au nga hubi parea mehanne o era ya nga ihi era ma ta hebab tanae e bhhu doji

Takako rike peabbu nga kepue due harre ke ammu nra are ra wawi Tudi Buki nga Lado Buki taoro hubi lara nga hubi leto era au nga hubi parea era ma tallu hubi nga era ihi hehaba lima, e bahhu doji. Kako rike nrod do tallu tape abbu rike nga due, harre ke au aju are rawawi Tudi Buki nga Lado buki, lakale hubi era nga hubi leto aa ari yae, minami au era au nga hubi pare a o era ma due loli e bahhu doji. tape abbu rike ro ri nga kepue due tape langngo ke julammi aju are rawawi Tudi Buki bga Lado Buki ju la oro hubi due hubi leto era au nga hubi pare a are ma lammi hubi nga ihi dau lolima e bahhu doji mehanne. Pe abbu rike nga due tape lango nane lamimu o ju laoro hubi ae hubi leto era au nga hubi pare a, era tobo ma ta he kowa tahea ke langapi due Lado Buki.

Alle pe ngape due kako la tao kowa mate ihi due. kako ke Lado buki la ate due wie do Tudi Buki nga na Ngaka late newila wie tudi buki nga na ngaka meharre-harre tao pa ari no ma.

Pa dara helodo kako ke ro hari do tallu dou la atta due, hae Lado Buki la atta due tilikape Tudi Buki taboke buka ubba pe henga, tape bui ke tudi ata due ri Lado Buki pa uba ari no, made Tudi Buki moko tape mdane kepa kepue due. Taballo ke Lado buki la amu, moko tagoke Tudi Buki nga nanga la rae dowala moko tape abuke nga kode dopejara lakale kepuli lara dahi.

Tangadi ri Tudi Buki nga nangaka takale rujare ke mata abu ne kode naharre. li ana ngaka mai kowe dii ma dalla wowadu kelaba. Ta alla pedala wowadu kelaba naharre takako ri kode. para kludu ne moko tapahu ke ro, koko tamade kene kode. Tamde ne kode moko tatunu keriro tabaka ke tatao hedai kemangu moko ta era ke padara dallu kode mela lelara. ri mela nahare ta kajake Tudi buki.

Tarangngi Lado Buki ta arino tajokaja. tamurike padara lipengeno tape abbu nga ari no. taebali ke Lado buki nelai kaja arino. moko tapikake Tudi Bki "melanahadhe nara ti dalu kode dokapa rowi jii tala pedalu wowadu kelaba patabi dahi ne ba'i parajara lake kode. Tarengo ne lipediri arino tadahe ke dhe kakno lahakku ladalla wowadu kelaba dhe ba'i perujara kode. moko tamadeke

Terjemahan

TUDI BHUKI NGA LADO BHUKI

Pada sebuah rae hiduplah dua bersaudara, Tudi Bhuki dan Lado Bhuki. Mereka berdua anak yatim piatu mereka ditinggal orang tuanya sejak mereka belajar merangkak. Mereka hidup sehari-hari dengan cara menjilat tai ayam dan mengemis sisa-sisa makanan pada orang-orang sekampung.

Cara hidup yang mereka tempuh mulai membosankan tetangga dan mereka pun tak sanggup lagi dengan cara hidup seperti itu pada satu hari, Tudi Bhuki mengajak Lado Bhuki bersama seekor anak anjing ke hutan guna mencari kayu penjepit mayang tuak. Setelah mereka menemukan kayu itu, mereka mulai mencari mayang tuak. Dari pohon yang satu ke yang lain, mereka belum menemukan pohon tuak yang sanggup menghasilkan nira yang dapat mengenyangkan.

Mereka terus mencari pohon tuak dan akhirnya menemukan pohon tuak ke tujuh yang sanggup menghasilkan nira yang banyak. Tudi Bhuki memanjat pohon tuak dan mulai menyadap, tetapi nira itu hanya dinikmati sendiri, sedangkan Lado Bhuki dan anak anjing hanya mendapat ampasnya, demikian perlakuan kakak pada adiknya.

Tudi Bhuki mengajak adiknya pergi mengeris tuak dengan di temani anak anjing. Setiba di pohon tuak itu Tudi Bhuki mulai mengeris tuak dan meminta kepada adiknya untuk membuka mulut sambil menengadah ke atas dan pada saat itu ia menjatuhkan pisau iris ke mulut adiknya yang menyebabkan adiknya tewas, ia menguburkan adiknya dan kembali ke rumah. Pada saat itu, anak anjing mulai menggali kuburan Lado Bhuki. Ternyata Lado Bhuki masih hidup. Atas saran anak anjing mereka berkelana ke tempat lain.

Di tempat yang baru, mereka mulai hidup baru dan bekerja serajin mungkin, mengumpulkan hasil laut. Pada saat mereka mengumpulkan hasil laut, datang kera-kera ke laut, mulailah mereka mencari jalan untuk mencari kera-kera itu. Lado Bhuki berhasil menangkap kera dengan cara menelan batu kerikil lalu mereka tidur di jalan yang dilalui kera-kera itu dan pada saat kera-kera itu lewat Lado Bhuki dan anak

anjing mulai kentut yang berisi batu kerikil yang menyebabkan kera-kera itu mati. Lado Bhuki menjadi orang yang kaya dikampungnya karean ia memiliki daging kera yang banyak.

Tudi Bhuki mendengar bahwa adiknya masih hidup dan sekarang menjadi orang kaya, ia ingin bertemu dan menanyakan kekayaan adiknya. Niat Tudi Bhuki ingin bertemu dengan adiknya pun tercapai. Lado Bhuki menceritakan cara yang dipakainya untuk menangkap kera-kera itu dengan cara menelan batu-batu di pingir pantai sebanyak mungkin, lalu tidur di jalan yang akan dilalui kera-kera itu. Mendengar cerita adiknya Tudi Bhuki pun ke pantai dan melaksanakan seperti yang diceritakan adiknya, ternyata Tudi Bhuki mengalami nasib sial sebab batu-batu yang ditelannya tidak keluar akhirnya, Tudi Bhuki mati.

MONE HEBAKA

Mone Hebaka ana mone merare rina ina nga amano hebaka ela, hebaka kae, hebaka hebanga. Bale aneo ina nga amno wae doke ngano taga tado hebaka, moko tapelaje ke rido rae do kowa hape tade kepai.

Padara helodo kakoke Mone Hebaka laroa jami lakale wokebo tape abuke nga makemoneno ju la atta due, moko takebale ke rikemoneno tanga hiku era au pade, moo ta pika Mone Hebaka taga rowi paddu ina nga ama. Ie tdau jaga amu mai mihane la amu, Tada! la amu tawie ai donahu.

Talado makemone no la atta due nga dahi, takadi lamake Mone hebaka lakale Rai Deo, moko tapelango keru hedau mone taddu bola. Julami ke au do hebaka ane dou mone tadu bara Aa Ari ya taomu tado hengiu rowi Deo miya ntao tado Hebaka we peke mboke aa ari ya tado tado bara minahade makeya kiri peabu rai deo tapeke mariya nabo.

Peabu rike mone Hebaka nga kepue nyiu julami au mone Hebaka minahae ju lakale rai muri di. Balemuj hari-hari tao tado hengiu, bale ya tao tado mihade mwie ri Deo. Tane la maya tawue pakolo miude do tape kelero hari-hari wue ya hedui lama paya. O we ane Hebaka ngape abu muri di peke mere tado meharre.

Peabu rike la kepeu due julami au do Hebaka mihanne ju la kale Rai Deo ri ya, o ne ya do wue pakolo kemurike ngalai e jade tamejeni tahape wue nahade peke kowe ari ya pa Deo.

Peabu rike nga dau tao ma, julami au do Hebaka mehane julakale Rai Deo, ne mihadde aa ari yae nga hape roro-roto nga ai worai mihadde ke ya padde toi do ke mnepari lemahu ani ti worai de. Peke kowe ne dui ya pa kewe.

Tape abu rike nga hedau do hengape ri tabirai, ju la mi ke au do Hebaka mihanne ju lakale Rai Deo. Nema ya ta hengape ri tabi dahi peke ko boke nga ngade ri ya nabbo.

Ta umu la Rai Deo bado keru ngaka tarangge ke ri Deo Ni e anu dau bado ri ngaka. Ne ana doke Hebaka ne ane dou ne. He bange mehane ane Deo, dou do Hebaka tao ri ya mahiku dou do hebaka.

Bhage mpemoho mara rae dje ne mai mehanne, o Deo ya Muri ya bhale dou hari-hari tao d hengiu tanga ya tao rowi Deo tado hebako oo hiku tao tara au i ya mrihi ta merare ina nga ama au. I a lele we mehane merare pa nedu e ina nga ama au jaddi ri ina nga ama au ta tao au tado ng hengiu.

Pee taia ina nga ama au ta ia pa ua, toi doke ama yae tado ia miharr make ne ina nga ama ya hiku daka ma kalee rai au do Deo do Muri, o we mehanne.

Pe mejade pa wowadu duru rae. Tadau ne mara no kako lape pue la rao jami lape tue ajju. Alle tape tua ajju na ne moko ia kenabo ya ama myae, li ya make pa au kako lape tue ajju, moko ajju mane kedalle boke. Ale pa bode ne ajju langu ai tabube ke mata jaddi tala wa tanabe ke do hebakka la wa ai ri Deo. Tahue ke no mari Deo, ke bore kapanyi ta jaddi ketodo hengiu.

Dou make dehou muri yae menamike muri yae ri au we kiri ee ri ya li muri tabale la rai la era pe ya, ke mana owe mehanne. Hei hedau dpopediri no nainga taddu bola we li tapeke pa Muri ne laihadei no. OOO jarra dau nane ntao riya ma, nga dakka dau nga bobho gate dhorino hanne werino, doke hia, dokewai dau nane tao riya.

Nai lake nenyiu bhoke ama dowue pakolo, made pakolo, owe mehanne, ta jarra nyiu nane mehanne dau do rarde no era dau bani wue bani kebue, dao do bhalu, donalalu ma ami panno wie do rino, doke hia riya manno, hanne mehann, peke panno miharre.

O ama mya, nai nama hekepue nai tahape pakoloke ne hubi bhui doke la rai la wadu, o jhara due nane dhe ami dau domenanga dhalu kebhake, dau mati illu, kemangu koko, wie dhori no, peke penearre.

Nai dau dokahi ma, penga hape uda ne rowi no, o o we mehanne, nga ami worai, wowadu jhe dakka dokehia, dhodo bulenga rai nga amu dhe tao riya dhau naharre, wiedo mrino peke penearre.

Nai hedau dongape ritabbi rai dhe litapeke lama riya jeh jarra dau nane ne no tapewiehu ngadau, tape habbe keno tahengape, riya makennonane, pkeno ngamehareme tade pedake rai wawa, adho wie riya dau naharre gehiagehara, wie riyama mata i'a nenanenya, pikaeharre we au bhoke.

Kidhai au tabhale mboke Dohe Bhaka hure ne dabbo kaji nad'de, lahure pa rae pawake dheke dere ri au pidu wari pekhee ri au para rae nane bhoke, hure pidu wari bhoke, dhebube patelora rai ne ri dabbo kaji nadide, o o make ri ama ya, ta bhale ke la mrai.

Tadhai ke amu ini nga ama no, ina ama mehane tabadi -badi we au tihere aa yae, ado ya matado hebaka ne ina nga ama o o dhoke ina nga ama no, todo o o o ne ina nga ama tala hue rai dheke pidu wari, pehere pidu war, wubbve pidu wari, taweo ta wake rae dohebaka.

Terjemahan

MONE HEBAKA

Mone Hebaka atau Dohebaka adalah anak cacat putera seorang dukun. Badan pemuda itu hanya terdiri dari tangan, kaki, mata, dan telinga. Karena kecacatan tubuhnya, ia dibenci oleh orang tuanya. Mone Hebaka dibesarkan oleh keluarga yang merasa iba padanya.

Setelah ia besar, ia berjalan-jalan ke hutan untuk memilih buah-buahan yang dijatuhkan kelelawar. Di hutan ia bertemu dengan pamannya yang sedang menuju ke tempat iris tuak. Sejak itulah ia tinggal bersama pamannya. Pada saat paman ke laut muncullah niat pada diri Mone Hebaka untuk pergi mencari Rae Deo. Dengan tekad yang membara Mone Hebaka mulai menelusuri Rae Deo itu berada.

Di tengah perjalanan ia bertemu dengan pohon kelapa yang buahnya tidak pernah jatuh ke tanah dan pohon itu berpesan kepadanya bila Dohebaka bertemu dengan Deo tolong beritahukan keadaan yang dialaminya. Kemudian Dohebaka bertemu lagi dengan seorang yang sedang menjunjung bakul, tukang bakul memohon kepada Dohebaka apabila ia bertemu dengan seorang yang menggali tanah, seorang yang dijepit pohon batu, seorang yang sedang memikul haik tuak, mereka berpesan kepada Dohebaka agar menceritakan keadaan mereka pada Deo.

Dohebaka berjalan terus tanpa mengenal lelah dan ia pun sampai di Rae Deo dan Deo menanyakan maksud kedatangannya. Dohebaka menanyakan kepada Deo mengapa dirinya dijadikan seorang yang tak sempurna. Deo menceritakan padanya bahwa orang tuanya adalah seorang dukun yang dapat menyembuhkan semua orang, mengapa tidak sanggup menyembuhkan anaknya.

Mone Hebaka memohon kepada Deo agar menyembuhkan dirinya menjadi seorang yang sempurna, permohonannya itu dikabulkan oleh Deo. Deo menyuruh Dohebaka pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakat dan membawanya ke kampung Deo. Kayu yang di bawa Dohebaka dikumpulkan sampai menyerupai gunung lalu dibakar. Deo lali membuang dohebaka ke dalam api. Debu Dohebaka dikumpulkan.

Deo memercikan air sebanyak tujuh kali, berubahlah Dohebaka menjadi orang yang sempurna. Mone Hebaka memohon kepada Deo agar ia dapat kembali kepada orang tuanya, permintaan itu pun dikabulkan Deo. Mone Rebaka menceritakan nasib orang-orang yang bertemu dengannya, mulai dari orang yang sedang memikul linggis, orang yang memikul air tuak, pohon kelapa yang buahnya tidak pernah jatuh ke tanah, orang yang sedang dijepit tebing.. Ihwal orang-orang itu, Deolah yang menyebabkan dan membiarkan mereka seperti itu. Penyebab orang miskin, orang lapar, anak yatim, orang yang tidak punya tanah, selama ini Deo tidak pernah menghiraukan mereka. "Mereka miskin, melarat karena aku" kata Deo kepada Dohebaka. "katakan seperti itu kepada mereka."

Sebelum Dohebaka berangkat Deo berpesan kepadanya bila tiba di tempat kediamannya, ia harus mengelilingi kampung itu sebanyak tujuh kali dan menacapkan tongkat yang dibawanya sebanyak tujuh kali di pintu gerbang rae. Semua yang dipesan Deo, dilakukannya. Akhirnya Dohebaka menjadi seorang kaya dan terpandang di kampungnya.

MONE PIDU

Di suatu kampung terdapat seorang janda yang mempunyai seorang anak gadis cantik. Ibu dan gadis cantik itu telah ditinggal mati suaminya pada saat gadis itu menjelang remaja. Sejak itu tugas ayahnya dilaksanakan oleh ibunya.

Pada satu hari gadis itu berjalan-jalan mendekati istana raja dan di bawah sebatang pohon yang rindang, ia mendengarkan syair lagu yang sangat merdu dan membuat semua orang yang mendengar syair lagu itu menjadi iba.

Syair lagu yang dinyanyikan gadis itu terdengar juga oleh raja. Raja merasa terpesona mendengar syair lagu itu dan ingin melihat wajah gadis tersebut. Raja memerintahkan pengawalnya untuk menemukan gadis itu dan membawanya ke istana. Sesampai di istana, raja memintanya mendengarkan kembali syair lagu itu dan menanyakan artinya.

Setelah mendengar penjelasan gadis itu tentang kebenaran syair lagu, raja membuat suatu perjanjian apabila gadis itu merealisasikan syair lagu itu yaitu memberi tujuh orang putra kepada pemuda yang mengawininya. Mendengar penjelasan itu raja berniat mengawini gadis itu karena raja telah menikah sekian puluh tahun belum dikarunia anak.

Raja memerintahkan pengawal istana untuk menyampaikan maksud kepada orangtua si gadis dengan membawa kenoto. Maksud baik itu disambut orangtuannya dengan tangan yang berasal dari rakyat biasa. Seperti yang dikatakan dalam syair lagu itu gadis itu melahirkan tujuh orang putra yang mempunyai tanda matahari di dada dan tanda bulan di dahi.

Pada saat gadis itu melahirkan, raja sedang pergi berburu. Oleh permaisuri bayi-bayi itu digantikan dengan seekor anak anjing dan ketujuh putra raja tadi dihanyutkan ke laut. Beruntunglah ketujuh putra raja tadi diselamatkan oleh seorang penjala ikan.

Setelah raja pulang berburu dan mendengarkan bahwa isterinya telah melahirkan seekor anak anjing, raja sangat marah lalu ia memukul

serta memotong lidah isterinya. Setelah raja melampiaskan rasa kekecewaannya ia memerintahkan pengawalnya untuk mengikat isterinya bersama anjing-anjing di dapur.

Ketujuh putra raja telah tumbuh menjadi remaja dan lewat seekor cecak mereka mendengar penjelasan tentang asal-usul mereka, perbuatan permaisuri kepada ibu mereka, dan penderitaan yang sedang dialami ibu mereka. Setelah mendengar informasi dari cecak, berangkatlah ketujuh putra raja ke arah matahari terbit dengan dihalangi-halangi dan diserang oleh pasukan pengawal. Terjadilah pertempuran antara mereka dengan pasukan pengawal. Pasukan pengawal berhasil dikalahkan dengan sinar matahari dan bulan yang terletak di dada dan di kepala mereka. Pasukan pengawal menjadi buta dan melihat keanehan yang dialami pasukannya, raja pun memerintahkan agar ketujuh putra itu mengadakan pembicaraan di istana raja.

Raja memohon kepada mereka agar menyembuhkan mata para prajuritnya. Sebelum mereka mengabulkan permohonan raja mereka mohon agar raja sudi mendengar informasi yang ingin disampaikan dan membebaskan ibu yang sedang terikat di kandang anjing itu. Permohonan mereka dikabulkan. Di hadapan raja mereka menceritakan nasib malang yang menimpa mereka sebagai akibat kecemburuan dan kedengkian permaisuri-permaisuri raja kepada ibu mereka yang telah melahirkan tujuh putra raja.

Mendengar penjelasan itu raja terharu dan memohon maaf kepada putra-putranya dan melepaskan permaisuri dari kandang anjing. Raja memerintahkan pengawal untuk menghukum permaisuri yang telah melakukan perbuatan keji itu. Mereka dimasukkan ke kandang anjing. Raja menyerahkan jabatannya kepada anak sulungnya. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Genre : Lijawi

Tia Djami, 60 tahun, laki-laki,

Direkam : 12 juli 1995

SR, Desa Ledean

KUU WAWI NGA BANI WEKA

Era halo kuu wawi tapile keru bani weka do aggo la amu. Tatui ne kuu wawi pa amu bani weka ta ai peli. Appu e mehanne rihi-rihi kedui pa au appu e, kako kowe appu laoro rau kenana lara doka. Dhai lara doka era hedau dope lango no "hadi lami au appu" pepue riku'u wawi ma oro rau kenana lara doka, jhe lammi ku'u wawi ane appu. Netala ame an mone pidu.

Bani weka ghatu rau kenana, hari nga kala, tu kaku'u wawi ma mauhani ti holo ne koko ladoka. Tapemoko anike Bani weka nga agu rau kenana nga kela, ne niki dopadara doka ne tabale lama ke la amu dhe maho laholo. Dhai tadakka Bani weka nga dhui rau kenannga kela. Moko make rau kenana nga kala kako we laamu ama mone pidu lakerai anamone pidu bhoke appu yae. Takadhi Bani weka, pake kebae ai ledi, lro wudu.

Dhai laamu mone pidu bhadoka ringaka, he dau bhado ringka, bhage kowe ne ngaka ane ina nnga ama mone pidu, e e e dhau doweka do appa, ie dho bhage kone ngaka, dhega-dhega oooooo ane ana dhau dhe. Maho laxae, menjadi madhe nawani yae, peumu ani madhe ane ama mone pidu. Dhe mai madhe nawani yae "pepeu ne ana a Ku'u Wawi ma Keraili ana he appu e e hede. Padoake ne ana doanna dau hede, e e waedo jii nga Ku'u Wawi, i'a do habba, mehende make ane ana au nawawi yae, tabale nawani lapeke pa Ku'u Wawi.

Bale ke Bani Weka, dhai laamu tabale keru Ku'u Wawi pa Bani weka menammi appu yae "hapa huri we hapa awu appu e e haa awu appu yae" awu gina-gina ane bani weka, harado apu. Era dopariadau pamuni appu? era doanna anu. Ne bani ari ne pe' edo pa amu, lamga labata kii.

Ngado pee dhidau, kako ri appu ribhererai nri. Kako ri Bani weka pake aimraja, in loro wudu, pake kebae, dhai la amu mone pidu, takebale rike rimone pidu, mira make liana au domida ne, tamammi rike a ine e "pepue ri Ku'u wawi tado neriko nenawanino bahni ar, kido meharre ana mado ana ne, kako lapemdoo arimu ti kolo lede, ti era bhata kii.

Pedoe ri ama ne dhau la ame kuu wawi. Kii o o o he au era heduike, au he do mjaka tape ngae k'u wawi, bhole o o wae anee do annna ne pa arino.

Bhole do mri bahni ari, dhai laamu dhe ne appu ae ma ame au ri Ku'u wawi, happo keli aa doannahe taadh wae, mKiri meharre ane ama nga ina i'a dhoke ya, owe ama yae, Range make neli Mare, kako we au appu e lapeke a Ku'u wawi

Bhale ke banni weka, dhai laamu menami appu? happa awu we happa huri. Kinga mehanne ma appu yae kako kowe la ami rokenana nga kala lara doka. Dhai laamu era dou pa lau pa doka appube kelabi Kuu Wawi era appu ew. Kako rike Kuu Wawi nga bani weka nga ago rokenana kako laamu mone pudi maweni o joke namone pepue nri kuu wawi ma koo li mata toi kebue kebali ne appu dhe. O we naweni ya tapika kebue ke ama nga ina loro, wudu, mela, jara, kebao.

Tatoi nahare tabale ke bani weka laamu lapika nelipa li ama pa kuu wawi, moko tape moko ke heke rigi dai mela, roro, ke bao, jara, jaa nahare parie ne agu apuu yae li ta berai denge appu yae.

Ta helodo tape moko ke hari-hari bada weli, tape langu aa ari, do rae do rae do kowa. Ta ludu appu no lepepik pa do rae pa dokowa nabu ke hari-hari, tamoko nahare ta kako ke bani weka nga aa ari kuu wawi la pengadu kenoto nga badha weli laamu mone pidu. Ta ala pepelako ne uku rai ta agu ke mare laamu kuu wawi dhe pengado ri ama nga ina nga aa ari no.

Dhai laamu kuu wawi pemole la teru jepe ngino ia do nahu ngape ngae kebui iki. Ta tabu wawi loro kebao ke tape ngaa aa ari. Ala miharre tabale laamu ke do ana nga hape hedai wawi, kebao agu laamu.

Pa dara helodo kako ke bani weka nga mare la gabba ma moko tape abu ke nga hedou womone paramane, ala peheleo mare nga bani

weka tabale laamu ke womona ne hae jarra. Ne ntao kuu wawi hape
la pidu wari, moko tadubu keli kebali padara ade mare moko ta agu
ke neholo padara dhamu dhe tune. Ta ala petune nane tadake kuu wawi
dhe jadi doe tabari ani ta kuu wawi. Rai nane tajadi do kaja kero.

LADO DARA

Lado Dara kako ladahi, narake nadau ntobo hodi, taballoke hengiu nagoon domadhi patabbi dahi. Tala dono laami nga agu naduu do ala pekiu nai khadike naduu taie parai jari ama ne palobo jari appu dohede atto are talaago mari Lado Dara mone ngie mone Lado Manu hagi laipa Muri mehanne o o ane naduu lado lara dahi.

Kadhike lakale rai lado dara erake ngaka lado dara melaka mdheru-dheu. Nagaka nadu heu ane naduu? naduu mori u Muri Lado dara mone lai laga. Kako-kako era naduu peabu rike wawi mone melaka dheu-dheu wie do au ai donahu ri muri haji pa muri.

Bahu dallu muri au nga naduuu tira dhahi. Kako neke naduu tape abbu nike nga jarra melaka dhenge au jarra e wie do au juu rimuri au nadu muri au. La ago lada ohe tabbo pedane ade muri au mehanne naduu li pajara. Ane jarra wae do ya medau tamde muri au joke tarihi melaka rike au.

Nadu muri au mehanne naduu? Muri ya Lado Lara kako la ago lado latabbo muri au ane naduu, wae do ya medadu tamade muri ya ane kii. Bale naduu nga tangi, tape abbu nga manu dohebaka ela dohebaka ai tarihi melaka denge au mehane naduu. Nadu muri au ane naduu pa manu? Lado dara mehanne manu. Weja nekoko dhalu muri au nengaa naduu ntira dahi dhe mehanne naduu. Kako la tabbo muri au ri Lado Dara li naduu pa manu.

Tekehewa ri nga ya ri au mehanne manu. Kehewe ri ngii ya ma au. Lila manu hebakka alla dhai lai dhida ammu Lado Dara. Takako ke manu la tabbo Lado Dara tade made. Tamade Lado Dara tabale ke dara dhahi ke naduu, moo tape daneke Lado Dara ri aa no depe mo Lado Dara.

KIRE OLI

Kire Oli seorang pemuda kaya yang berasal dari pula Ndao yang sudah mencapai umur 30 tahun belum menemukan jodohnya. Melihat umur Kire Oli yang sudah mencapai 30 tahun itu, orang tuanya mendesak agar ia secepat mungkin mencari pasangan hidupnya.

Kire Oli telah berusaha mencari jodoh di pulau Ndao dan Rote tetapi tidak menemukannya. Kire Oli menyampaikan hasratnya mencari jodoh di luar pulau Ndao. Keinginannya disambut dengan senang hati oleh orang tuanya. Orang tuanya menyampaikan pesan "Carilah olehmu donamada koro iki bhole donamada koro ae"

Kire Oli berangkat ke pulau sekitar Ndao, tetapi usahanya itu gagal. Orang taunya menyarankan agar ia tidak putus asa dan masih ada satu pulau yang belum disinggahi yaitu Rai Hawu. Kire Oli berangkat ke pulau Sabu lalu melabuhkan perahunya di pelabuhan Badho. Kire Oli menghubungi Mone Ama dan Bangu Udu guna menyampaikan maksud kedatangannya ke Sabu yaitu ingin mencari seorang gadis yang akan dijadikan istrinya.

Maksud baik Kire Oli disambut dengan senang hati oleh Mone Ama dan Bangu Udu. Untuk memenuhi maksud itu dilakukan sayembara dengan cara mengundang muda-mudi di seluruh Seba. Sayembara itu dimeriahkan dengan malam hiburan yang diisi kegiatan sabung ayam, pehere jara, pedo'a, dan ledo hawu yang dilanngsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Selama sayembara itu tidak seorang pun yang berkenan di hati Kire Oli.

Mone Ama dan Bangu Udu mengulangi pengumuman agar semua muda-mudi, anak-anak, remaja datang mengambil bagian dalam sayembara itu. Seorang ibu dengan anak perempuannya (Hemada lena) yang baru berumur 11 tahun datang mengikuti sayembara. Hemada Lena yang baru berumur 11 tahun memenangkan sayembara itu dan ia berhak menikah dengan Kire Oli.

Upacara perkawinan antara Kire Oli dan Hemada Lena tidak dapat dilangsungkan karena usi Hemada Lena belum cukup. Oleh karena itu, diadakan upacara Lolela untuk menunggu Hemada Lena mencapai usia perkawinan dan pada upacara itu juga ditetapkan waktu (5 tahun). Setelah lima tahun, Kire Oli harus datang lagi ke Sabu untuk menyelesaikan perkawinannya. Setelah upacara Lolela dilaksanakan antara Kire Oli dengan orang tua Hemada Lena disaksikan oleh Mone Ama dan Bangu Udu, kembalilah Kire Oli ke Ndao.

Semua pembicaraan dan kesepakatan perkawinan antara Kire Oli dan Hemada Lena didengar oleh seekor kera piaraan Hemada Lena. Konon kabarnya, kera itu merupakan jelmaan istri dewa Ludji Liru yang dibuang ke pulau Kelara. Kera itu mempunyai keinginan untuk merusak hubungan antara Kire Oli dan Hemada Lena.

Hemada Lena telah memahami bahwa dirinya telah dipinang oleh seorang pemuda seberang. Untuk itu, ia mulai membekali dirinya dengan berbagai keterampilan tenun-menenen dan teknik mencelup benang. Untuk mencapai tujuan itu, ia menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya untuk belajar menenen kepada neneknya, Wangi Hari Juda di Aikepaka.

Selama Hemada Lena belajar menenen, kera itu selalu mengamati gerak-gerik Hemada Lena. Waktu yang ditetapkan Kire Oli sudah dekat, dalam rangka menyelesaikan acara perkawinan dengan Hemada Lena. Kire Oli telah tiba di Sabu, ia bertemu dengan orang tua Hemada Lena. Kire Oli akan menjemput Hemada Lena di Aikepaka. Kera sakti itu telah mengubah dirinya menjadi seorang gadis yang mirip Hemada Lena dan pada saat Kire Oli tiba di rumah nenek Wanyi hari Juda, Hemada Lena palsu berteriak menyebabkan Hemada Lena Asli menyembunyikan dirinya di loteng rumah neneknya.

Kire Oli memperkenalkan diri pada nenek Wanyi dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk menjemput Hemada Lena ke Seba. Pesta perkawinan antara Kire Oli dengan Hemada Lena palsu dilangsungkan dengan penuh kemeriahan perkawinan dihadiri oleh mone ama-mone ama, bangu udu dan masyarakat Seba. Setelah upacara perkawinan dilangsungkan, diadakan acara pamitan karena Kire Oli dan permaisuri, serta rombongan akan berangkat ke Ndao.

Sebelum berangkat istrinya meminta kepada Kire Oli untuk membawa seorang gadis yang bernama Hemada Lure yang sedang bersembunyi di loteng rumah neneknya di Aikepaka. Kire Oli dan rombongan berangkat menuju ke Ndao dengan menumpangi sebuah perahu. Perahu itu diombang ambingkan oleh gelombang nahkoda perahu melakukan upacara untuk mencari penyebabnya. Penyebabnya adalah permaisuri dengan Hemada Lure (hamba). Sang permaisuri diminta menyampaikan hodha ditiang perahu guna meminta dewa angin dan dewa laut, tetapi hodha yang disampaikan oleh permaisuri sia-sia. Nahkoda perahu memerintahkan Hemada Lure untuk menyampaikan hodha dan permohonannya dikabulkan oleh dewa angin dan dewa laut. Perahu belayar dengan laju dan tiba di pulau Ndao.

Kire Oli tiba di Ndao disambut dengan gembira. Istana raja Ndao dihiasi dengan beraneka ragam bunga. Jalan menuju istana dibentangi dengan tikar yang berisi piring-piring hias. Deretan piring bagian kanan yang akan dilalui Kire Oli dengan permaisuri sedang deretan bagian kiri akan dilalui para pengawal dan para hamba.

Piring-piring yang dilalui permaisuri hancur berantakan sedangkan piring-piring yang dilalui Hemada Lure tak ada satu pun yang retak. Pesta perkawinan Kire Oli dengan permaisurinya dirayakan selama tiga hari tiga malam. Hemada Lure sebagai seorang hamba ditugaskan menjaga burung-burung yang akan memakan padi Kire Oli yang sedang menguning. Tak ada seekor burung pun yang datang hinggap di sawah Kire Oli.

Selama Lure menjaga sawah dan mengembalakan ternak milik Kire Oli tibul niat untuk membalas perbuatan Kire Oli dan permaisurinya. Hemada Lure memohon kepada Ludji Liru agar menyuruh semua binatang, burung-burung, datang memakan padi milik Kire Oli dan hanya semalam padi itu habis.

Hemada Lure lari ke pantai dan mengambil sebatang kayu untuk berlayar menuju ke Sabu dan memohon kepada dewa laut dan dewa angin agar mengantarnya ke Seba. Setiba di Seba diadukannya semua peristiwa yang dialaminya kepada orang tuanya.

Kire Oli mulai curiga pada istrinya kecurigaan itu mulai dari Sebalah, di laut dan piringpiring pecah saat dilewati.

Kire Oli berangkat menyusul Hemada Lure ke Sabu. Kire Oli tiba di pulau Sabu, terus ke rumah Hemada Lena. Kire Oli mendengar ceritera tentang asal muasal istriya adalah jelmaan seekor kera. Kire Oli memohon maaf kepada keluarga Hemada Lena permintaan dan permohonan Kire Oli direstui orang tua dan keluarga Hemada Lena. Untuk itu, dilangsungkan perkawinan antara Kire Oli dan Hemada Lena dengan meriah.

Kire Oli berangkat kembali make Ndao untuk membuat perhitungan dengan permaisurinya karena kejahatan besar yang dilakukan permaisuri itu. Kire Oli mengajak permaisurinya jalan-jalan menikmati bulan purnama, kemudian Kire Oli membunuhnya.

Kire Oli menceritakan semua kejadian dan persoalan yang dialaminya selama ini kepada orang tuanya dan orang tuanya memaklumi semua yang telah terjadi.

Atas restu orang tuannya Kire Oli berangkat ke Sabu menjemput istriya untuk dibawa ke Ndao.

WARATADA

Rai uru nrai telaro pa Hawu dimu era ke hedau nenga rano hamlo. Hamalo dekka ngati Dae wolo manu. Nemalea no la rai Hawu lakale lua muri mada lake natu Hamalo pedoe rowi dou he tanakaha rowi do no mone no larai Hawu la male ma lero. Hari-hari rai, raiwa, Hawu rai nDoo ra Eda, rai kewawo, alle ke lappe rowi Hamalo nga Kowa pune.

Pa rai hawu moko ta era mke hedou meniki do jadi tawe wadu manu ade, Hamalo. Nengara karmo pune pa ihi rai Dimu pa rae malodho nengara minikin pune kimojo. Ne lue pedai Hamalo nga Kinimojo jadi ta lua pedai doheuju he ade ta lua bangnga ammu, bangnga ammu pune momo Hamalo, tape pa rai Hawu nga nihi hammu ne Kinimojo. Warru tawue tawilake Kimojo malole pa waru, metana npa he o phune nengara niki ta Kolihomo. Hakku Kinimojo nga Hamalo tapedoe ta Ama Koli mHoma nga na Ina Koli Homa.

Make ju lodo ju kepai ke Koli Homa tawue ta wila keru Ina koli Homa wari, padara awe pune moko ta era ke papenge Ama Koli Homa, ta bhale la rai wa la agu nga ina nga ama no, maharre lema penge ama koli Homo ta abbe Koli Homa lape halo pa appu nga Ina la Rai wa la Dao Wolok manu. Wala wari tipenge pune ne anne rowi Ama Koli Homa mita bada Koli Homa nepekadhi lamelero pune donga awe. Ridhomina pure do i'a tape moko hari-hari nalu wperagu nginu dhe nga lau.

Maji nelua pekadji Ama Koli Homa lake lau padara dorihi netui ngaa awe, bhuledo negenge para ade no. Nedo modae ta jaddi pengeno padhara awe pune palau lai Ina Koli Homa, padhara ta mate awe kehodhara.

Dhae mapa rai Hawu do uru telora dou rihi kinga metana ana womena lohedo nedhei kiga metaa ana wobani. Pa Rai Hawu do era nga petala lua haja ana womena nga ana wobani. Wobani tajdhi pemeke dhara Aa na mone mehirre lema wobanni do kura ne rui ta haba terae.

Miharre ke adhe dou delehe nedhei ta metana ana wobani.

Moko pe awe peoko anni tape kaddi ta jaji ke ama Kolo Homa a ina Koli Homa. Nekejo yang tape kaddi la male ro. Pe kaddi lette nadhe do wue ta tuwi jagga ammu kemali. Ne ana do ta metana nade Kimetana ta ana womone hanne tapedhi due nga Koli Homa tapulata ki etana ta ana wobanni panya pemediri koo je pelale pa eiwawea.

Dhae ana wobani hanya tape makae dhara ama namone kime-dera wuru mada ei ne lejaji pune pedoa lema hari-hari henguru do dhue temungu do era padhara rai pune. Tara-tara neke badi ade ina Koli Homa. ina Mojomale nerangga litakka li raa ama koli Homa do rui dohe here pune. Nengake demedae tajaddi keunu pala keno naiki pune metana ta he jdou ana wobanni. Dhai mara pedhaa ode penge ro do ina do appu tapemade naiki pune pedutte nili ama no ma Koli Homa.

Metane tahe dou womone keruma ta hedu wobanni do era padhara penge ngaruba Deo. Tanya Hakku era pedhara uku rai dhe era petala jara wo mmone nga Wobanni. Hari-hai pe hare jaddi ta lua penge pedhara ade Ina Koli Homa nga lemma teningu dohe nguru do hue. Bhani do ina Koli Homa ta lae nenga nedo pale rowi ama Koli Homa rowi mne padhara hewue ammu jaddi mihedou dua demone higa monepereda. Hari-hari ro jolle pa Deo mone higa mone tao nenga nedo madoe tajaddi toi rowi Deo ama mone tao.

Moko tali ina Kolo Homa bhale li ama mone Koli Homa: :Nami nedo lij rowi au tapedute makke roi ji, ne ito henao rowi ji ie mdhe dakka no tahedou na womone. Neli mengangku pune rangnge lama rowi manu mara manu badhi do era pa dam mu ama Koli Hama.

Moko tapekadhi ke ama Koli Homa la Dao Wolo manu la kebihi Rai wa. Ta tobo tarai tawarru moko tametana ki ina Koli Homa hedou ana wobani. Nealua metana naiki pun mate rowi limada-limada eiweri, lema mrowi mri keahe mate rowi ei mada eiwre henge lijaji ama Koli Homa tape made mate rowi ne naiki pune metana wobanni ie, lema naiki pune mihe haehi lua ruba dhara Deo.

Moko tape dao kene temungu do henguru de dhue padhara rai pune rowi ina Koli Homa nga ina Kini Mojo. mije ie ta peli mina netano pa iki nadhe. Moko pehune nengara no ta Waratada Lo tadhai

ta al tapekupa netenugu puhrrre nga ina Koli Homa nga appu ne ina Kini Mojo, moko taera kene lua pehe lau li Waratada ie dhotape made mili ama Koli Homa, tapulara tapeloje tade kephai padamu ammu appu ne ina Kini Mojo. Miharreke neli happo teungu de henguru do dhou. Moko ju lodho ju kepai Waratada jaddi tahe dau ana do ie la ie rame dobanni ie takeke. Moko ama Koli Homa padhara pejaddi pene rih netui rowi do laka ta apa ne kowa rohakku tuwi tajagga kowa. Moko miherrre kenwo ra wuri tuwi jebhale ama Koli Homa rai Hawu. Ane botau jebhale wari ama Koli Homa rai Hawu, hili rai jawi he te era ke dangnga Waratada doke pai, dou kedabbi miharre lema Koli Homa, jadi takephai mone halango.

Tadhai ama Koli Homa tabhale la rai Hawu era leke Waratada doke pai padammu ammu appu no ina Kini Mojo. Moko tadhai la rai Haw, tapekupu ke rowi ama Koli Homa, nete mugu pa rai pune miharre lema ina Koli Homa, nga appu no ina Kini Mojo. Take bale ke minmai nepekoko nanga nedo jaji rowi ya".

Alle kema Koli Homa e, e, metana ta ana wobanni mokke hakku gatte rowi ji no kekene jepelale padhara ei wa wera. Tamoko komina puharre tadhai lewa-lewa ne tou, moko la era ke hedou ne Wobanni do banni takkeke pehadara ina Kini Mojo jene ngara no waratadsa.

Moko takebhale ke rowi ama Koli Homa pa manu mara manu bhani. Moko tatutue ke manu mara manu bahni ti dammui ammu ama Koli Homa. "We ama Koli Homa nei maje nedoli jaji au dokepai keharru do ie larame. Alle au ta pelue rowi ina dikepai keharru do ie larame. Alle au ta pelua rowi ina Koli Homa nga temugu dehenguru due.

Moko tape doa rike Koli Homa jeli mihe nga appu no ina Kini Mojo rowi ama Koli Homa jeli mihe ana". Je ne domii nehe dhe neli manu mara manu bhahi ado tape bhale ya rowi mu". "Tara mili manu mara manu bhahi ama Koli Home e, dau make de tee rowi Deo hakku bhanni doke neru ai ji tpemade hakku happe rowi ji helau-helau ta peleje naiki dhe tade kepai. Hakku neima padamu appu no ina Kini Mojo. Nengara ama no ke Waratada kinga dhe i an ta peabu la heleo la dhara dammu appu no kokowe.

Anne ma Koli Homa : "Tangamu hakku pelawa ngado allo ya pelipany tadotake boe kattu ya rilititu tabbe kehidho. Moko ta dhari welake ama Koli Homa. Do ala ya peli panu tanga hakku bihu riwu mu mailahe leo rowi mu netao ya pa wobanni pune.

Moko Takako ke ama Koli Homa nga bubu mea kebutaga rowi lai pune. Dhai la aamu appu no ina Kini Mojo. Moko take bhale ke Waratada rowi ama no ma Koli Homa anne appu no". Puru-puru doe hangali ya panu tanga hakku hihimutali jaji ya moko taopu ruke Waratada nga litangi mita majo hero-hero no ode ama no mihe anne nel". Takka tarra-tarra we au dhai adhe paya ama doke lidu loi ruke matue, mitalake ya dhe nepetada nga wue wohw manga ya dhe ya mojo mole lulu mojo mele lulu ina Kini Raja Hina. Kini Raja nHina ina Koli Homa la tude rehu ai tebe ana jue ana ma ngilo laheke ya napetada gogo lai tikekabha kabu die tawue wannyi jara huhu in ya dhe wokw lede. Tamura die mimura rue lulu..... tipenge ndhara mojo mata lai. Era heke yodhe tarona hemi rena ana uwe dakku ana hege bangalawa mangi rai abo tara nato ta dhai takephai ta ale pawalo aju are ta hemara ware mangi. Puru-puru kita henge taruba dhara ya nga au ruba doke dhara ya. Takka tange ke ya pa au dhai pure. Hari-hari laggu, taladhara kabha donahu nginu ya.

Moko ta puru ke Waratada ngati taga dammu appu no na Kini Mojo. Moko dhai larai ngadhe nrowi ama no ma Koli homa tade nga mate pa tangarai warru padanni ade mojo kehedhe make keloli ama Koli Homa parai.

"Kaddi ama, kaddi kbhole tuwe parai". Moko takadi ama Koli Homa, je penau ro dhue nga Waratada.

Dhai paru jara hari-hari mengu kurudui ai, gaga luji ae pelango Waratada nga Ama no "mine ke anne lipelango". Bhae-bhae doku au Waratada, uku bani hina loko baa ruka bara mahi Rai Hawu.

Tahala nga ke au haku nai ta lere take lau rowi tari kana jala, rowi kaja lai manu, rowi ama Koli Homa Lo.

Hala ngado ya we taki ri ngapi ae ade dehe wue, hala rimetana ta wobanni ya, rowi tarikana jala kaja lai manu rowi ama Koli Homa mihe nebhole rowi muhu Waratada.

hak kita ruba dara ya nga au, ruba dhoke ta loe li kerowi y pa ina nga appu au tapemade. Tanga hakku do dho pemade.

.Miharre ke kako nga ai mada ie warri Wrataada, lere kelao, owi weo hemala ama Koli Homa, ore rujara dhe. Tanga ke hakku jangga ama pa ya. Nebga ke nehala rowi ya? owe Deo murri dohinga dope reda au mone higa nga pereda pa au neweu wehenga ya rubba mui nga lua ngiu ya.

Hane we ya pemade pa balla abba ama ya. Rowi tao Deo mone woro mone pennyi, newore ya ta jadhi lua ngiu ya.

Miharre ke nelor rowi Waratada petelora rujara, mihare lema pelengo rowi koro, gaga, luji ae, unu pala mihe ahhi lua hedui danni ade taga wuei Koli Homa.

Patelora rujara pebhara mehare make, moko anne Waratada, "Ama ama, ani keke ne wawi addu. Ta aggo ke Waratada la ammu. Dhai la ammu tapenauke ke ri l'a Koli Homa nga bhara mela. Alle pune ta lere ke latabbi dahi.

Padhara awe pune toke baddi ke ama Koli Homa rowi moko tanabhe ke Waratada ladhara dahi. Tadhai take hehudo rihemola ama nopa ngiu Waratada.

Moko ta ala papunane ta bhole laamu ke ama Koli Hom Rowi taga bubu dhara no peabu nga na kii dou telora rujara lore nena kii puneje paera ra pa hemala no. Nehe mala pue la pedelo pa ina Koli Homa nga appu no ina Kini Mojo mihe ane. One kenara nagaka la amiu nealle ke pepe made rowi ya moko tangadhe rowi in Koli.

Hom nga ina Kii Mojo roho ke rudhu kmade hari-hari due, pa era nabhe Waratada era nadu'u lammu do ae. Moko ta abbe ke Waratada la mae nadu'u jhe gate ri bhajhu nadu'u lammmu.

Dhue lodho Waratada pa era nadu'u lammu ta pengaddo bhale la kolo lede. Pa awe napune ina rowi Waratada era pa tabbi dhi ngatangi pengidhu-ngidhu.

Ta kebhaddi kem ina no jeh pekedhoka kerodhue ngatangi.

Genre : Lijawi Ham Huki, 50 tahun, Perempuan
 Direkam tanggal: 20 Juli 1995 SR, Bahasa Sabu, Desa Tana Djwa

NA LULU LEO

Padara hewue rar, era hedau ama nga ina, nengara ro Ma Lulu Leo nga Lulu Leo. Ne ana ro do due dau: Lulu Le nga Haba Leo. Padara naiki Haba Leo takako ke lalata lua eungu. Tadaï la era lata wangu takae kerikawa ke Logo Lodo la rai Liru, baje pake wawuru ru kattu

Tadaï la liru ta marike Kelogo Lodo takebale ke ri Dule Re. Tangadde ri Dule Re tuu tadou aneke ta ana ta ihi ammu. Kebale ri dou nengar na Lulu Leo pehume ri Dule Re nngara Rade Lingu. Tai Kana na Luki ti rai wawa. Dule Re tangaddi anake Doko Dula Nengara.

Mengallu dara ma Doko Dula ta tao rameke rame pe iu manu. Ta rangngi Lulu Leo ng Haba Leo ta ani ke pa ama ro, bole ana ye mu do naiki hala-hala. Ado amae kinga era anga kale lai tape rai maji moko ama ro ta tuku dara ke ngati wuru.

Ta kako ke ro la rai liru nga abbe manu dai ro la rai liru kako ke ro rae ama Doko Dula. Rae ma Doko Dula do jaga ri oe pa horo dadu li tabole maho. Tangadi ri ke logo Lodo li tape kako manu ane Kelogo mengau we au. Ane Lulu Leo i a do ya menganu we appu uru.

Limangau Kelaga Lodo:

Lay koro koo, koro hida

Tabbo pelele laa au lame rammu pudi ni

Limangau Lulu Leo:

Taie ina Lulu Leo Lay, ina Haba Leo

Goda Hure rowi nge au make Kelogo Lodo Goda

Kaba jalla manu rai domelai mada huda ngawo dabba

Kaba jalla manu liru

doe lae mada huda ngape tola

Jiwi ngawa, rajeko wui, bate ke duru

Ta tutu li mengau tagoleke manu. Lila manu Kelogo pekanalla anni manu Lulu kojje ri dara manu. Lulu Leo made manu Kelogo Lodo,

bale Lulu nga Haba mai rai wawa ri nga abba manu nara, je wie pa ama no. Anne ma ro bole pedue pa ya ama yae. Ado amae ta ia ma dou ngaji nga ari ri ama e.

Pe iu pahedapa ama hakku datada ri ina ro lema di ama he tatangi we ro ie ta ana, le ta ina ro ado do lii taana kiri ado ta in. Tie pe kako ane e, toi do tao dou pamu. Dai lodoo barri ra ne wari ami ri ro pa ma ro.

Kako ri r rima la liru lape iu manu rima. Tadaï la rai liru happo ri Kelogo Lodo, bale ro ma rai wawa petangi loroke na Doko Dula. Bale ane nawanni ma Doko Dula negara no : Dulu Re, tanga au we aa tangi tanga au.

O ari ya tange rowokolo ana dii medue dakka mape iu manu he, ngata rai wawa kita bule mude ie he kitadaï ya heoanaloli tala ngaddi keru ya ro. Tanga kodo dai we aa, hadi tadae ne loro nomane we ri au, tadaï manu ngamelila la rai wawa.

Tanga tado we arie, paya ma kahi patti ri, Taboke patti ke je wute ri raa la loko. Tadaï lara loko like Dula Re tape bara anni je li tape bara anni je li tape rai ma rai wawa tatangi ke Doko Dula ta he nge huhu. Takako ke ma Doko Dula laloko la heleo na Doko Dule.

Dai lara loko pee na Doko Dula takebale ke pa Dulu Re. Ane Duluj Re nanne kedo bale. Table ke ma Doko Dula la ammu tapu lara pee do na Doko Dula. Ta dari wela ke ma doko Dula tala pare Duluj Re. Tadaï no nga Dulu Re, ngadde kerino Dulu Re nga in loro ne, ngalii Dulu Re ta io unu yae ta ga-ga ma ya tawake unu yade ta jamma-jamma tawude ngara ngaa ta ie.

Ta dakka ma mone ma Doko Dula ngake weko wela; medau Dulu Re ri wela no, hakku ta riju keno rai wawa, hakku era he dore. Kiri era hedore wae ri wela ado ri tudi, Hakku hedore, lua laro ma Doko Dula.

Genre : Lijawi
Direkam tanggal: 24 Juli 1995

Tajo bunga 45 tahun, Laki-laki
SR, Bahasa Sabu, Desa Ree
Raimawida

PIGA GOE

Hebili kenotot ke Leo Ga. wie Piga Goe la dimu. Tahamme ke ji pelako ngaa. Tadaï tape loko nga hari-hai bada walli moko ri aa ari nwe. Tadaï ta kako la aggo ke pepewangngu ne kidai au la habba taoko au lipepele nga ina nga ama au.

Tadaï ma habba ta tao ke neli pepele ne. Ta aji lema era Leo anga, uru anga gae ledο rahe ledο jara wadu huru, ma Piga Gae. Toi do ri ma nga ama no neli pepele ne tapekeri Leo Ga kehiha ledο ne bada walli. Mai kowe klapa nga dok mla Dimu Ina loro ae au. Bole mae rina nelole ne bada jarra nga bada kebaο lua laro lua wadu, ri li Leo Ga tape ngado ke la Dimu. Ta ale pe pengaddo re ke ri ina Leo Ga. O o do Piga Goe rowi ne ko ne lai paka (Istana Raja Sabu) ta jole ke pa Mone dine, wo mone di e jara ngutu tallu jara nga pehaha. Tadaï tajana nelai kowa hae Leo ga tapale ke ro la ammu tadaï la lai paka. Taka hoa ke Mone dine mi ke mone dine ta duli Piga ga. Ke labehak lahe roe makke do, ko kowe au ari ya e la tadde ke ne ai loko jepe ngino koya ngita dai ya la ammu. Wie do rina Leo Ga mate ta kajji w. Kido minahare, kao kowe aula abe na dabbu tallu kewahu paduru katu era bajji ya hari lenga tudi laku jike hibi pe moke-moe jimape kamo ya. Tade ridabbu de taheboke ke pahibi bone ri Ga tade dai la ami tamade ke tadi la amu.

Tadaï tamade ga oe kako dokelapi ka la Dimu pa ina pa appu Ga GOE wate dai rape ri wangu kehabahe we. Dai papemo para rojara keoa do kii babu, para jara keboa melaka nga wawi melaka. Do erane do Mehara lape wie arru la Dimu, talike ma PigaGoe bole kei maje au pa Mehara wai i mape ngadu aru wie ya tali kedome hara ne raja doya die ada nga. Tadaï ta tahllu lodo ta dakka lema kene do Mehara ne dai doke la Dimu la padiri male nga na Leo Ga. Tahogo bada pemaυ

Piga Goe. Tape jai ke no rae he tahe dai Piga Goe. Jlina ana mone LeoGa do nai la wa kale loro ae tagate loro ina no dila pe wie Piga Goe la dimu ladaí la Dimu talike ma Leo Ga. Lai au netuí riado due tallu lodo we ane au, jeka ama talawi ri ma lega ama Leo Ga. Lahogo bada pemo Piga Goe Bali do ngara dau pa habba, ama ya e we do tapi Ga Goe ne ngara ntape pueke. Lai Goe makale toi ma habba do dai la doka ma le Ga ngadeke ne bajo rai do wo wiu paheti ammu ma Lo Ga.

Tadai ne pelangu wo Pia Goe Riwu nga godi hale rimu mone taka tadu nelau pa hede nawenni ya hamme pedelio kowa neli ya de. Hame ri tudi lakku Piga Goe neke, ne ma ya do halla mano ai lilu menoammi pa ke nyopo kopo kari rume la ammu Leo Ga jara ledó kana rede roe lóle ya e. Tanoho lara rae ke ta dílahe tí ide tape lagu nike hewari pepelangu ri dai nepelangu.

Tape hodi kerí lai Goe, pee pa dodou era lí we Tadai tae tallu uba lariju ke ne tudi ke ne tudi lakku ne tatudi lakku ne wari no. Tabale ke lai Goe la dimu. Dadai la dimu langi kiro hari-hari. Tabale lema ke Leo Ga ma hawu tadai lajuli ha. Tape nawu laihi ai keno, ne ai Ga ma pajuli pahah ake pue wagga ae. Tadai ne mata roho he ta latada ai hau keneli pewaji.

Ne ma ta heale lai ngallu wa lake dere duru doma rae dakka kowa hae ama mu Leo Ga. Jara lodo kana lí pa ama dome hari he nenga anne au ina? Dai koko ta tadda ai nemata roho tabale ke lakowa. Lape diri pa Leo Ga labale ke ri Leo ga alla ke naki ina mu pe madi ana ya e. Ta puru ke Leo ga la kolo lede talakale Piga Goe.

Tadai Leo Ga la kolo lede ta hau rike neli padai Piga Goe. He Leo no pee dodou. Tado gade Piga Goe ta hae laliru ke Leo Ga la ammu appu lodo. Tali ke appo lodo ta hae la wo wadu papengutu duru ammu appu lodo tadai la kolo wowadu tapuru ngati kolok wo wadu dope jara tallu bue padida meja madde rima beka mama appu lodo. Tali ri ke tala piji raba nginu ai appu lodo maherima Ta wie jala keheballa jala raba nginu ai appu lodo maharima ta Wie jala keheballa jala raba kattu lua kole. Pawike tape nabbo ri appu lodo. Pulu tai hakka lakka, woboro, wobai ido keke, mengahi manyi wowi kebui, nyiu kaku kenana kealla. Ta balle ke Leo Ga. Nanema Piga Goe pake pue lata

lara ado pue ne wuru wangngu pahi nejara madu ngallu je hae dara-dara lakolo lata nne je hie nejara ne pemoki-pemoki tapake ke ri wenyi wawo gani dulu ke amo do mehari he ria kolo gatti dillu. Do melara kare-kare, nyiu manyi atae-atae kenanu pana hoho-kealla-hepi kere-kere kebue-pika aji-ajia mae.

Tadai duli ke ana domehari he, lape raba ta jala ke Leo Ga ri jala ne pa Piga Goe, jelere tarijii lake dake para hahi ne Piga Ge jeable lara kowa, tape ke ke ne ana dome hahi he pa mone dine. Dakka ke mone dine lape rage Leo ga, pehhe riwo pulu tai hakka lakka muhu anni tina anne pahhe wari ri gui mahu anni ti roa gui, pehewari ri waboro mahhu anni ti roa boro pahhe wari ri me ngangangi jadi ta ia dahi ae. Dai laake Leo Ga la laha lae, ji maho lara wona jawohe lawarena. Dai lara kowa warena ata taro he ta kajja bara taope dane wata ri wangnguke habba we.

Tadai ma uba dara mabba, tape maho ke la dara he wue patti, jepe paru rudi lakku pa Piga Goe. Tadai makolo lere tape me reke ri ana kowa, jeli ta bale gole rowi donga bara deme runu. Li tape mole lara kopo. Ngali jaji ma ta wie ina nga ama. Lema Leo Ga li pa nawanni no Piga Ga, ta bole he darra nrowi bara tudu ina nga ama we walla bara tuu au harre ko ne bara tuu au. Patti dohe late, kuhhi take pa dida patti. Ta toi mrina Leo Ga tabara tuu roo, ta jole kui ke pa na Leo Ga taboke patti, tateliga pati tabbo ke ri Piga goe na Le Ga ke balla na Leo Ga.

Ane ma Leo mina harre keje mano kiri ngaddi bara do wa ie. Ta duli na ma Leo ga rike, la boke ne patti ne tateliga patti tabbo ri ma Leo Ga.

Keballa mri keballa ma Leo Ga. Made ma na Leo Ga nga ma Leo Ga. Made keru takai roa ke jepe dana ma Leo ga nga ma Leo ga. Ta alla pe haga pe dino pa ma Leo Ga nga na Leo Ga, ta kako ke ro la dimu lape ahu nga ama nga ina ro. Tadai ro la dimu itu ro tape ngaha ne du netangi. Alla pena anne, ta bale ke ro ma habba oi ma habba, ta ngadhi ana ke ro do tallu dau.

Tadai ta do tallo dau ana, ta made ke Piga goe, rowi li jaji appu Lado Liru kiri dai, tado tallu dau ana ta made ke Piga Goe.

Genre : Lijawi Maropa Gali, 60 tahun,
 Direkam tanggal: 25 Juli 1995 Laki-laki SR, Bahasa Sabu, Desa
 Pedaro

KIKA GA

Lola Ga yang bertempat tinggal di India mempunyai dua putra yaitu Djapa Ga dan Kikaga. Kika Ga merasa tersisih dan tidak puas dengan kondisi yang ada.

Kika Ga pun berkelana sesuai dengan suara hatinya. Ia menunggang sesekor kuda betina yang berwarna abu-abu. Kika ga tiba di Djawa (pulau Djawa). Tempat baru tersebut kurang memberi ketenangan bagi Kika Ga, ia melanjutkan perjalanan dan tiba di Djawa wawa (pulau Rai Djua). Setiba di Djawa wawa Kika Ga bertemu dengan Mone Rau dan Mudji Rau. Pertemuan itu mengubah hidup Kika Ga. Kika Ga jatuh cinta pada Mudji Rau dan hasil perkawinan mereka melahirkan seorang anak-anak yang bernama Hu Kika. Secara turun-temurun keluarga Kika Ga beranak bercucu.

MIHA NGARA

Pada masa itu daratan Sabu belum ada, yang ada hanyalah dua puncak yaitu Merbu dan Keubu yang mencuat ke permukaan laut.

Pada satu saat Ludji Liru, anak dari Liru Balla sedang mengail ikan di dahi balla, tiba-tiba Kika Ga terkena kail lalu dibawa ke Liru Balla. Kika Ga dijadikan anak angkat oleh Liru Balla.

Ludji Liru membawa Kika Ga bersama istrinya Lia Ra untuk menetap di puncak Merabu. Ludji Liru berangkat menuju tempat tinggal Deo Mone Weo, tanpa sepengetahuan Deo Mone Weo dan Bani Weo. Ludji Liru mengambil segumpal tanah di bawah tangga rumah Mone Weo lalu di bawah pulang ke Merabu. Tanah itu dihamburkan maka terbentuklah sebuah daratan yang mengelilingi Merabu dan Kebubu yang kini dikenal dengan Rai Hawu.

Setelah Ludji Liru berhasil membentuk Rai hawu, ia menghilang dan membiarkan Kika Ga dan istrinya menetapkan di Rai Hawu. Kika Ga dan Lia Ra melahirkan turunan Hu Kika, Unu Hu, Ae Unu, Kai Ae, Ngara ra higga Miha Ngara.

Pada masa turunan Miha Ngra terjadilah perpindahan tempat kediaman dari Merabu ke Teriwu. Di Teriwu Miha Ngara memperoleh anak-anak laki-laki masing-masing hawu Miha, dida Miha, dan le Miha.

KOWA TALO NAWA

Pada waktu Kika Ga menetap di Pulau Sabu hanya ada satu pohon yang disebut kepue due. Pada mulanya pohon lontar air rasanya sepat dan kurang memberi hasil yang banyak. Kika Ga memohon kepada Deo Mone Weo dengan cara bertapa di kolo Merabu agar diberi Ra Ai Nata Wila dan dalam pertapaan itu ia harus melakukan upacara ritual dengan menyembelih seekor ayam putih pad bula Hae Rae di kepue Pahi di Molie. Tujuan upacara itu agar lau lole dengan kowa talo nawa yang ditumpangi para leluhur datang menyirami kolo-kolo due yang ada di Rai hawu.

MONE MERIU WORE NGA MONE MERI KATTU

Mone meriu wore nga mone meriu kattu petina la jiu ai la dai hli. Ta rii pana lodo, moko take mangu koko hari do due, moko ta peli ta menao nyiu. Moko tapeli ke hari do due naddo ne dota hae nyiu. Li ne mone meriu wore ne lita hae pa mone meriu kattu. Li mone meriu kattu li ta ae pa mone meriu woe.

Pe bale-bale mro due li, rihi li pedai mone meriu wore. Moko ta mone meriu kattu ta hae keronu ne nyiu ne Tada! la hukoko nyiu ne, talamadde ke ne kattu ne tala pejajje pa appa myiu e. ro kattu do meriu ta ta boke n appa nyi ne. K ta ete lema rono ne kattu ne ti appa nyiu ne, ma khu ani doke.

Tado mahhu ami mina hare, tapika ake no pa mone meriu wore tado bisa ke no ta teru la kolo nyiu ne. Li mone meriu wore : wo ie ke na anne, jadi keu tapu nyiu ro due la kae. Lobo doke au take dagu, rowi dodo ado kene akttu do bisa ta mahu anni ti la nyiu ne.

Moko tape dute ke rono neli mone meriu wore. Rodod bule nga aggu tusi, hakku nenyiu ne do tammode mii ta happo ne ketanga ne. Pada ra nga mode ne nyiu ne ro due la kae ngaa he, ta mahhu kene kattu ne ti appa nyiu ne. Ta mahhu ne kattu ne ti appa nyiu ne. Ta mahhu ne kattu ne ti pa appa nyiu ne, moko ta happo lema ne nyiu do pue ranno ne.

Ta bui ake mone meriu kattu ma dani. Ta ngadde ro mone meriu wore ta do bui, ta jure ke ranno ne mone meriu kattu ne. Neli no mihe ane; ya ke nane mihe ane. Tali ekemon meriu kattu ne mihe ane; ado au we! mihe ane, ya ma do bui mihe ane. Moko ta mari ne mone meriu wore ne, ta tade eke ne mone meriu katt ne.

Ta ngadde ne mone meriu kattu ne tado mae ke, ta kaddi ke ne mone meriu wore ne ta perai, tapu lara jadi doke no ta kaddi, rowi do moho ke ne wore ne he atta laroa worai. Padara nga mari modo jure mone meriu katu ne, tape wuki rai lema no ta mahhu anni ti worai ne, jadi doke, moko ba keloe lema eke no. Moko ta made he lema eke no pa era.

NA LILO ROHI

Padara hewue rae era ke hedau, nengara na Lilo rohi nga ma Lilo rohi. Na Lilo rohi tametana ana ke padara uruwadu n Lilo jaga ana ke.

Ta atta due, aju hogo due, rima Lilo rohi ma. Rime jawu jagga ma Lilo rohi ta lii kepa na Lilok rohi, au de waedoke ta jagga tangga dari dai ana ke au. Na lilo rohi wae do tabale ne lii ma Lilo Rohi. Tada! ta warru kuja maa tape moko anni ke na Lilo rohi tala kuja maa nga abbe ne ana no do naiki napone.

Tada! larama tapabaje ke nenaiki ne pawowadu turu ma nee. Je

kuja maa Na Lilo rohi. Tangede ke ri LUdji Liru. Ludji Liru tapika ke pa In nga Ama no Lodo Liru nga Lodo Liwu. Ane ma Lodo Liru kako ama yae la abbe dowo ie ina au ngape heau, mido ngade ri Raamea, kiri ngade ri raamea rugi kedi.

Takako ke laju Liru ma rai wawa ma abbe Lilo rohi la rai Liru, tadai larai Liru tape hune ngarake Jawuwu Liru :minami ana yae kepai ke au, nedai au dii tape make ya, kinga lii ama tabale ta bale mae ya, Bhole ina noe pemoke neke pepe nga ai hilu tuuno.

Tamoko nekepepe, talike tabale ma rai Wawa, penau nga kepepe, wie lama nga dabbu laka. tapuruke Jewuwu Liru la koko aju ke liru do muri patelora ailobo. Tadai la ailobo daka ke hengiu hapi la nginu ai lobo. Moko tapuruke Jewuwu Liru larudani hapi dhe teru la danni worai doke mangu.

NA LUA

Bale ma na lua, nawanni ri ma Aba Mone. Aba padaa naiki dop badje para joli, ma Aba nga na Aba langnga la haba. Padara talangnga ro, ta t dakka ke luji ae la radde ade nga wuke ela Aba Mone. Ta dakka ma Aba Mone nga na Aba mone. Tadari wela ke. tape made na Lua. Moko ta like do rae do kowa ra bole pemade na Lua.

Padara he lodo, tape doa adji ae, nga ngallu na Lua, talila luji ae., ta bui ke luji ae, rowi do bobo ke hari ngar alla. bui tu lahe dapa ammu na Lua pake lolo pudi ata (keballa guri kebao). Ane lujiae makke doke ri ya, nemo hari kowe ya pako au appu e mai we appu yae, aane na Lua ngaa nga ke au appu ya, kiri ado jore nahu ngake bui merawe.

Joro appu e ane luji ae. Padara ta jore do maho ngakebui ae, ane na Lua makke doke rime i ringi appu e, robo helau di paiji au. Mai we appu e maho na Lua ta atte ru alla lujiae alle hebakka ru alla lujiae. Ta alle hebakka ta lari anne lahebakka rike. Ta ala hari due alla ane na Lua tape made keu, ado au ke dopemade ana na mone ama Aba Mone.

Lujiae ami huba ke pa na Lua. Ane na Lua lujiae, kako we au

lakanya ade ai nga kale ela iu. Tanara lujiae ade ai nga ila iu tala wie a na Lua. Ria ma Lua tala tao keade, nga lake lolo pudi atta (didalam tanah rumahnya).

Tadai padara helodo era ma Djo Mehe tala heleo jara la Mehara tadai lake lalo pudi atta, tateleke Ma Djo Mehe made pa roa (ammu) na Lua. Ai si ma Djo Mehe mate ta ngomo rowi n Lua. Taballe ti Mehara tile (si) dai pone rima, ngino rima ri na Lua. Na Djo Mehe padara rae bod, ta melole ke hewaru, mina harre lemaka na Lua tame lole lemaka.

Padara tamelole ta kako ke na Lua la rae bodo lape lekko nga na Djo Mehe ta ahhi au na Djo Mehe Miha Manu ahhi le majou. Mina harre teru hape laheleo warrune.

Ta ludu Leo Lugi ta abbe ke ri Dilla Mehe heballa ai worapi la wute in no je tangi:

Hure rowi nge buke rowi dara, dae Deo Wolomanu
 Rae doke dee atto are, doke wadde atto uhu
 Tari ie au laha dia taggu wadu ta ma b
 Rae ama au doke judi lidu lai rake matu
 Tade dae Deo wolomanu, rae doki doke dee atto are
 doke wadde atto uhu, jedo rage Leo Lugi tadu
 Tado hae hakki ra, bubu lawokolo
 Tawajju ue wohe boro appa due do he rona
 Jela wabbe au, mede lari dai wokolo

Ri na pone ke ne mae ya mejje ade tike tode gao uhu era made ti kode. Tadai ne dakka Leo Lugi, era do boho ela ri tangi, take bole ri Leo Lugi ta boho ne ela au ri Dila. Ane Dila ta bui rema rama ti tabbu tape ngara keru Leo pe moo.

Dai lodo barrirae ne rima takako rike Leo Lugi lado, ka mitima ma. Kaddi ri Dila Mehe la abbe ina no ri, jewa te ri ai worapi jetangi rina milii do huru ne lema.

Tadai tape era ri Dila taballe Leo lape bale ri ina no la roa udu appe de wari. Tadakka ngoda rae heke Leo, jela peke pado rae he tado mea ela boho na mada Dila.

Ane mida ne ta mahi rimorama alle kepe moo lodo de era rima mina harre rima. Leo Lugi e e tada do au ado ta moho rimarama tapu

lara taga made ina no, dopemade rowi au Ane do rae ne lita langga pano jepe wuni anni. Dai lodo barrirai ta uku ke Leo Lugi, takako lodo ka.

Ta ludu Leo Lugi ta mahu anni rike Dila, la abbe ri ina no je tangi rino mido uru ne lema, ta gau dere na mangngu ke Leo Lugi t tao Leo pana Lua, heo lodo heo rammi pa Dao. Ta alla pe taoleo pe kaddi ke ma Mahu nga abbe na Lua mape dane, heo bue rai dare.

Tadai ta heo warru tapetana ke ana na Djo Mehe, mina harre lema ana na Lua. Taaslle pemetana ana na Djo Mehe takako ri ke ma Djo Mehe, la tele (si) medee ri pa ama na Lua. Rangnge ke ri no lii tangi naiki ti hanga roa wowadu. Dai taheleo rowi no, tuu ta ana dau wobanni.

hane koma ri no naiki napone. Tadai ma Djo Mehe na bodo ta pila ke na Djo Meheh. Ta rangnge ri na Djo Mehe ane na Djo Mehe, bole ma Djo ee, kako la abbe pe pa lemaka ngape huhu ana. Hedau pa hebakka, mai ke ma Djo ma abbe,

Tadai ma Djo la Rae bodo ta happe ke hune nengara ta Hila Mehe. Ta tui-tui take pai leke Dila, ta dakka li ma ke Leo Lugi Tadu, ti dao wolo manu ma melae taga banni. Kowa hae Leo Lugi penawo padara napae. Tadai Leo Lugi tape tuu ke nga wato du ae rowi no koloro du ae.

Ta lii ke padu ae tape dao hari-hari dau, tape nono mea huta kenana. Bule do hedau he dohelau nga Leo Lugi. Ta puru li ma ke Dila Mehe la lata lua wangngu ta ngngade Dila Mehe je no lima ke do ado de nonio huta. Tape doe ke Dila Mahe lape non huta nga Leo Lugi. Helau we ne mea huta Leo Lugi nga Dila Mehe.

Ta abbe ke Dila Mehe la dao wolo manu.....kako hari nga ina no na Lua. Na Lua maho roa lulu dappi. Tadai la Dao, mahhu ani na Lua ke wajji la roa wadu bor ammu. Ika do Dila Mehe pa Leo Lugi tadi ina ro na anne hakku li doke tahuru ngaa.

Madda na Lus kakoo la lebo kepepe do Dao, lameno wuna hida me lea do Dao he, jela takka laduru kattu Dila Mehe. Ki mau rai pemoko di Dil Mehe ta unu no.

Na Lua helodo-helodo la ngae ai huhu nu na wawi Leo Lugi
do tao dara kaba wo akki. Bubu dara Leo Lugi ta danno ke ri Leo
Lugi ta wabbe ri boro ai huhu na Lua je hore la roa udu appa

LAMPIRAN 3

Genre : Lijawi Ngahu Hawui, 54 tahun, Laki-laki
 Direkam tanggal : 12 Juli 1995 SR, Bahasa Sabu, Desa Depe

Bahasa Sabu

Bahasa Indonesia

Li ami haku

Satu tawaran permintaan

Ludji dani ade dau

Dalam hati orang

mawo mina manu

Jinak seperti anak ayam

rido mak takerido

sesuatu yang tidak dibujuk

Jode neteruu

Menyodorkan cicin

hilo hili ino koko

mengenakan kain selempang leher

uku dara li

tatacara permohonan

kale tui namejadi

agar lama duduk bersama

tape mira mara

Datang untuk semua

mina wobo pa ai wera

bagai ikan dalam air kotor

rido rae hari

karena sekampung

haku jedo kaba jala

datang membuang langkah

Manu rena pudi

Ayam betina putih

kedeka ore pada

berkotek mengelilingi padang

rai langa pago ihi

sejak meninggal suami

dubu lai penge

muncul keinginan dalam hati

Tade ta kolo bojo

Kenal bagai puncak buit

heleo ta rau kolo

dipandang seperti pucuk

pelango ta mone ie

disapa sebagai yang dikagum

hute para ade

hnya dalam hati

Ngade tana bhojo

Terlihat bagai bukitunu kado para

wini

yang dipelihara dalam marga

*lole lemengau hari
la dani ade wini rai*

menuturkan kata hati
ke dalam hati marga.

*Dano ngape nge lai taka
udu mone ama
palai mejadi udu wini
pawokolo hari*

Simak semua nasihat
tua-tua adat
dalam pertemuan marga dan keluarga
untuk kepentingan semua

*Ngade para mada ae
wue tao wini
liba kolo wini
li lai mangi*

Tampak di mata umum
yang dikerjakan marga
untuk semua
kabar yang baik

*Wala dapi menjadhi hari
jaga lai tao unu hari
hore lai penge lai appa
para dhara mejaji hari*

Dalam setikar duduk bersama
berbuat sesuatu buat semua
jauhi hal keburukan
dalam perundingan bersama

*Jame pehwore lai jafi hari
jage ri lai mangngi ihi
lalebe hari para kodo
lai tu lai pika wini*

Bulatkan pekataan duduk bersama
dikerjakan oleh akal sehat
yang menyenangkan hati semua
tentang putusan keluarga

*Kire era reka rae hari
bhle ude bhole wolo
hore hari palai mejadi
kebore hari ri lai ade*

Kalau ada kesalahan sesama
jangan disimpan dan jangan diperam
selesaikan secara mufakat
dalam hati yang damai

*Lido haba unu hari
ngapi pago nginu wini
tao lai unu aa ari
tu lai mangngi*

Haik buatan bersama
mengiris mayang buat semua
bersama saudara membuat kesepakatan
dalam kebaikan.

*Aji kaba jala la amu rai
jage lai uba, lai tao
lai uba wini jage hari
tu lai tao pakodo hari*

*Tamelero di ma la rai kota
kedeka ihi palai wapa
bhale nga pakadi ngidi
tetemanu e...*

*Tani ae wa'u pa kolo
kabbo
kai amo roho kelue
to lai apa para lai
maroho wini rai*

*Appa made mala ihi
lai uku dodohewene lai jaga
bebhe hari rau ala rai
tetemanu e...*

*rau waga weka kemari
para uba
lole lai to pa rae wini
jaga laimuba patelora wii
leko mangngi para nada*

Melangkah ke tanah orang
jaga lidah dan perbuatan
tutur kata keluarga dihargai
dalam perbuatan untuk semua

Sebdiri yang merantau ke kota
menjerumuskan diri pada yang tidak
kembali membawa malu
Saudariku

Burung bangau bersarang telur
pohon mengkudu
menggali aka mengosok urat
berbuat yang buruk
terpencik semua famili.

Duka akan datang di badan
karena tidak ditimbang
membenani sayap pulau
saudariku ...

daun beringin tua pahit rasanya
di mulut
berbuat yang buruk di tengah marga
berkata yang bijak dalam keluarga
membawa kebaikan dalam pertemuan.

LAMPIRAN 4

Genre : Lipejo
Direkam tanggal: 5 Juli 1995

Mamano Gali, 49 tahun, Laki-laki
SR, Bahasa Sabu, Tana Djawa

(1) *Lipejo Namale*

*Ole...Le...Lua Lau kadi
male nu male hadi era li
Liba Loro mbhoke na doke loe ai ie
tado mengngi an mone bhau bata k.i lowe
Ole...le...le...le...le...tetemanu dunu
daka ma Hawu Mehara hurai janna lodo
mone jalli paga la,u
Ole...le...le...le...e
page panalui wini, uba loko rai da'u
pa wa panalui wini, uba loko rai da'u
pa wa mamu Lodo, lodo dakka lai ie
ie...le...le...le...le...unu ana mone hupa
ana mone hu'e ngati dani kolo, wadu
wadu jaji ama kolo Gani, ana oha wini tao Tari Radja Ratu
Ama Toge Rae Laga
Ole...le...le...lepije ju ha'e tame ragi
Ole...le...le...happo wini parai hapo ...o...o...o*

Terjemahan

Ole...Le...kisah pergian
dikisahkan dalam satu kisah
dari kisah seorang anak yang membawa kebahagiaan
Ole...Ole...Le...Le...le...kekasihku
datang ke Pulau Sabu tanah leluhur
yang tak lupa mengunjungi tanah Mesarah tempat matahari
terbenam
Anak laki-laki penyeberangan laut
Ole...le...le... dari marga di tanah orang

tanah Sumba tempat leluhur *Mamo Lodo*, hari yang membawa rejeki

Le...le...le...le...yang empunya, pria yang diminta diata batu persembahan, batu perjanjian *Ama Kolo Gani*, dari yang dijanji *Tari Radja Ratu, ama Togo Rae Laga*

Ole...le...le...le...yang dipilih untuk berkembang

Ole...le...Le...menyambut marga dalam tanah penyambutan ...

O...O...O...

Penerjemah

Nama : Drs L. Djuli

Siki : Sabu

Bahsa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia

Tempat : Kupang, 1 September 1995

(2) Lipedjo Paga Lau

- 1) *Je...le...le...Je...le Oli yang palau
palau uba loko rai dau...u...uu
uba loko mada ie lai ngi'u
bale ya page lau ole...le...le
nange tajo pa lai kako ole le;
mone page lau golo lai kowa
la rai Mamo Lodo uju Maudolo
moda uli, lere ngalu dimu
Ele...le...lejole le... oha ngiu
pa lai kako paga lau ole...le...le
anga yaemalewene rowi nehedui
uje talilole...le...le bale due wari
ngade kene rau lai kako page lau
Je...le...le...gole netenaga'a
lapelango wini ihi rai kowa
ngahebele nawoperagu, nga agu ihi kado*

lai ndaka je...le...le...le...le...anga e...e...

tetemanu e...e...e...e...

Terjemahan

Je...le...le...le...le...saya terapung di tengah laut

di laut muara sungai tanah orang ...

muara kehidupan diri

saya kembali belajar melintasi laut ole...le...le...

menyeberangi tanjung perjalanan ole...le

pria berlayar membuka layar perahu

menujuh tanah leluhur *Mamo lodo* diiringi angin buritan

Ele...le...le...le... saudaraku

memohon pamit pada anak saudara

karena hidup kurang beruntung menjadi satu kabar

telah hidup kurang beruntung menjadi satu kabar

telah ditemukan kebahagiaan berlayar

Je...le...le...le...membuang jangkar

datang menyapa sanak saudara dengan membawa isi hati

Je...le...le...le...saudara dan kasihku

- 2) *O...je...le...le...Oli ya pa uju rai*
Kemudi lai kowa mola uba rai anga
Page wini...nuhe hari nawa uba dahi
O...tetemanu page rowi kehia ngiu
lakale lai tao dowoi para lai
O...le...le...le...le
Daka ngalu dimu tio tike lai kadi
ake pekenabe lua pati bara ngiu
tu la ra wa
O...je...le...le...tetemanu yae
range doke kedue rai para doa rae lebukaji
patelora lau bala
Je...le...le... mola uli wabe nawa page lau
Je...le...le...le tetemanu yae...oh.

Terjemahan

Oh...le...le...le saya terapung-apung di ujung samudra.
 Nakhoda perahu berlayar ke muara tujuan, tinggalkan keluarga
 Oh...le...le...le..., saya terapung di tengah laut karena miskin
 saya merantau jauh guna memperbaiki hidup
 Oh...je...le...di tengah samudera tidak terdengar lagi tawa ria
 muda-mudi
 Kami sedang terapung-apung menuju muara perjuangan.
 Oh...je...le...le...

- 3) *O...je...le...le...ngade tajorede tetemanu yae*
o...o...o...mai jale hari ...lai ikij ngiu
O...je...le waru rae kae para doa wini
Ja...le...le...jodeneke due nawani yae
patelora anga...je...le...le...tetemanu
lebe ne lai mangin patelora wini
je...le...le...

Terjemahan

Oh...le...le...tanjung pulau telah nampak
 O...o...o...mari bersama-sama bernyanyi
 O...je...le...le... terdengar kokok ayam
 tanda daratan keluarga telah dekat
 je...le...le...bunyikan ketupat saudaraku
 Jale...le...le...ikuti irama kaki
 Je...le...le... ikatkan persaudaraan
 di tengah keluarga kampung...o...o...o.

- 4) *Ja...le...le... kedekamanu pada*
tetemanu o...o...o... bole bale mai majale
le...le...le... doa para nada tetamanu manu oh
kemololai penge pa ma mone pejo...o...
Je...le...le... kemude ne lai ngadi para nada
tetamanu. Bole hune para kado lai para dani ade.
Je...le...le...kokok ayam hutan saudariku

o...o...o... jangan lupa bersuka ria seisi
 kampung...je...le...le... pedoa tempat kita
 bertemu merajuk cinta
 Je...le...le...le... hentakkan kaki
 secara bersama-sama oh...o...o...o

- 5) *Oh...made ya pa lai ade ngiu tetamanu
 bani poaridoe warru tobo nada kedue tali mea
 kabo hi'i huri ntali heo
 o...o...o...hape neke borro ade
 taga bui ade pana wani leo anga...o...o...o
 Jale...le...le...le...mgas mate pe dae
 rowi uba tobo deke lua ami oh...o...o...o...
 Mina kowa pada uli...tetemanu ...o...o...o...*

Terjemahan

Oh...ingin kusampaikan roh cinta ini lewat syair *pedo'a* pada
 gadis-gadis penari tarian
 di bawah sinar bulan purnama. Hentakkan kaki
 dan bunyi ketupat lambang gemuruh cinta
 o...o...o...cinta ini bergemuruh
 memenuhi hati ...o...o...o
 Jo le...le...le...ingin disampaikan lewat
 nyanyian ini apakah artinya...oh...o...o...
 bagai perahu patah kemudi ...o...o...o...

- 6) *Oh...o...tetamanu tiga ti dani ha'u
 hari...o...o...o lago lado lai wapa
 kedune hari pana leo annga ...o...o...o...
 bhoke hane mata wapa rae...o...o...o...
 pelobe rowi lai ha'u puteru amu
 Jo...le...le...le...le...perobe hari rowi
 hela...Pedo'e aa... ari...mama lai nade
 de...nekedune mata mola para udu wini oh...o...o...o...*

Terjemahan

Oh...o...kalau pertengkaran dalam
rumah tangga o...o...o...o...jangan dibawah
menjadi pencerian ...o...o... orang
sekampung tak sanggup memandangnya
jo...le...le...le bila ada perbuatan
yang salah selesaikan secara keluarga
Je...le...le...le kalau sudah terantu pada
satu masalah, ingatlah hal itu tidak baik
dalam pergaulan ...oh...o...o...

- 7) *O...je...le...le...ol a pa liu rai*
Kemodi lai kowa mola la uba rai anga
page wini...make hari wawa uba dahi
o...tetemanu page rowi kehia ngiu
lakale lai tao dowai para lai
o...le...le...le...le...le
daka ngalu dimu tio take lai ka'di
ake pekemabe lua pati bara ngi'u
tu lal rai wa
Oh...je...le...le...le...tetemanu yae
range dke kedue rai para doa rae
lebu kepi petolora lau bala
je...le...le...le mola uli
wabe nowa page nowa je...le...le tetemanu
yae...oh...

Terjemahan

Oh...je ...le...le...saya terapung-apung di ujung
samudera. Nakhoda perahu berlayar ke muara
tujuan, tinggalkan keluarga
Oh...le...le...le, saya terapung di tengah
laut karena miskin saya merantau jauh
gua memperbaiki hidup

Oh...le...le...le...di tengah samudera
 tidak terdengar lagi tawa ria tarian muda-mudi
 kami sedang terapung-apung menuju muara perjuangan
 oh...je...le...le

- 8) *O...je...le...le...ngade tajo rede tetemanu e...
 o...o...o...o...o... mai jale-hari...
 lai iki ngi'u
 o...je...le...le tarango tutu ru'u manu
 pada ta mngade kolo rai wini
 Jale...le...le...lr jode neke due
 nawani yae, dede ne jala nawani yae
 pa telora anga, je...le...le...tetemanu
 lebe ne lai mengie pa telora neini
 je...le...le...*

Terjemahan

Oh...je...le...le tanjung pulau telah nampak
 O...o...o...o...o...o mari bersama-sama
 bernyanyi O...je...le...le terdengar koko ayam
 mulai nampak tanda daratan keluarga
 jale...le...le...le bunyikan ketupat
 saudariku, gerakan irama kaki
 je...le...le...mari bersama-sama membina
 .persaudaraan je...le...le

Penerjemah

Nama : Drs L. Djuli
 Suku : Sabu
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia
 Tempat : Kupang, 1 September 1995

Genre : Tangi Pali Namano Gali, 43 tahun, Perempuan
 Direkam tanggal: 11 Juli 1995 SD, Bahasa Sabu, Tana Djawa

(1) *tangi Pali pa lai made womone*
O..... tetemanu dunu
makkedoke pekehewene titu ntoi gela mola wari
like wattu wolo noho
kiri nge ngane-ngane lai kadi Riwu Manu Hina
bake kejji pa lara leo madahe lai made
bake doke tahewenne ai mada rede wini
o.....tetemanu dunu
mone ami ti wowadu uku rai
mone metana ti dara kado banni ae
mone jadi ti rukolo udu ama
moe due hape li nwini
o...tetemanu dunu
do rae dokowa tehenge lai to
kadi liga lara rae ama mone tao
do rae mone hilu lehu
ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
lai rai Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa
Deo Mone Weo.

Terjemahan.

Oh...kekasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau direnungi kepergian *ama Riwu manu Hina*
 kami datang di tenda kedukaan memikirkan ceritera kematian
 yang diiringi air mata
 O...kekasih
 pria yang dimohon di atas batu pulau
 pria yang dilahirkan dari kandungan ibu yang besar
 pria yang dijanjikan dari pucuk *udu* Bapak

pria yang meyuarakan suara marga
 O...kekasih kami
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kau pergi ke tempat penciptamu
 dengan menumpang perahu *Ama Piga Laga*
Ke Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa Deo Mone Weo

- 2) *Tangi Pali lai made wobanni*
O.....tetemanu dunu
makkedoke pekehewene titu toi gela mola wari
like wattu wolo noho
kir nge ngane-ngane lai kadi ina Pau Ludji Mare
he kejji pa lara leo madahe lai made
bek doke tehewene ai mada rede wini
o.....tetemanu dunu
Banni ia li pa tali lehu
banni ia jaga lai ma
banni ia uku lai depi
banni ia lai kado
do rae dokowa tahenge lai ntao
kadi liga lara rae ama mone tao
do rae mone hilu lehu
ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
lai rai Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa
Deo Mone Weo.

Terjemahan

Oh... kekasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau renungi kepergian *Ina pau Ludji Mare*
 kami datang di tenda kedukaan memikirkan ceritera kematian
 yang diiringi air mata
 O...kekasih

wanita yang pandai menenun
 wanita yang pandai mengerjakan sawah
 wanita yang pandai mengayam tikar
 wanita yang pandai bertutur kata
 O...kekasih
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kau pergi ke tempat penciptamu
 dengan menumpangi perahu *Ama Piga Laga*
 Ke *Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa Deo Mone Weo*

- 3) *O...tetemanu oh*
Keha dannu ade, bani metana
daka ma petade ani pa dara kado wue
bhale hari ngada pena'u lai ngi'u
marabe har rowi wango lai dhoka
O...tetemanu dimu
mau kene rai lai jadi
made doke lai tangi nkolo ama
Hape lai ngapai doke bhobo dani lede
do rai di kowa makewene
ama, ina, aa, ari pa hebaka dapi
laka tali leh
Kerenge lai tangi jaru ina mali kuhu
hebge kewene pa rai jaji mone apa rau kollo

Terjemahan

Oh.....bunga kepasa keluarga
 Gundah hati mama tercinta
 Kau hanya datang menunjuk muka
 dalam kandungan
 Tidak bersama-sama memikul cobaan
 Kuasa iblis datang mengambil

Oh...kasih kami
 hari baru telah tiba
 Kering sudah ratapan ayah
 menerima kematianmu
 Keluarga sekampung datang meratapi
 anakku...nampaklah sudah suka
 dihadapan kami di tengah tikar duka
 Kalau kau mau dengar tangis duka ibumu
 ingat-ingatlah kami dari tanah leluhur

- 4) *O...tetemanu dunu*
dahka meke au ladara kado ina
kebue, ke bege rowi nuki
Pene jae hari au padara kepepe rae rowi are
dhaka mina wila kuhi kolo kabo
bhui hari rowo ngalu kollo lede
mati ai lai kako muri mada
tado jaji kene ama pametana
bhale ma au da'do pa lau hari
keto'e kene jarro pa lado juu
make doke taheene nr lai kako
kadi nga ana yae la rai maki kolo rai

Terjemahan

Oh...kekasih kami
 Kau datang kandungan ibumu
 disambut, disanjung, diantri semua keluarga
 Kami telah merundingkan dalam acara keluarga
 Kau datang bagai bunga mengkudu
 layu tertimpa angin mengakhiri perjalanan hidup
 Ayah tercinta tak kuasa menepati janji
 Kau pulang tak berpesan apa pun
 Kau gantungkan duka dalam diri kami
 Kami hanya mengenang kepergianmu ke tempat
 leluhur puncak pulau.

- 5) *Oh...apu nuki yae...
 ngade kene jarru lai ngi'u
 Pako lai wata lai ta'o
 Duke rune mola lai jadi
 Babi hari kollo katu rai
 pako hari rai ngi'u wini
 Dahka mina lai ngalu dimu
 maherimo ngi'u dau rai kowa
 malata bhala imu kako
 Matti kene lai ngalu ta'da appu
 Kemangu harri daru hogo
 Kadi ngameliga appu yae lara kado
 Nuki bani tali wangu mea kolo rai*

Terjemahan

Oh...cucuku
 Terlihat duka diri nenek
 patah semua angan, semua peristiwa
 semua nasihat, tertunduklah semua kepala
 patah apa yang menjadi harapan keluarga
 kau datang seperti angin Timur
 menyelimuti semua keluarga sekampung
 menjatuhkan selempang leher
 Keringlah sudah kenangan yang kau buat
 pada saat cucuku kembali kepangkuan
 nenek yang memintal kain di pucak pulau

- 6) *O...nuhi bani kolo lai
 Dahka keji majolo lai made
 appu mone metana. Kadi doke ne wakattu kollo rae.
 Ketau hari ke rowi wini para kora
 Tahenge ke rowi gri ne lai tao dae mone mejani
 Tobo hene kollo ade uhu wini li lai Jarru ngame ngehe
 Oh...tetemanu doko kewe au lai rai*

*mone tobo ade nga keduke
 He keji ma mate ma pengado ne lai
 kako nga Kadhi au.*

Terjemahan

Oh...pemilik pucuk pulau
 Kami datang menyerahkan kematian cucu
 dengan kepala yang tak terangkat seisi kampung
 Hanya teringat oleh kami hal perbuatan
Deo tentang duka lara yang mengisi hati
 Oh...cucu kami pergilah ke alam
 leluhurmu kami hanya mengiringi kepergianmu.

Genre : Tangi Pali Namano Gali, 43 tahun, Perempuan
 Direkam tanggal: 11 Juli 1995 SD, Bahasa Sabu, Tana Djawa

(1) *tangi Pali pa lai made womone*

*O..... tetemanu dunu
 makkedoke pekehewene titu ntoi gela mola wari
 like wattu wolo noho
 kiri nge ngane-ngane lai kadi Riwu Manu Hina
 bake kejji pa lara leo madahe lai made
 bake doke tahewenne ai mada rede wini
 o.....tetemanu dunu
 mone ami ti wowadu uku rai
 mone metana ti dara kado banni ae
 mone jadi ti rukolo udu ama
 moe due hape li nwini
 o...tetemanu dunu
 do rae dokowa tehenge lai to
 kadi liga lara rae ama mone tao
 do rae mone hilu lehu
 ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
 lai rai Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa
 Deo Mone Weo.*

Terjemahan.

Oh...kekasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau direnungi kepergian *ama Riwu manu Hina*
 kami datang di tenda kedukaan memikirkan ceritera kematian
 yang di iringi air mata
 O...kekasih
 pria yang dimohon di atas batu pulau
 pria yang dilahirkan dari kandungan ibu yang besar
 pria yang dijanjikan dari pucuk *udu* Bapak

pria yang meyuarkan suara marga
 O...kekasih kami
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kau pergi ke tempat penciptamu
 dengan menumpangi perahu *Ama Piga Laga*
Ke Juli Haha Rame Waga kabho Jawa Deo Mone Weo

- (2) *Tangi Pali lai made wobanni*
O.....tetemanu dunu
makkedoke pekehewene titu toi gela mola wari
like wattu wolo noho
kir nge ngane-ngane lai kadi ina Pau Ludji Mare
he kejji pa lara leo madahe lai made
beke doke tehewene ai mada rede wini
o.....tetemanu dunu
Banni ia li pa tali lehu
banni ia jaga lai ma
banni ia uku lai depi
banni ia lai kado
do rae dokowa tahenge lai ntao
kadi liga lara rae ama mone tao
do rae mone hilu lehu
ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
lai rai Juli Haha Rame Waga kabho Jawa
Deo Mone Weo.

Terjemahan

Oh... kekasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau renungi kepergian *Ina pau Ludji Mare*
 kami datang di tenda kedukaan memikikan ceritera kematian
 yang diiringi air mata
 O...kekasih

wanita yang pandai menenun
 wanita yang pandai mengerjakan sawah
 wanita yang pandai mengayam tikar
 wanita yang pandai bertutur kata
 O...kekasih
 masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
 menghibur dan menyenangkan marga
 kau pergi ke tempat penciptamu
 dengan menumpangi perahu *Ama Piga Laga*
Ke Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa Deo Mone Weo

(3) *Tangi Pali lai made Haro*

O.....tetemanu dunu
makkedoke pekehewene titu toi gela mola wari
like wattu wolo noho
kir nge ngane-ngane lai kadi ina Pau Ludji Mare
he keji pa lara leo madahe lai made
beke doke tehewene ai mada rede wini
o.....tetemanu dunu
Mone hala golo ai kadja appa
lai manu jeli Bebbe rou
jajji kitabui take leu noho gili
jela ala banga due haru awu dai rai
do rae dokowa tahenge lai ntao
kadi liga lara rae ama mone tao
do rae mone hilu lehu
ngape nau hari para kowa ama Piga Laga
lai rai Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa
Deo Mone Weo.

Terjemahan

Oh... kekasih kami
 tak sanggup merasakan kedukaan dalam kalbu kami
 kalau renungi kepergian *Ina pau Ludji Mare*

kami datang di tenda kedukaan memikirkan ceritera kematian
yang diiringi air mata

O...kekasih

pria yang salah melepaskan tangan, mengennggam pelepah
kaki yang terpeleset jatuh seperti pelepah
ke tanah akar pohon

O...kekasih

masyarakat sekampung memikirkan kebaikan
menghibur dan menyenangkan marga

kau pergi ke tempat penciptamu

dengan menumpangi perahu *Ama Piga Laga*

Ke Juli Haha Rame Waga kabbo Jawa Deo Mone Weo

(4) *O... tetemanu dunue...e...*

mone bhui palai kako lai anga

mone daka majula lau made para wini

bhale doke mapenau nhari nga a,a ari do rae do kowa

O...ngade ke nejaru pa muri mada ji .o...o...

*daka mapedoe ai mada rae do kowa, do tobo para
dapi lai made*

Do lingo rilimengau ti dara mone ama mone kehune

Dabo ngado pelangu hari ri jlikoko pali jaga ana n

himu ...o...o...

Terjemahan

O....kekasih kami yang mengalami kecelakaan dalam mengarungi
lautan

Pria yang datang membawa berita kematian dalam keluarga.

Kau pergi memisahkan diri untuk selamanya dari tengah keluarga.

Kau pergi ke tempat yang dituju, datang mengundang air mata
Saudara pada lembaran tikar tanda kedukaan ini.

Kami menatapmu dengan mata yang bimbang, putus harapan.

O...kekasih kami...genaplah jalan hidupmu di tengah-tengah keluarga
menuju alam leluhur yang jauh di sana.

Air mata duka mengiringi jalanmu
 tetesan air mata anak-anakmu mengiringi kematianmu
 O....jalanlah pemangku hidup ke alam para leluhur.
 O...o...o...tetemanu ...o....

- (5) *O...jaru kenengiu palai kako mone hape lai jaga...ooo.
 Tobo kenelai taka para kako ana himu nga wini
 Tobo kene lai habat pata rujata kako ama mone metana
 Daka ma kletoe lai made pa muri mada wini
 O...noho kene lai made para ade wini
 lebu ke ana mone tyao pata kado wini rai
 rowi tao lai para kao la rujara haba anga
 O.... lai made nade dopetobe rowi lai jaga mone kenuhe tirai uku
 anga mone tali.
 Ngade kene kebiru lole lai agu ngati rai anga
 malebu para rae nga menanga do lowe.
 Wini tamelingo hari lai made...o...
 Dabo we au la rai appu mone doke pate ri li jaji
 rai appu tetemanu o...o...oo.*

Terjemahan

O...duka datang menghimpit kehidupan
 datang memenuhi duka di tengah-tengah keluarga
 Genaplah perjalanan hidupmu dalam menaungi anak dan istri
 Terepenuhi pula sukma anak dan istri dengan petuah hidup hidup
 yang dititah.
 Kami tak sanggup menyaksikan kematianmu
 Keluarga menyiraminya dengan air mata dan ratapan
 Dukamu memutuskan harapan anak dan istri
 Kematianmu datang melewati batas penantian keluarga
 Kau pergi berlayar menuju pulau para leluhur
 dengan diiringi air mata dan ratapan tangis...o...o...o
 Tepaki jalan para leluhur di dalam sana.

- (6) *O...tobo kene lai pedai lai made bolo dahi paga lau bala
dota lingu ri limengau ti dara dapi made mone ama. oo...
He keji a'a ari, do rae do kowa ma daek hari ne li duka nadhe
Tobo rike ne lai tangi para dapi made mejaji a'a ari au
Daka lake mone ukku rai mapedadhae ne li jaga mone metana
O...ama mone hape muri mada kako kowe ama la rai tao
appu rai mone kepatte.
He keji do lebu para lai jaru, padara kerugu di rae do kowa
O...o...jole ri ri ai mada rede ti dara kado ana...o...o.*

Terjemahan

Kami telah datang memenuhi duka dalam yang menimpamu
Kami berkumpul menatap dan meratapi kematianmu
Duka ini datang memutuskan harapan anak dan istrimu
O...ratap tangis memenuhi peristiwa kematianmu di tanah
leluhur, tempat mengantung tali pusat
Tua-tua adat datang meluruskan jalan kematianmu
menuju tanah leluhur penguasa pulau
Isak tangis sanak saudara selalu dikenang dalam tenda
duka ini.o...o...o. Kami menatap kepergianmu dalam duka
yang dalam.o...o...o..

- (7) *Ore rowi wini lai made para rae kako ama
Tangi pa lai made ama renge hari rowido kowa
Mone paga lau balla la raeanga pameliha
O...tetemanu yae tobo leke lai tangi lai kako ama
Tobo nuhi lao hari ana ohamu la rai appu mone, mone kapatte
Tobo hari rowi jii nga ama mone uku rai lai ngade
o...pehae hari hoke nehe ngua ama jii pa rai jaji Deo
o...tobo kowe ne li tangi liemngau lata dapi made
o...o...o.*

Terjemahan

Kami mendengar berita kematianmu dari lautan luas
Tangis dan ratapan memenuhi sukma kampung ini

Ayah pencari nafkah ke tanah marga yang jauh
 Duka ini menghilangkan harapan dalam marga
 O...para leluhur pendiri pulau iringi perjalanan
 cucumu ke alam para leluhur yang indah
 pulau yang dipenuhi para leluhur
 Tangis dan ratapan ini selalu mengiringi perjalananmu
 dari keluarga o...o...o...o.

- (8) *O...namone yae dakka doke au mapelangu hari
 mape pehape lai jaga para wini, tobo hati wini
 udu mepedhae lai kerangu para lai kako au
 Made au pa lau balla taga rowi lai tao anga
 tado ngade ngi~u keriji a~a ari mdo rae do kowa
 kako ma au ngado tada lijaru jii oo...oo
 rangre hari li petoda made tu mji...o...o
 O...appu mone tali lai jaji lere hari appamu
 la ra tako rae appu mone rai.
 O...o...o namone yae. o...o...o.*

Terjemahan

O...saudaraku kau pergi tanpa menyapa kami
 Kini kau tidak lagi bersama-sama kami dalam acara ini
 Kami ditinggalkan tanpa melihat jasadmu dalam lautan luas
 Hanya air mata mengiringi kematianmu
 leluhur-leluhurmu hanya meluruskan jalanmu
 menuju tempat para leluhur.
 Berita kepergianmu terdengar dalam kampung mara yang jauh
 O...leluhur kami iringi dan hantar cucumu ke pintu tanah para
 leluhur.
 Air mata ini menjadi kenangan setiap kami berada dalam tenda
 duka ini.
 O...hanya harapan yang menaungi perjalanan kami yang aku
 tinggalkan.
 O...o...o...

- (9) *Lebu keji palai jaru
 kehia kehaka keji rowi made palau balla
 ama mone pekale
 Liba hari lai jara para wini
 Henginga hari lowe uba anga para jaru
 O...ngade kene jaru lai lappa
 para dahi lau balla
 Lodho ngado pelangu hari para wini
 Ladho ngade peha'e hari lua pelau
 O...ngade para ihi wini lai jarra
 huti ai namada rede para dappi...o...
 O...appu mone pelojo bhale lai made nadhe...o...o
 Pekadi we ama mone la rai nuhi...u...u...u
 Rae kepue titu ihi...o...o...o*

Terjemahan

Kami yang ditimpa duka
 Ayah yang pergi untuk selamanya dalam lautan luas
 Pencari hidup bagi keluarga
 Duka ini datang menimpa semua marga
 Semua mulut terkatup duka
 O...duka yang terjadi dalam lautan luas dirasakan
 Kami tidak dapat menyapamu walau dalam bisu
 Ayah pergi tanpa pamit untuk semua keluarga
 O...duka melanda dada semua keluarga
 air mata membasahi tikar duka ini
 O...leluhur, iringi cucumu ke tanah para leluhur
 dampingi dia dalam perjalanannya.

- (10) *Lai kadi kako ama Ratu Hina Udju do ke male para mada wini
 Mane pagr lau dahi balla ore nawa la rai pekale o...o...o
 Paku nekemudi kowa lai la ra rai uju tallu
 Lebu keme balla kejai para lau balla
 Ngade dhoke ngiu rowi anga, ana himu*

Dakka hari rowi pepika para wini rowi made bolo dahi o...o...o
 Hapo hari rowi ai namada rede pamenanga rae a'a o...o...o
 hapone dari koko wini, pakko aju hape ana nga himu
 O...tetemanu mone jla ngiu para dahi bala, dota hapo
 rowi lua tao appu rai la gela jali wini...o...o

Terjemahan

Terlihatlah kepergian *ama Ratu Hina Udju* ke pulau sana
 tanah yang diidamkan buat keluarga
 Yang menyeberangi lautan luas
 Terombang ambing di tengah lautan luas
 Hanya berita duka yang temukan dalam layar kepergianmu
 duka datang mengusik semu keluarga
 mengusik air dalam tikar kedukaan ini
 Duka datang menghilangkan harapan
 Duka datang menyelimuti hidup kami
 Kau pergi tanpa pamit pada orang-orangmu
 Kau ditemani para leluhur ke alam para leluhur
 O...o...o...

- (11) *O...mone jaji palai kako haba due para liha*
Dhue hape lai ngalu megara tu ana nga himu
Dabo li lodo li mengau ti kolo due ata ama
Wajo ngara rai pedoe mone li o...o..
Ele hari lipedjo roei lai made raka
Mude hati li tangi ai namada wini o...o...o
Lodo hati li penau nga a'a ari do kowa
O...ama mone nrifu ti kolo aju rui
maliba ngiu la warai aji dale do anga
o.... mati make ai namada rede
para lingo ngiu mone kale muri
hane pe lebu kolo rai ana nga himu nrina metana

Terjemahan

Kau tumpuan keluarga

Kau penyadap air penyegar kerongkongan
 Suara nyanyianmu dari pucuk-pucuk pohon di tengah padang
 Kau yang memuja tanah para leluhur
 Kini kau ganti dengan suara tangis anak dan istrimu
 Kini kau tidak lagi bersama-sama keluarga
 kau pergi ke alam para leluhur
 O...air mata para keluarga datang menyirami tikar
 Saat kau dibaringkan ...o...o...o.
 Kami iringi kematianmu dengan hati yang terluka
 Para leluhur mendampingi ke alam para leluhur...o.o.o.

- (12) *O...make doke tapenge lai kadi para made*
Roei mbale katu la rai ama rai
Dakka mapenoje ngiu para wini do rae
Rowi ala hala attu kolo kepue muri mada
O...A'a yae ngade ke riji ne lai jarru made ngi'u
pako hape muri mada rede o...o...o
Toi doke ne lai jaji muri mada patelora wini
he keji do a'a do ari ta lebu para lai lingo dapi
wala wini pa kepue lai nade
Ai mada rede mati para made nade. o...o.o
Kao ama la rai appu mone rai luji.

Terjemahan

Kematian ini kami tak sanggup merenungkan lagi
 duka datang menyelimuti sanak saudara
 Kau pergi ke alam para leluhur
 Hanya tatapan mata duka yang terhimpun dalam tenda ini
 Kami berkumpul mengantar kepergianmu ke tanah para leluhur
 Isak tangis dan raut wajah duka menutupi kampung ini
 Lutut kami terpaku dalam kekelaman
 kepala saudaramu tertunduk jauh ...o...o...o
 Air mata hanya bukti isi hati kami. o...o...o
 Kau pergi untuk ke alam para leluhur pulau.

- (13) *O...o...huti ai made rede jami kolo*
Rowi lai kaji made namone pamotana
Dota ngade rowi wini lai jaru
Doka mate para lai kako do kowa do rae
O...o...o. tetemanu o...o;omake dhoke lai made
tu jaji mone wie ngi'u para muri mada
Jaji ke dokowa do rae pa ana himu ta lebu palai
kale ngiu ama o...o...o..
dota tange hari ta ado lai dokerugu dani ade
O...o...o.. rowi ama ta bale lai mane appu mone.
O...o...o... lodo we au la toko rae mone tao.

Terjemahan

Air mata tanjung mengiringi kematianmu
 Suara tangis keluarga bersahut-sahutan dalam menatap wajahmu
 Suara sayup-sayup dari tanjung tanah orang
 menanti ucapan keluarga
 O...o...o. kepergianmu membawa kami ke dalam duka yang dalam
 Kami tak melihat wajahmu dalam bayangan kami
 Hanya wajah-kusam mengiringimu ke pulau para leluur
 Ratapan-ratapan keluarga kau tak dengar lagi
 O...o...o..kau menyambut panggilan penciptamu dalam
 kenangan kami o...o...o...o.

- (14) *Titu noho ihi ade kepue wini*
Titu noho kepue ade rae do kowa
taga range lai made a'a parae anga
do moe bale raa keraba uju ngiu ama ...o...o...o...o
Do kemare hari rowi wini pa rai appu
O...tetemanu...o...oo malongo bhara pake
a'a para dapi lata made
O...o...o. make dhoke lai kako tu rae do jau
ti ra kabo wini
Lai made o...o.o.o. mrowi tao ngiu para rae anga

*Dope ohi a'a ari do rae do kowa taga ngiu au...o...
tu la rae app nuhi rai...o...o.o.o.*

Terjemahan

Kematianmu di tanah orang jauh dari tatapan
keluarga, hanya nair mata dan kata-kata duka
menutupi kalbu kai
duka menghentakkan kami dalam ingatan ini
Kami meratapai jasad *ama* lewat tumpukan kain tikar ini kami
telah duduk bersama meratap
duka yang memisahkan kita.
Kau pergi ke kampung para leluhur
Duka membuat kami telantar dalam persaudaraan.
o...o...o...o...

(15) *O...tetemanu e...kako ngado pangadi ani
pa dara wini nga a'a ari
Mone kebore rau aju tu ana nga himu
Mone leo kako a'ari lai kako paga rae anga
O...rowi mati henga pa dara lai kako
keboreri li pedae padara kado anga
O...o...lebu keji para nuhi lai
O...o...o...o... huti ai mangi o...o...o*

Terjemahan

O... kekasih kami kau pergi tanpa melihatkan wajamu
dalam hidup kekeluargaan
Pria yang mencari nafkah bagi keluarga
Pria yang membimbing kami dalam hidup
Pria yang selalu menuntun kami dalam mengurangi hidup
O...kini kau pergi untuk berpisah dengan sanak saudara
O... kini kami hidup menyendiri dalam keceriaan orang lain
O...o...o. air kehidupan yang menyejukkan hidup kami telah
pupus.

- (16) *Make doke ta hape lai mejadi hari roei wini*
Rowi lai kadi ama pamotana
Lai dapi lata hapo kene lua tao ama
Peka ke hari-hari ai namada wini
Huti kene ai mada rede
Kadi ama la rai nuhi kebore ihi
O...noho ke ai kewatu noho para lai mada
O...lebu keji mina manu para laii pada anga
Hulikeji la kepoe dhue anga para liha o...
o... ama ta naru ke rai appu mone o...o...

Terjemahan

Kami seluruh keluarga duduk merenungi duka ini
 Karena kau pergi tanpa pesan
 Tikar ini menjadi saksi keutuhan mengantarkan kepergianmu
 Ratapan tangis sanak saudara mengiringi kematianmu
 O...duka ini datang menyiksa hidup
 O...kami telah menjadi piatu dalam tanah orang
 Kami tersesat di pohon kebun orang
 O... ayah pergilah ke tanah para leluhur
 Para leluhur menanti di sana o...o...o...

- (17) *Henge hari roei a'a ari henao he bhoke*
ne lai kako ama pemotan la hedapa mone tao
dota lingo rowi limengau la hedapa no
Narru kowe ama la rai uha deo
Ta reke keru jii ne lodo lai kadhi ama
mita ane lema ne lai nade para mada a'a ari
O...tahuti lema ne ai namada jii
dota jole li ri kewahu ade
o...bole balo ma pulau pa dara haba jii
He maji ta narru la doka habbi au
Kako we ama ji la rai la liha o...o...o...
Doke tare mari jii lua habi au...

Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Suku

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.1
RA
n